



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI  
PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI  
BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**

AAAN

Direktorat  
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.4827

MOE

w

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK  
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI  
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PERPUSTAKAAN**

DIREKTORAT PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DAN BUDIDAYA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARISWATA

**Tim Peneliti**

**Drs. Moertjipto : Ketua Tim**  
**Drs. Gatut Murniatmo: Anggota**  
**Drs. Soemarno : Anggota**  
**Drs. Sujarno : Anggota**  
**Dra. Siti Munawaroh : Anggota**

**Penyunting :**

**Dr. Kodiran**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 1996/1997**





## KATA PENGANTAR

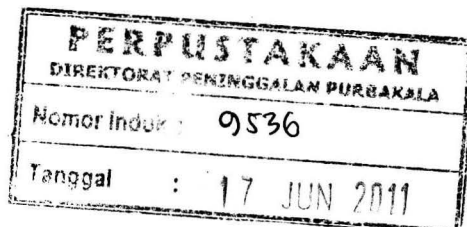
Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY pada tahun anggaran 1996/1997 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1994/1995, penelitiannya dilakukan oleh Drs. Moertjipto dkk staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang ada merupakan puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga sebagai upaya untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya pelestarian dan pembinaan nilai budaya daerah yang lama dan asli untuk disumbangkan dalam pembentukan kebudayaan nasional Indonesia.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama Pemda Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kotamadya Yogyakarta serta bantuan dari para informan.





Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



**SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional" oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997.

Saya menilai positif penerbitan naskah tersebut dalam upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa khususnya budaya tradisional. Di masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya, antara lain budaya tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan-perbuatan negatif.

Upaya mengembangkan kebudayaan bangsa, hendaknya dilakukan sejalan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya daerah yang luhur sebagai bagian dan sumber utama budaya nasional, yang merupakan pilar penopang bagi terwujudnya ketahanan nasional masyarakat yang tanggung dalam menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan konstruktif, serta menangkal nilai-nilai yang negatif dan destruktif.

Masyarakat dan kebudayaan manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.



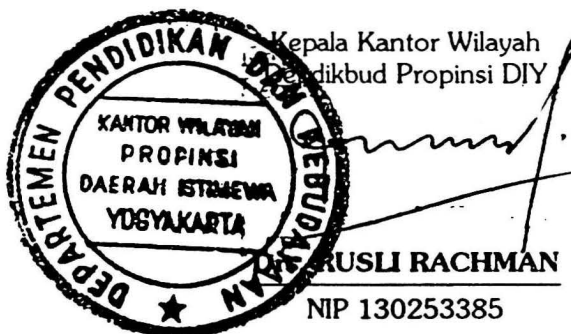
Dalam upaya menggali, membina dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan tercapainya ketahanan sosial budaya serta memperkuat jatidiri bangsa, antara lain perlu adanya penelitian, pengungkapan, penganalisaan data dan penyusunan/penulisan naskah hasil perekaman tentang wujud arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu adanya kelanjutan pengungkapan, penanaman dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya bangsa dan pengembangan kebudayaan masa kini yang berakar pada budaya bangsa, antara lain melalui inventarisasi, penelitian, pengkajian dan pengembangan informasi kebudayaan serta perlu adanya pembinaan kesadaran sejarah bagi masyarakat.

Saya menghargai karya dan kreativitas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997 dalam upaya menerbitkan naskah hasil perekaman "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumber Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional", semoga bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Kantor Wilayah  
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH  
PROPINSI  
DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA

RUSLI RACHMAN  
NIP 130253385

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PROYEK .....	iii
KATA SAMBUTAN KANWIL .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	9
A. Kecamatan Kraton .....	9
1. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	9
a. Lokasi .....	9
b. Lingkungan Alam .....	9
2. Penduduk .....	10
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	13
a. Pendidikan .....	13
b. Mata Pencaharian .....	14
c. Kesenian .....	15
d. Kepercayaan .....	18
B. Kecamatan Karangmojo .....	19
1. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	19
a. Lokasi .....	19
b. Lingkungan Alam .....	21
2. Penduduk .....	22
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	24
a. Pendidikan .....	24
b. Mata Pencaharian .....	25
c. Kesenian .....	26
d. Kepercayaan .....	28
BAB III. WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KE- BUDAYAAN LAMA DAN ASLI .....	31
I. Kecamatan Kraton .....	31
	vii



A. Persepsi Masyarakat Tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli .....	31
1. Persepsi Masyarakat Kota Tentang Kebudayaan Lama .....	33
2. Persepsi Masyarakat Kota Tentang Kebudayaan Asli .....	37
B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli .....	40
C. Arti dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pendukungnya .....	56
II. Kecamatan Karangmojo .....	64
A. Persepsi Masyarakat Tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli .....	64
1. Persepsi Masyarakat Desa Tentang Kebudayaan Lama .....	66
2. Persepsi Masyarakat Kota Tentang Kebudayaan Asli .....	70
B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli .....	71
C. Arti dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pendukungnya .....	80
 BAB IV. SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL .....	 109
A. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional .....	112
B. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional .....	121
 BAB V. ANALISIS, KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	 135
 DAFTAR PUSTAKA .....	 153
DAFTAR INFORMAN .....	158
DAFTAR RESPONDEN .....	159
DAFTAR ISTILAH .....	163
PETA .....	165

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
II.1.	Komposisi Penduduk Menurut Nomor dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Kraton .....	12
II.2.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Kraton .....	14
II.3.	Mata Pencaharian Penduduk Di Kecamatan Kraton .....	15
II.4.	Bentuk Penggunaan Lahan Di Kecamatan Karangmojo	20
II.5.	Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Karangmojo .....	23
II.6.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Karangmojo .....	24
II.7.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Karangmojo .....	26





## **BAB I PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 dalam penjelasannya berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia". Oleh karena itu perlu ditanamkan kesadaran akan arti pentingnya kebudayaan secara terarah. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada pasal tersebut sebagai berikut:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1986:180). "Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk pedoman bangsa Indonesia belajar." Yang perlu mendapat perhatian untuk pedoman bangsa Indonesia adalah pendapat Ki Hajar Dewantara (1987:65) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat) dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Beliau juga mengatakan bahwa kebudayaan berganti wujudnya karena pergantian alam dan jaman. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kebudayaan sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwodarminta (1987: 156) disebutkan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin dan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun rohani. Di sisi lain mengembangkan pula

kebudayaan nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Kemudian orang cenderung menggunakan pola pikir rasional. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar. Demikian pula wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya yang dianggap sebagai pranata sosial lambat laun akan terkikis pengaruh modern. Dalam menanggapi masalah tersebut maka penting artinya diadakan penelitian tentang wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui wujud, arti dan fungsi akan diketahui peranan dan kedudukannya, baik di masa lalu maupun sekarang.

Mengingat dalam proses pengembangan menuju ke pembentukan wujud kebudayaan menuju ke pembentukan wujud kebudayaan nasional yang mengarah pada pembakuan mengalami kesulitan maka diupayakan menanamkan gagasan cita dan nilai-nilai sosial budaya kepada masyarakat Indonesia yang majemuk itu agar tidak kehilangan pegangan dalam hidup. Sejauh ini nampak bahwa kebudayaan lama dan asli yang sudah turun temurun selama berabad-abad dimanfaatkan dalam proses pembinaan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti dahulu sejak jaman Hindu dan Mataram Hindu dilanjutkan masa Mataram Islam hingga Kasultanan Yogyakarta sekarang merupakan "pusat kebudayaan" yang kaya akan peninggalan lama dan asli dan sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat di seluruh lapisan sosial, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Semua wujud kebudayaan, dengan penuh kesadaran lama dan asli, kiranya merupakan masalah tersendiri yang mendorong dilakukannya pembinaan warga negara sebagai pendukung kebudayaan nasional dan pengembangan ditujukan pada kebudayaannya, agar dapat berfungsi sebagai kerangka dalam masyarakat majemuk dan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan jaman.

Bertolak dari uraian permasalahan-permasalahan di atas, untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan nasional semua gagasan atau ide diarahkan untuk pembinaan kebudayaan lama dan asli. Karena unsur-

unsur kebudayaan lama dan asli yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1979: 229).

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan kebudayaan lama dan asli dalam rangka pembinaan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan arah dan tujuan hidup agar tidak kehilangan pegangan sehingga dapat mendukung pembinaan kebudayaan nasional dan kesatuan bangsa, maka penelitian tersebut juga diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam menyusun kebijakan program pembangunan nasional, khususnya di bidang kebudayaan.

Sedang tujuan khususnya adalah untuk memberikan masukan dan informasi untuk menyusun kebijakan bagi pemerintah dalam rangka menyusun program pembangunan nasional dalam bidang kebudayaan. Sebagai suatu fenomena sosial budaya maka hasil penelitian ini juga merupakan sumbangan berharga bagi dunia ilmu pengetahuan. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat mengungkap persepsi kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah yang disumbangkan bagi terwujudnya kebudayaan nasional.

Mengingat waktu yang sangat terbatas maka penelitian dengan judul **“Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Masyarakat Pendukungnya”** ini dapat mengarah pada inti permasalahan dan tujuannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang menjadi ruang lingkupnya, yaitu:

1. Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli. Sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional.
2. Dalam wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli akan dikaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebudayaan lama dan asli.



Dari kedua hal ini akan dilihat persepsi masyarakat pada jaman dahulu dan sekarang. Dalam wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan oleh Koentjaraningrat (1979: 201) antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan beberapa manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan seperti di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan karya manusia. Baik pikiran dan ide maupun karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik, sedang kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikrinya.

Kemudian mengenai sumbangan kebudayaan daerah terhadap pengembangan kebudayaan nasional mengacu pada pendapat Ki Hajar Dewantara (1977: 344) yang mengatakan bahwa kebudayaan Indonesia yang masih berupa kumpulan segala kebudayaan daerah mulai sekarang kita galang menjadi kesatuan kebudayaan untuk seluruh rakyat. Sebagai bahan-bahan untuk membangun kebudayaan kebangsaan, diperlukan puncak segala kebudayaan yang terdapat di segenap daerah Indonesia dipergunakan untuk menjadi isinya.

Penelitian tentang wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan alam dan asli dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 1994. Mengingat topik tersebut di atas, maka fokus penelitian diarahkan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Dengan melihat kedua masyarakat tersebut maka akan dapat dilihat bagaimana wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli.

Penelitian pada masyarakat pedesaan akan dilakukan di Desa Wiladeg dan Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung

Kidul. Sedang pada masyarakat perkotaan dilakukan di Kecamatan Kraton dan Kraton Yogyakarta, Kotamadya Yogyakarta.

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Desa Wiladeg dan Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul mendukung penelitian ini karena daerah tersebut masih banyak peninggalan-peninggalan lama dan asli yang sampai sekarang masih diupayakan kelestariannya oleh sebagian besar masyarakat penduduknya karena dianggap dapat memberikan keselamatan, ketentraman yang bersangkutan.
2. Kraton Yogyakarta termasuk Kecamatan Kraton, Wilayah Kotamadya Yogyakarta, dahulu merupakan pusat kebudayaan lama dan asli yang dijaga kelestariannya oleh kalangan kerabat kraton. Di Kraton ini terdapat unsur-unsur kebudayaan daerah yang merupakan puncak kebudayaan pada jamannya dan sekarang mempunyai arti penting dalam memberi sumbangan terhadap kebudayaan nasional yang belum terbentuk secara utuh.
3. Puro Pakualaman dahulu juga merupakan pusat kebudayaan lama dan asli yang dijaga pula kelestariannya oleh kalangan kerabatnya.
4. Kecamatan Kraton yang membawahkan Kraton, termasuk wilayah Kotamadya Yogyakarta, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh budaya Kraton yang pada gilirannya berpengaruh kepada perilaku masyarakatnya. Oleh karena itu unsur kebudayaan kraton yang mempunyai nilai-nilai luhur diupayakan pelestariannya.

Penelitian tentang wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dilukan dengan prosedur dan penulisan sebagai berikut:

1. Setelah mendapat pengarahan dari pimpinan proyek yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan penelitian, semua anggota mengumpulkan buku atau hasil studi kepustakaan sebagai bahan acuan dalam penulisan laporan.
2. Untuk menentukan lokasi atau fokus penelitian, terlebih dahulu dilakukan pra-survei di lapangan dengan mengajak beberapa anggota sebagai bahan pertimbangan. Dengan demikian akan terjalin kerjasama yang baik antara anggota dan ketua.

3. Ketua membuat proposal lengkap dengan daftar pertanyaan.
4. Sebelum terjun ke lapangan mengurus surat ijin dari Direktorat Sosial Politik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian ke Kantor Sosial Politik tingkat Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Karangmojo, Kecamatan Kraton, Kraton Yogyakarta dan Kodya Yogyakarta. Selanjutnya ke tingkat Desa Wiladeg dan Desa Bejiharjo.
5. Setelah mendapat ijin dari instansi terkait maka penelitian di lapangan dapat dilaksanakan, didahului dengan *coaching* dan pembagian peralatan yang diperlukan. Dalam pelaksanaan *coaching* semua anggota mendapat pengarahan dari ketua tim, baik mengenai pelaksanaan di lapangan maupun penulisan laporannya.
6. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dan disusun sebagai laporan. Laporan itu diharapkan sudah selesai pada batas waktu yang diberikan oleh Pimpinan Proyek.
7. Mengingat jumlah anggota tim penelitian ini lebih dari sepuluh orang, maka perumusan dan penulisan laporan dikerjakan oleh sebagian anggota demi efisiensi kerja. Laporan hasil penelitian yang telah selesai disusun kemudian diserahkan kepada ketua tim untuk disempurnakan bilamana perlu.

Dalam mengumpulkan data, tim peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan atau Observasi:

Metode ini digunakan untuk melengkapi pengamatan secara langsung di lapangan agar diperoleh data yang diperlukan, baik mengenai kondisi daerah, sosial budaya maupun permasalahannya. Dengan mengamati secara langsung diharapkan dapat diperoleh data secara lebih akurat. Untuk itu maka peneliti tinggal beberapa hari di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Metode ini digunakan untuk melengkapi, menyempurnakan dan mengecek hasil yang didapat dalam observasi. Oleh karena itu wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa nara sumber yang benar-benar mengetahui materi penelitian secara pasti. Peneliti akan memilih nara sumber yang memiliki keahlian dan pengetahuan luas tentang materi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3. Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data yang erat kaitannya dengan teori yang mendukung penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan penting artinya untuk melengkapi data dari lapangan. Dalam studi kepustakaan ini dipelajari berbagai tulisan yang ada di instansi, buku-buku dan berbagai penerbitan harian maupun mingguan.

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 1994, selama kurang lebih satu minggu meliputi dua lokasi, yaitu Desa Bejiharjo dan Desa Wiladeg di Kabupaten Gunungkidul, untuk wilayah pedesaan. Demikian pula untuk wilayah perkotaan, penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih satu minggu meliputi Kecamatan Kraton, Kraton dan Puro Pakualaman di Kotamadya Yogyakarta.

Tim peneliti terdiri atas sepuluh orang, yaitu:

1. Drs. Moertjipto : Ketua Tim
2. Drs. Gatutu Murniatmo : Anggota
3. Drs. Soejarno : Anggota
4. Drs. Soemarno : Anggota
5. Drs. Soewarno : Anggota
6. Dra. Siti Munawaroh : Anggota
7. Dra. Etik Sihariyati : Anggota
8. Drs. Hartoyo : Anggota
9. Soeryatni, BA : Anggota
10. Maharkesti, BA : Anggota

Penulisan laporan ini akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** merupakan bab pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, waktu dan lokasi penelitian, prosedur penelitian serta metode penelitian.

**BAB II** berisi tentang deskripsi daerah penelitian. Pada deskripsi daerah penelitian ini digambarkan mengenai lokasi, keadaan penduduk dan latar belakang sosial budaya. Gambaran tentang lokasi meliputi letak dan keadaan geografis. Mengenal keadaan penduduk digambarkan tentang jumlah dan komposisi

penduduk. Sedang tentang latar belakang sosial budaya meliputi mata pencaharian, pendidikan kesenian dan kepercayaan.

- BAB III** berintikan pada eksplanasi mengenai wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, yang meliputi persepsi masyarakat tentang puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, wujud kebudayaan lama dan asli serta arti dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.
- BAB IV** adalah bagian laporan yang berisi penjelasan mengenai sumbangan kebudayaan daerah kepada kebudayaan nasional, yang mencakup persepsi terhadap kebudayaan nasional dan kedudukan kebudayaan daerah dalam kebudayaan nasional.
- BAB V** merupakan bab penutup yang menyajikan analisis hasil penelitian, kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **A. KECAMATAN KRATON**

##### **1. Lokasi dan Lingkungan Alam**

###### **a. Lokasi**

Kecamatan Kraton terletak di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di daerah tingkat dua ini dengan lokasi di dalam area Benteng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan ibukota propinsi kurang lebih 2 km, sedang jaraknya dengan ibukota kotamadya lebih kurang 3 km. Jalan yang menghubungkan ketiga kelurahan di lingkungan Kecamatan Kraton sangat baik kondisinya sehingga mempermudah proses hubungan antarbudaya masyarakat dengan wilayah lain.

Secara administratif Kecamatan Kraton berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Ngampilan di sebelah utara, di sebelah selatan dengan Kecamatan Mantrijeron, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Mergangsan. Kecamatan Kraton terdiri atas tiga kelurahan, yaitu Kalurahan Patehan, Kalurahan Panembahan dan Kalurahan Kadipaten. Ketiga kalurahan tersebut terbagi menjadi 43 RW dan 175 RT.

Luas Kecamatan kraton adalah 1,40 km<sup>2</sup> (140 ha) yang terbagi atas 0,4 km<sup>2</sup> (40 ha) di Kalurahan Patehan, 0,66 km<sup>2</sup> (66 ha) Kalurahan Panembahan dan 0,34 km<sup>2</sup> (34 ha) di Kalurahan Kadipaten.

###### **b. Lingkungan Alam**

Kecamatan Kraton termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Letak tanah mempunyai kemiringan kurang dari 8%. Wilayah ini memiliki litologi formasi endapan vulkanik gunung api (Merapi muda), dan jenis tanahnya regosol dari endapan batuan material vulkanik. Jenis tanah ini cocok ditanami padi, palawija dan tanaman dataran

rendah lainnya, tetapi karena wilayah kecamatan ini berada di tengah-tengah kota Yogyakarta maka lahan seluas 140 ha yang ada dipergunakan untuk pemukiman penduduk dan pembangunan fisik lainnya.

Kecamatan Kraton beriklim tropis dengan dua musim yang bergantian antara penghujan dan kemarau. Curah hujan berkisar antara 2000 mm hingga 3000 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan 180 hari (3 bulan) per tahun. Menurut Koppen, wilayah kecamatan Kraton termasuk tipe iklim AW yang berciri hujan bulan terkering kurang dari 60 mm dengan temperatur minimum 26 dan maksimum 36 derajat Celcius.

Jenis flora di Kecamatan Kraton antara lain jambu, kelapa, mangga dan sawo, di samping berbagai jenis tanaman hias. Jenis fauna yang dipelihara oleh masyarakat di kecamatan ini adalah ayam, itik dan angsa, dengan populasi terbanyak ayam buras. Dari data monografi kecamatan diketahui bahwa pada tahun 1994 terdapat 202 ekor ayam buras, 118 ekor itik dan 93 ekor angsa.

Kondisi rumah tempat tinggal yaitu sebagai salah satu kebutuhan hidup pokok (kebutuhan primer) di kecamatan Kraton pada umumnya dapat dikatakan baik. Menurut Salamun dkk. (1981/1992: 56), jenis rumah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu permanen, semi permanen dan belum/ tidak permanen. Rumah permanen adalah rumah berdinding batu bata (tembok), berlantai tegel atau ubin dan beratap genting atau asbes. Rumah semi permanen adalah rumah yang sebagian dindingnya tembok dan sebagian lagi kayu atau gedeg, sementara rumah tidak permanen adalah rumah yang seluruh dindingnya terbuat dari kayu atau gedeg dengan lantai tanah dan atap dari genting. Dengan melihat pernyataan tersebut maka jumlah rumah di Kecamatan Kraton sebanyak 4.447 buah. Dari jumlah tersebut sebanyak 4.058 buah (91,25%) adalah rumah permanen, 297 buah (6,68%) semi permanen dan sisanya sebanyak 92 buah (2,07%) rumah tidak permanen.

## **2. Penduduk**

Berdasarkan data tahun 1994 jumlah penduduk Kecamatan Kraton yaitu 29.971 jiwa, terdiri dari 6.762 KK dengan rata-rata tiap kepala keluarga 4 jiwa yang menyebar di tiga kelurahan. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di Kelurahan Panembahan, yaitu sebesar 12.903 jiwa atau



43,05%, sedang yang paling sedikit di Kelurahan Patehan dengan 7.119 jiwa atau 25,75%, sementara penduduk Kelurahan Kadipaten sebesar 9,249 jiwa atau 31,19%.

Kepadatan penduduk diwilayah Kecamatan Kraton sebesar 21.407 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka ini sangat besar sekali bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 1.280 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian penduduk yang padat ini sangat berpengaruh terhadap pengaturan-pengaturan fisik di lingkungan hidupnya.

Perubahan penduduk, selain ditentukan oleh jumlah kelahiran dan kematian, juga ditentukan oleh migrasi. Angka kelahiran adalah jumlah kelahiran tiap 1000 orang penduduk dalam satu tahun. Sedangkan angka kematian adalah jumlah kematian tiap 1000 orang penduduk dalam satu tahun (Saidi Hardjo, 1976: 9).

Berdasarkan data monografi tahun 1994, jumlah kelahiran di Kecamatan Kraton adalah 164 jiwa, sedangkan jumlah kematian sebesar 99 jiwa. Jadi perubahan penduduk alami di kecamatan ini adalah 70 jiwa. Sementara itu jumlah pendatang 323 jiwa, sedangkan penduduk yang pergi sebanyak 294 jiwa. Dengan demikian secara keseluruhan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kraton adalah 29 jiwa/tahun. Pertumbuhan penduduk dikatakan positif bila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah kematian dan migrasi keluar, dan sebaliknya bila jumlah kelahiran dan migrasi masuk lebih sedikit daripada jumlah kematian dan emigrasi keluar, maka pertumbuhan penduduk disebut negatif.

Berdasarkan kedua faktor tersebut berarti tingkat pertumbuhan penduduk kecamatan Kraton adalah 0,33% per tahun. Pertumbuhan penduduk yang relatif kecil ini terjadi karena rendahnya kelahiran dan imigrasi di daerah ini.

Sementara itu, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan variabel yang sangat penting dalam demografi (Mantra, 1985: 45-46). Hampir semua pembahasan mengenai masalah kependudukan melibatkan variabel umur dan jenis kelamin, karena struktur umur dan jenis kelamin merupakan data dasar untuk memperkirakan besarnya tingkat kelahiran dan kematian. Jumlah penduduk pria di Kecamatan Kraton, yaitu

15.215 jiwa atau lebih banyak (50,77%) bila dibanding wanita, yaitu 14.756 jiwa atau 49,23%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL II.1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN DI KECAMATAN KRATON TAHUN 1994**

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	Persen
1.	0 - 4	934	941	1.875	6,26
2.	5 - 9	1.115	965	2.080	6,94
3.	10 - 14	1.194	1.046	2.240	7,47
4.	15 - 19	1.947	1.799	3.746	12,50
5.	20 - 24	1.829	1.775	3.604	12,02
6.	25 - 29	2.038	1.993	4.031	13,45
7.	30 - 34	1.511	1.633	3.144	10,49
8.	35 - 39	1.399	1.546	2.945	9,83
9.	40 - 44	610	505	1.115	3,75
10.	45 - 49	494	517	1.011	3,37
11.	50 - 54	481	419	900	3,00
12.	55 - 59	372	401	773	2,58
13.	60 - 64	525	789	1.314	4,38
14.	65 lebih	766	427	1.193	3,98
	Jumlah	15.215 (50,77%)	14.756 (49,23%)	29.971	100,00

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kraton (1994).

Melihat struktur umur penduduk tersebut di atas, dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama, yaitu (1) golongan penduduk muda atau penduduk yang belum produktif, berumur antara 0 - 14 tahun, (2) Golongan penduduk produktif, dengan umur antara 15 - 64 tahun, (3) golongan penduduk tua atau tidak produktif, yang berumur 65 tahun lebih, golongan

penduduk muda dan tua disebut golongan penduduk tergantung sebab secara potensi mereka dipandang sebagai penduduk yang tidak aktif secara ekonomi sehingga penghidupan mereka tergantung pada bagian penduduk produktif. Dengan demikian tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi penduduk tergantung (non produktif) di Kecamatan Kraton lebih kecil (26,64%) daripada kelompok umur produktif (75,36%). Namun demikian, belum semua kelompok penduduk produktif tersebut mempunyai mata pencaharian tetap.

### **3. Latar Belakang Sosial Budaya**

#### **a. Pendidikan**

Berdasarkan komposisi menurut tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang pernah sekolah, tidak pernah sekolah dan belum sekolah atau sejauh mana tingkat pendidikan yang dicapai.

Berdasarkan pengelompokan pendidikan, bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kraton relatif tinggi. Keadaan seperti itu akan mempermudah penerimaan hal-hal baru. Tingkat pendidikan penduduk di antaranya 9,12% belum sekolah, 11,67% tidak tamat SD, 27,62% tamat SD. Selebihnya 22,02% tamat SLTP atau sederajat, tamat SLTA 20,97%, tamat akademi atau sarjana muda 2,64% dan yang mencapai gelar sarjana sebesar 3,90%. Sementara itu masih ada pula penduduk yang buta huruf, sebesar 2,08%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL II.2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DI KECAMATAN KRATON TAHUN 1994**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Belum sekolah	2.732	9,12
2.	Tidak tamat SD	3.497	11,67
3.	Tamat SD	8.279	27,67
4.	Tamat SLTP	6.599	22,02
5.	Tamat SLTA	6.286	20,97
6.	Tamat Akademi	791	2,64
7.	Tamat Perguruan Tinggi	1.169	3,90
8.	Buta Huruf	622	2,08
Jumlah		29.971	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kraton (1994).

Banyaknya penduduk yang mencapai tingkat pendidikan relatif tinggi ini karena di wilayah Kecamatan Kraton terdapat fasilitas pendidikan yang sangat memadai, baik pendidikan umum maupun khusus, yang terlihat dari data monografi adanya 15 buah SD, 1 buah SMP negeri, 3 buah SMA Swasta, masing-masing 1 buah akademi dan perguruan tinggi swasta, 1 buah SLB dan 1 buah tempat kursus.

#### ***b. Mata Pencaharian***

Data monografi Kecamatan Kraton (1984) menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk sangat bervariasi, antara lain sebagai pegawai negeri sipil, anggota ABRI, pensiunan, buruh bangunan, buruh industri, kerajinan, maupun sektor jasa. Dari sekian banyak pekerjaan penduduk di wilayah Kecamatan Kraton ini yang paling banyak adalah pegawai negeri sipil dan anggota ABRI, yaitu sebesar 44,75%. Pegawai negeri sipil dan ABRI merupakan mata pencaharian primer karena daerah ini berada di dalam

pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan. Ranking selanjutnya ditempati oleh buruh bangunan (25,91%), pedagang (10,39%), buruh industri (10,15%), perajin (industri kecil) sebesar 4,59%), jasa angkutan (2,15%), pengusaha (1,59%) dan yang paling sedikit adalah peternak (0,11%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel II.3 berikut ini.

**TABEL II.3**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KECAMATAN KRATON**  
**TAHUN 1994**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Pengusaha besar	113	1,59
2.	Perajin/industri kecil	327	4,59
3.	Buruh industri	749	10,51
4.	Buruh bangunan	1.814	25,91
5.	Pedagang	741	10,39
6.	Jasa angkutan	153	2,15
7.	Pegawai Negeri Sipil	2.463	34,55
8.	Anggota ABRI	57	0,79
9.	Pensiunan	671	9,41
10.	Peternakan	8	0,11
Jumlah		7.129	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Kraton (1994).

**c. Kesenian**

Wilayah Kecamatan kraton membawahkan Kraton Yogyakarta yang merupakan sebuah sentral kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu bentuk-bentuk kesenian tradisional yang diminati atau menonjol di masyarakat berbeda dengan di Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Pengaruh kesenian kraton muncul begitu kuat di kalangan

masyarakat sehingga bentuk-bentuk kesenian rakyat, seperti ketoprak, wayang orang, karawitan dan keroncong, meskipun ada peminatnya tetapi tidak sebanyak di daerah Karangmojo yang jauh dari pengaruh kraton.

Kesenian yang berasal dari dalam kraton, seperti Tari Bedoyo, Tari Lawung, Tari Menak dan Tari Bedoyo Seang banyak dikuasai oleh kalangan masyarakat kecamatan ini. Kesenian dari kraton di samping untuk hiburan juga mempunyai makna ritual, seperti Tari Bedoyo Semang ditarikan khusus untuk jumenengan (penobatan) raja atau ratu. Oleh karena itu tarian yang dipergunakan khusus untuk penobatan atau jumenengan dari sejak pertama kali diciptakan tidak pernah ada pengembangan atau penambahan baik dari segi bentuk tari maupun gerakannya. Di kalangan kraton sendiri, tidak sembarang orang boleh menariknya dan penarinya sudah ditentukan dari kraton. Karena kekhususannya itulah maka tarian itu tidak dikembangkan di luar tembok kraton. Lain dengan tarian tidak dikembangkan di luar tembok kraton. Lain dengan tarian yang tidak bersifat sakral di mana orang luar bisa turut belajar menari dan mempelajarinya.

Tari Lawung dipandang sebagai tari yang tinggi mutunya. Oleh karena itu tarian ini hanya digelar dalam peristiwa penting di Kraton Yogyakarta. Sebagai contoh jika ada tamu agung atau perkawinan kerabat kraton. Tetapi dengan sering diadakannya festival kesenian antar kraton se-Jawa, tarian ini juga dipergelarkan untuk mendukung acara itu.

Menurut sesepuh kraton, Tari Lawung diciptakan oleh Sri Sultan Hamngku Buwono ke VIII. Tarian tersebut pernah mengalami jaman keemasan waktu beliau tersebut memerintah di Kraton Yogyakarta. Dalam penyebarannya tarian itu hanya terbatas dikalangan kraton, sehingga tidak bisa menyebar luas di kalangan umum. Demikian juga dengan tari Bedoyo Semang yang khusus untuk upacara jumenengan. Selain untuk keperluan upacara jumenengan tarian ini tidak pernah dipentaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian ini masih dikeramatkan oleh kalangan Kraton Yogyakarta.

Meskipun masih ada peminatnya, nampaknya kesenian tradisional lain, kurang mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, seperti kesenian keroncong yang hanya diminati oleh para orang tua. Apalagi kesenian karawitan yang sudah semakin langka, mungkin karena sarana

untuk memainkan seni Kerawitan memerlukan dana yang cukup banyak sehingga kurang peminatnya. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka lebih senang mendengarkan uyon-uyon yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta setiap malam Selasa Wage bertepatan dengan wiyosan Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Kesenian lain yang dikembangkan oleh para remaja adalah tari kreasi baru. Tarian ini nampaknya mendapat hati di kalangan para remaja. Oleh karena itu tarian kreasi baru berkembang dengan pesatnya di kalangan mudamudi. Hal ini bisa dimaklumi karena dianggap paling *trendy* dan bisa merebut hati para remaja. Kemudian mengenai wayang orang di Kecamatan kraton juga bisa berkembang tetapi yang mengembangkannya kebanyakan adalah kerabat Kraton Yogyakarta.

Menurut penuturan para sesepuh dikatakan bahwa kerabat kraton masih menyenangi kesenian wayang orang karena kesenian itu banyak mengandung makna dalam kehidupan manusia dan oleh karena itu perlu dilestarikan. Kesenian wayang orang pernah mengalami jaman keemasan dengan menjamurnya perkumpulan-perkumpulan di berbagai daerah. Namun dengan adanya kemajuan jaman, lama kelamaan penggemar wayang orang semakin surut karena kalah bersaing dengan tari kreasi baru yang bermunculan dengan berbagai gerakan yang dapat menawan hati penontonnya. Nampaknya ada unsur kebosanan untuk melihat wayang orang yang kurang mendapat pembinaan dari pengelolanya. Mestinya kalau kesenian itu ingin maju dan mendapat tanggapan dari masyarakat luas, maka pengelola harus tanggap dalam mengantisipasi perkembangan jaman yang semakin maju ini. Apabila kurang tanggap maka akan mengalami kemunduran yang mengakibatkan satu persatu gulung tikar karena kurang bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Seperti kita ketahui, sekarang ini banyak kesenian tradisional yang mengalami kehancuran karena pihak pengelola kurang kreatif menanggapi perkembangan jaman di mana sudah mulai ada gejala ingin meninggalkan kesenian tradisional dan akan menggeluti kebudayaan dari luar yang dianggap sesuai dengan jiwa para remaja. Para remaja senang mengembangkan kesenian dari luar kepada baik irama maupun liriknya yang memikat. Itulah sebabnya maka perkembangan kesenian dari barat mendapat tanggapan positif dari para remaja.



Semua itu disadari oleh para orang tua, yaitu bahwa kesenian tradisional kurang mendapat tanggapan dari para remaja karena di sisi lain sudah ketinggalan jaman baik mengenai gerakan dan iramanya dan mungkin dianggap membosankan karena yang digelar hanya itu-itulah saja tanpa ada peningkatan. Kemudian kesenian itu dipadukan dengan kesenian tradisional, sehingga akan memberi makna tersendiri dan semua itu bertujuan untuk menarik penggemar lebih banyak lagi.

#### ***d. Kepercayaan di Kecamatan Kraton Kotamadya Yogyakarta***

Masyarakat Kecamatan Kraton termasuk Kotamadya Yogyakarta, sebagian besar memeluk agama Islam. Dari jumlah 27.971 orang yang memeluk agama Islam 23.263 berarti 77,62%. Sedangkan pemeluk agama Katolik 5.387 orang atau 17,91% dan Kristen 1.037 orang atau 3,46%. Kemudian yang paling sedikit pemeluk agama Hindu 219 orang atau 0,73% dan Budha 65 orang atau 0,22%.

Dari jumlah keseluruhan pemeluk agama Islam ada sebagian kecil yang masih menjalankan tradisi berupa selamatan. Selamatan yang dilaksanakan antara lain yang berhubungan dengan daur hidup, upacara Maulud, ruwatan dan masih banyak lagi. Di dalam menjalankan selamatan tergantung pada masing-masing yang bersangkutan. Apabila seseorang itu mampu, maka diadakan secara besar-besaran, tetapi jika keadaannya kurang mampu dilaksanakan secara sederhana.

Khusus mengenai masyarakat yang lokasinya dekat dengan Kraton maka selamatan boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupannya. Sebagian masyarakat masih percaya terhadap roh halus yang bisa memberi kekuatan gaib. Roh-roh halus tadi dipersonifikasikan sebagai leluhur yang dihormati diberi sesaji. Roh itu ada yang menguntungkan dan merugikan. Oleh sebab itu ada kehendak membina hubungan baik dengan membuat bermacam-macam sesaji yang menjadi kegemarannya agar memberikan keselamatan. Seperti pada pelaksanaan upacara Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW. Dari pihak Kraton memberikan sesaji lengkap dengan segala kelengkapannya. Mereka takut jika sesaji itu tidak lengkap akan membawa akibat yang kurang baik atau bisa membuat hal-hal yang tidak diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Dalam masyarakat Kecamatan Kraton terdapat juga kepercayaan membuang bunga di perempatan jalan pada hari-hari tertentu seperti malam Selasa Kliwon, meskipun tidak semua masyarakat melakukan. Kemudian yang masih melakukan pembakaran kemenyan juga sudah mulai berkurang tidak seperti jaman dulu. Mungkin dengan adanya ilmu pengetahuan yang diperoleh dari anak-anaknya yang bersekolah mengakibatkan perbuatan-perbuatan yang mengarah percaya pada roh halus semakin berkurang. Dengan demikian, sedikit demi sedikit orang tua semakin kurang yang melakukannya dan sudah berpikir secara rasional. Dengan munculnya bentuk-bentuk pengajian di daerah-daerah wilayah Kecamatan Kraton semakin mempertebal iman dan kepercayaan penduduk untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik dan tekun. Pengajian yang dilakukan oleh para dakwah yang bertujuan untuk memupuk iman seseorang terutama kepada orang-orang yang seiman agar di dalam kehidupan mereka dan segala perilaku sesuai dengan ajaran agama dan jangan sampai menyimpang. Baik anak-anak, orang tua, muda dan orang yang sudah lanjut usia sering mudah lupa, maka yang bersangkutan terus menerus dibina untuk menghayati ajaran agama supaya sampai mereka nanti dipanggil Tuhan tetap mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan tidak salah jalan.

## **B. KECAMATAN KARANGMOJO**

### **1. Lokasi dan Lingkungan Alam**

#### **a. Lokasi**

Kecamatan Karangmojo merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul, DIY. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ke ibukota kabupaten kurang lebih 9 km, sedang ke ibukota propinsi DI Yogyakarta lebih kurang 47 km. Karena jauhnya jarak tersebut maka komunikasi ke ibukota propinsi lebih rendah dibanding ke kabupaten, oleh karena itu pengaruh hubungan antar budaya dari daerah lain relatif kurang.

Kecamatan Karangmojo secara administratif berbatasan dengan Kecamatan Semanu dan Nglipar di sebelah utara, di sebelah timur dengan Kecamatan Semanu dan Ponjong, di selatan dengan Kecamatan Semanu dan di sebelah barat dengan Kecamatan Wonosari.

Kecamatan Karangmojo terdiri dari 9 desa, yaitu Desa Bejiharjo, Desa Wiladeg, Desa Ngawis, Desa Jatiayu, Desa Bandungan, Desa Kelor, Desa Ngipak, Desa Ngipak, Desa Karangmojo dan Desa Sendangrejo. Kesembilan desa tersebut terbagi menjadi 104 pedusunan, 219 Rukun Warga (RW) dan 508 Rukun Tetangga (RT).

Selanjutnya, luas Kecamatan Karangmojo 5973,875 ha, terdiri dari tanah sawah irigasi semi teknis, irigasi sederhana, tadah hujan, pekarangan/pemukiman, tegalan, kebun, penganon, kuburan dan tanah lapang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL II.4**  
**BENTUK PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN**  
**KARANGMOJO TAHUN 1994**

No.	Bentuk Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persen
1.	Sawah Irigasi semi teknis	375,000	6,28
2.	Sawah irigasi sederhana	8,000	0,14
3.	Sawah tadah hujan	51,000	0,84
4.	Pekarangan/pemukiman	1.102,249	18,45
5.	Tegalan/kebun	1.509,283	25,27
6.	Ladang	1.670,000	27,98
8.	Hutan	925,000	15,48
9.	Lain-lain	31,743	0,53
Jumlah		5.973,875	100,00

Sumber: Data Monografi Kecamatan Karangmojo (1994).

Dari tabel di atas terlihat bahwa bentuk penggunaan lahan kering yaitu tegalan, ladang, panganon dan hutan adalah paling luas, yaitu 73,75%, sedang urutan ke dua adalah lahan pekarangan/pemukiman (18,45%) dan berikutnya adalah lahan sawah (7,28%). Apabila ditinjau penggunaan tanah sebagai lahan pertanian, maka lahan tegalan atau lahan kering lainnya

dikatakan lebih dominan dibandingkan persawahan, karena pengairan hanya dapat menjangkau daerah datar dan dekat sungai. Mengenai penggunaan lahan pekarangan dan pemukiman di Kecamatan Karangmojo selain ditanami tanaman non pangan ternyata juga berfungsi sebagai lahan pertanian dengan adanya tanaman ketela, kacang tanah, jagung dan buah-buahan selain tanaman keras seperti kelapa, jati dan sono.

### ***b. Lingkungan Alam***

Menurut Halim Khan (Sudarmo Murtolo, 1992/1993: 7), wilayah Kecamatan Karangmojo merupakan unit ledok Wonosari yang mempunyai permukaan relatif datar. Ketinggian tanah lebih kurang 200 m di atas permukaan laut dengan topografi landai hingga bergelombang yang antara lain datar sampai bergelombang 30%, sampai berbukit 60%, berbukit sampai bergunung 10% dan kemiringan lerengnya 8% - 15% (landai). Curah hujan daerah ini sebesar antara 1000 - 1500 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 48 hari dan bulan kering lebih dari 4 bulan (Sumber: Monografi Kecamatan Karangmojo, 1994). Untuk jenis tanahnya adalah tanah grumosol yaitu tanah liat dengan warna coklat hitam. Jenis tanah ini memiliki kepekaan yang besar terhadap erosi dan permiabilitasnya rendah sehingga menjadi penghambat bagi kemajuan perekonomian rakyat. Kesulitan terjadi terutama pada musim kemarau panjang karena langkanya air. Namun hal ini sedikit banyak dapat tertanggulangi dengan adanya Sungai Branjang yang merupakan sungai permanen. Volume air sungai ini pada musim kemarau sangat kecil tetapi masih dapat dimanfaatkan, khususnya untuk kebutuhan sehari-hari.

Kecamatan Karangmojo sebagai daerah pedesaan bersandar pada pertanian sebagai sektor utama perekonomiannya. Dengan hasil pertaniannya, penduduk kecamatan ini dapat mengupayakan rumah tempat tinggal yang pada umumnya relatif baik. Hal ini terlihat dari adanya 12.431 buah (55,04%) rumah permanen dari total 22.584 rumah yang ada. Sementara itu sejumlah 1.530 buah (6,77%) adalah rumah semi permanen dan sisanya 8.623 buah (28,18%) adalah rumah tidak permanen.

## **2. Penduduk**

Dalam pembahasan mengenai kependudukan dapat dilakukan berbagai kepentingan yang berbeda, tergantung pada perspektif kepentingan yang dikembangkan. Pada prinsipnya faktor kependudukan memberikan gambaran tentang karakteristik penduduk dalam jumlah, penyebaran, kepadatan, komposisi, perkembangan dan pertumbuhannya.

Jumlah penduduk selalu berhubungan dengan kepadatan, karena perubahan tingkat kepadatan akan sejalan dengan perubahan jumlah apabila luas daerah tetap. Tingkat kepadatan penduduk selain tergantung jumlah juga sangat tergantung pada luas wilayah.

Berdasar data monografi kecamatan tahun 1994, Kecamatan Karangmojo berpenduduk 5.6157 jiwa, terdiri atas 10.820 KK dengan komposisi 27.804 pria dan 28.353 wanita. Dengan demikian maka tingkat kepadatan penduduk rata-rata kecamatan ini adalah 940 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka ini lebih kecil dibanding kepadatan penduduk DIY sebesar 1280 jiwa/km<sup>2</sup>.

Menurut Said Rusli (1983: 35), komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan hal penting, baik dalam rangka biologis, ekonomis maupun sosial. Hal ini juga penting dalam hubungannya dengan eksistensi manusia karena dapat digunakan untuk menghitung angka-angka kelahiran, kematian, rasio beban tergantung dan jumlah penduduk usia sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN**  
**KECAMATAN KARANGMOJO TAHUN 1994**

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	Persen
1.	0 - 4	892	1.139	2.031	3,62
2.	5 - 9	1.422	1.472	2.894	5,15
3.	10 - 14	1.581	1.846	3.527	6,28
4.	15 - 19	2.118	2.441	4.559	8,12
5.	20 - 24	2.385	2.597	4.982	8,87
6.	25 - 29	2.696	2.792	5.488	9,77
7.	30 - 34	2.353	2.451	4.804	8,55
8.	35 - 39	2.419	2.605	5.024	8,95
9.	40 - 44	2.205	2.198	4.403	7,84
10.	45 - 49	2.126	2.227	4.353	7,75
11.	50 - 54	2.355	2.398	4.753	8,46
12.	55 - 59	2.857	1.929	4.787	8,52
13.	60 - 64	1.268	1.486	2.854	5,08
14.	65 lebih	927	772	1.699	3,03
<b>Jumlah</b>		<b>27.804</b> (49,51%)	<b>28.353</b> (50,49%)	<b>56.157</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karangmojo (1994).

Tabel di atas menunjukkan bahwa 50,49% (28.535 jiwa) penduduk kecamatan tersebut adalah wanita, dan selebihnya, yaitu 49,51% (27.804) adalah pria. Menurut kategori umur kelompok umur 25 - 29 tahun menunjukkan angka terbesar, yaitu 5.488 jiwa atau 9,77%. Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa penduduk Karangmojo termasuk produktif, terlihat dari 4.144 jiwa (73,81%) kelompok umur antara 15-64 tahun (usia produktif), sedang umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (non produktif) hanya berjumlah 14.710 jiwa atau 26,19%.

### 3. Latar Belakang Sosial Budaya

#### a. Pendidikan

Perkembangan suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Daerah yang tingkat pendidikan penduduknya tinggi akan lebih mudah menerima perubahan. Di samping itu, penduduk yang pendidikannya tinggi akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lebih banyak ide-ide baru yang dapat mendorong kemajuan. Hal ini sangat diperlukan bagi pengembangan suatu daerah.

Direktorat Jenderal Pembangunan Desa (1975: 12) menggolongkan tingkat pendidikan daerah pedesaan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tingkat pendidikan rendah, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas kurang dari 30%.
- b. Tingkat Pendidikan sedang, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas antara 30% - 60%.
- c. Tingkat Pendidikan tinggi, apabila penduduk yang pendidikannya tamat SD ke atas lebih dari 60%.

**TABEL II.6**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**KECAMATAN KARANGMOJO TAHUN 1994**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Tidak/belum sekolah	9.584	17,07
2.	Tidak tamat SD	13.712	24,42
3.	Tamat SD	16.134	28,73
4.	Tamat SLTP	9.383	16,71
5.	Tamat SLTA	7.313	13,02
6.	Tamat Akademi	17	0,03
7.	Tamat Perguruan Tinggi	14	0,02
Jumlah		56.157	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karangmojo (1994).



Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Krangmojo tergolong tinggi karena sebagian besar (58,51%) penduduk telah tamat SD ke atas, terdiri dari tamat SD 28,73%, tamat SLTP 16,71%, tamat SLTA 13,02%, tamat akademi 0,03% dan tamat perguruan tinggi 0,02%. Hal ini disebabkan oleh cukup banyaknya fasilitas pendidikan yang tersedia, antara lain, TK 35 buah, SD 52 buah, SLTP 11 buah dan SLTA 4 buah, di samping sarana pendidikan khusus lain, yaitu 2 buah Madrasah, pondok pesantren serta tempat-tempat kursus ketrampilan.

#### **b. Mata pencaharian**

Komposisi menurut pekerjaan dapat memberikan gambaran mengenai peran berbagai usaha ekonomi penduduk. Di samping itu, data ini dapat juga digunakan untuk mengetahui apa yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi setempat, serta pada sektor mana penduduk mendapat kesempatan kerja.

Ditinjau dari segi pekerjaan, sebagian besar penduduk Kecamatan Karangmojo adalah petani (69,87%). Di samping itu ada pula pedagang (9,94%), pegawai negeri (6,2%), buruh tani (5,25%), pegawai swasta (2,53%), peternak (2,5%), buruh bangunan (1%), anggota ABRI (0,61%), dan jasa (dokter, dukun, perawat dan lain-lain) sebesar 0,83%.

**TABEL II.7**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**KECAMATAN KARANGMOJO TAHUN 1994**

No.	Mata Peneaharian	Jumlah	Persen
1.	Pegawai Negeri	595	6,20
2.	Pegawai Swasta	243	2,53
3.	ABRI	59	0,61
4.	Pensiunan	120	1,25
5.	Pedagang	954	9,94
6.	Petani	6.705	69,87
7.	Buruh Tani	504	5,25
8.	Buruh Bangunan	96	1,00
9.	Peternak	240	2,50
10.	Jasa	80	0,83
	<b>Jumlah</b>	<b>9.596</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Kecamatan Karangmojo (1994).

### c. Kesenian

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal sehingga lebih mudah diterima oleh setiap masyarakat daripada keyakinan atau kepercayaan. Dalam setiap tingkat kehidupan maupun peradaban suatu suku bangsa, kesenian selalu dikembangkan oleh masyarakat, karena mengandung unsur-unsur hiburan, keindahan dan makna-makna tertentu.

Di Kecamatan Karangmojo bidang kesenian mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat setempat. Artinya, kesenian dibina dan dikembangkan dengan baik, khususnya di kalangan generasi muda, dengan jalan memberi pengertian agar mereka mau menekuni dan melestarikan kesenian tradisional warisan leluhur. Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak mengesampingkan atau bahkan meninggalkan kesenian tradisional karena pengaruh kebudayaan asing, khususnya barat.

Salah satu kesenian tradisional yang masih banyak diminati oleh kalangan generasi muda Kecamatan Karangmojo adalah Reog. Kesenian ini di samping merupakan hiburan juga dipercaya sebagai penolak bala oleh karenanya itu selalu dimainkan pada upacara-upacara tertentu, seperti bersih desa dan sebagainya. Karena memiliki manfaat dan makna khusus itulah maka kesenian Reog ini selain dijaga kelestariannya.

Selain reog, seni Samroh atau Rodatan, atau lebih dikenal sebagai Selawatan, yakni sebuah kesenian yang bernafaskan agama Islam, juga mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat Karangmojo. Hal ini disebabkan oleh karena syair-syair yang dilagukan dalam seni ini mengandung ajaran budi pekerti yang petuah mengenai kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Mengingat bahwa sebagian besar penduduk beragama Islam maka kesenian ini selalu dikembangkan dan dibina. Kesenian ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu yang berhubungan dengan agama Islam, misalnya dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam.

Kesenian tradisional lain yang terdapat di Kecamatan Karangmojo adalah Ketoprak. Sebagai suatu bentuk hiburan utama rakyat di kecamatan ini, Ketoprak banyak memiliki penggemar, baik tua-muda, besar kecil maupun wanita dan pria. Menurut penuturan beberapa tokoh kesenian setempat, banyak bermunculan kelompok ketoprak yang pelakunya diminati kaum remaja.

Sebuah jenis kesenian yang dibina dan dikembangkan dengan mendapat bantuan dari pemerintah setempat adalah Karawitan. Kelompok karawitan di kecamatan ini terdiri atas kelompok pria dan kelompok wanita yang dibina oleh penilik kebudayaan setempat. Kesenian ini dipromosikan pada tingkat kabupaten dan propinsi dengan menampilkannya pada setiap lomba yang diadakan dalam tingkat itu.

Beberapa jenis kesenian lain yang juga diminati adalah tari tradisional, wayang orang, orkes keroncong dan folksong. Menurut penuturan penilik kebudayaan setempat, setiap cabang kesenian tersebut akan ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan pendanaan yang tersedia. Masalah dana ini penting, karena pembinaan dan pengembangan kesenian hampir pasti tidak akan berhasil tanpa dukungan dana yang memadai, antara lain untuk membiayai pembelian dan perbaikan peralatan atau merealisasikan

gagasan-gagasan baru, seperti yang dilontarkan para remaja Kecamatan Karangmojo ini, yang berkeinginan untuk memadukan seni karawitan dengan keroncong sehingga menghasilkan suatu bentuk seni baru. Gagasan ini belum terealisasi karena kesulitan pengaturan latihan dan membutuhkan dana yang cukup besar. Orkes keroncong sendiri, di Karangmojo banyak digemari terutama oleh para orang tua.

Penilik kebudayaan setempat menggambarkan bahwa setiap kesenian yang ada di kecamatan tersebut akan dikembangkan dan mendapat pembinaan dengan baik. Hal ini mungkin, dimaksudkan agar cabang-cabang kesenian tradisional itu tidak tergeser oleh masuknya kebudayaan asing. Di samping hal itu kesenian tradisional diupayakan kelestariannya agar masyarakat sebagai pendukung kesenian itu tidak meninggalkan kesenian tersebut.

#### **d. Kepercayaan**

Masyarakat Kecamatan Karangmojo sebagian besar beragama Islam. Dari 56.151 orang penduduk, penganut Islam berjumlah 51.235 orang (91,24%), pemeluk agama Katolik 1.730 orang, pemeluk Kristen Protestan kurang 5,67% dan sisanya beragama Hindu dan Budha.

Dari sekian banyak pemeluk agama Islam sebagian kecil masih menjalankan sesaji berikut segala kelengkapannya termasuk membakar kemenyan. Mereka juga masih percaya akan adanya kekuatan supranatural, tempat-tempat keramat dan oleh karenanya mengadakan upacara selamatan untuk memperoleh ketentraman, kedamaian, ketenangan dan keselamatan keluarganya.

Tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Karangmojo antara lain adalah selamatan kehamilan, kematian, ruwatan, serta berbagai selamatan lain yang erat berkaitan dengan kehidupan mereka. Bagi yang mampu berbagai prosesi selamatan itu diselenggarakan secara besar-besaran, sedangkan mereka yang tidak mampu menyelenggarakannya secara ringkas dan sederhana sesuai kondisi keuangannya. Sepanjang informasi yang diperoleh diketahui bahwa pada umumnya upacara selamatan dilaksanakan secara sederhana, mengingat bahwa kehidupan di desa ini masih serba kekurangan, kecuali untuk upacara tertentu seperti bersih desa yang diselenggarakan untuk kepentingan bersama seluruh warga sehingga oleh masyarakatnya

diselenggarakan secara besar-besaran dengan bergotong-royong. Tempat-tempat yang akan dijadikannya pusat upacara dibersihkan secara bersama-sama oleh semua warga. Demikian juga dengan pelaksanaan upacara tradisi Cing Cing Goling. Masyarakat percaya bahwa melalui upacara ini para leluhur akan memberikan keselamatan, ketentraman dan perlindungan kepada mereka. Para leluhur yang dipercaya sebagai cikal bakal atau pendiri desa wajib dihormati karena dianggap berjasa. Tradisi upacara ini juga mengandung makna simbolis yang sakral dan dirasa perlu dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan.

Di samping hal-hal tersebut, masyarakat masih percaya bahwa tempat-tempat yang dianggap keramat bisa mendatangkan keselamatan atau permohonan lain yang diinginkan. Pada hari-hari tertentu tempat-tempat keramat itu ramai dikunjungi para peziarah yang telah menjalankan puasa tertentu terlebih dahulu sebagai simbol pembersihan diri agar permohonan mereka dikabulkan. Pada saat ini, kebanyakan para peziarah ini adalah orang tua. Para remaja memiliki pemahaman lain mengenai ziarah ke tempat leluhur, yaitu bahwa hal itu adalah perbuatan syirik karena menyembah selain Tuhan. Para remaja juga berpandangan bahwa kepercayaan orang tua mengenai kekuatan gaib adalah tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurut mereka, hanya Tuhan yang dimuliakan, karena Tuhan-lah yang menciptakan bumi dan segala isinya, termasuk manusia.

Sebenarnya, pelaksanaan upacara erat kaitannya dengan dorongan emosi keagamaan pada suatu masyarakat. Dorongan ini semula muncul karena rasa takut dan tidak tentram serta penuh dengan kekhawatiran dalam hidup, bila tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka pada jaman dulu. Mereka takut terhadap sanksi yang diduga muncul dari roh atau makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Untuk mengatasi rasa takut ini manusia lalu berusaha mengadakan hubungan, dengan jalan melakukan upacara atau selamatan. Upacara ini adalah jembatan atau penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas. Dunia bawah adalah manusia dan dunia atas adalah dunia Tuhan, dewa dan para leluhur yang telah mendahului menghadap Tuhan.

Beberapa responden di daerah penelitian mengungkapkan bahwa mereka merasa tenang hati dengan menjalani selamatan dan sebaliknya

merasa gelisah bila belum memenuhi kewajibannya. Menurut Budhisantosa, upacara tradisional merupakan fenomena sosial bagi masyarakat pendukungnya, yakni dengan adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial dan pengelompokan sosial dan pengendalian sosial. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa upacara tradisional tersebut dapat digunakan untuk mengadakan interaksi sosial, dan interaksi kepada masyarakat yang bersangkutan.

### **BAB III**

## **WUJUD, ARTI DAN FUNGSI**

# **PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI**

## **I. KECAMATAN KRATON**

### **A. Persepsi Masyarakat Tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli**

Sejarah telah membuktikan bahwa sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia dicapai, bentuk pemerintahan yang ada adalah kerajaan. Kekuasaan tertinggi pada waktu itu terletak pada seorang raja. Segala roda pemerintahan dipusatkan dan berkiblat ke kerajaan. Dengan demikian posisi kerajaan menjadi pusat berbagai kegiatan, termasuk di dalamnya kebudayaan.

Kerajaan pada waktu itu merupakan pusat kebudayaan, Segala kebudayaan yang dihasilkan dari dalam istana atau kraton dianggap mempunyai nilai yang tinggi "adi luhung", karena selain memiliki nilai lebih, mereka percaya bahwa hasil kebudayaan dari istana itu memiliki daya kekuatan tertentu sehingga dapat mempengaruhi terhadap orang yang menikmati atau mengikutinya.

Pada waktu itu (masa kerajaan) secara garis besar ada dua macam hasil kebudayaan, yaitu kebudayaan besar dan kebudayaan kecil. Kebudayaan besar maksudnya adalah kebudayaan yang dihasilkan dari dalam istana sedangkan kebudayaan kecil adalah kebudayaan yang dihasilkan di daerah-daerah atau luar istana. Pembagian seperti itu karena pada umumnya kebudayaan istana diciptakan oleh orang-orang yang memang berkompeten di bidangnya dan proses penciptanya pada umumnya melalui jalan prihatin (berpuasa/Jawa: nglakoni), sedangkan kebudayaan yang dihasilkan daerah-daerah dianggap lebih rendah dari istana.

Antara kebudayaan besar dengan kebudayaan kecil tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi, terutama pengaruh kebudayaan besar terhadap kebudayaan kecil tampak kuat. Hal itu dapat dilihat adanya suatu kebudayaan (misalnya tradisi upacara, perhitungan) yang dilakukan di kraton juga diikuti oleh daerah-daerah, kecuali bila hasil kebudayaan itu

memang hanya diperuntukkan di kalangan istana saja, misalnya tari Bedoyo, tari Srimpi dan lain-lain. Di sisi lain kebudayaan kecil juga masuk kebudayaan istana, misalnya cerita rakyat maupun mitos-mitos yang ada di daerah-daerah.

Hasil kebudayaan dapat dianggap menonjol pada masa kerajaan itu adalah hasil seni. Misalnya, wayang kulit, tarian maupun seni batik. Hasil seni itu sampai sekarang tetap survive karena tetap sesuai dengan zaman, bahkan pada zaman sekarang dianggap sebagai hasil budaya adiluhung. Keadiluhungan itu tidak hanya diakui oleh bangsa Indonesia sendiri, melainkan negara-negara lainpun juga mengakui keberadaan hasil budaya itu. Banyak negara yang mengagumi seni pentas atau pertunjukkan wayang kulit. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pertunjukkan yang dilakukan di berbagai negara, tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa namun juga dipentaskan dengan Bahasa Inggris.

Bidang seni batik juga sangat dikagumi di berbagai negara. Apabila di Indonesia seni batik yang diwujudkan dalam bentuk kain merupakan pakaian yang dianggap wajar maka di negara lain (misalnya Jepang) kain batik merupakan pakaian mewah. Hal itu merupakan kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, maka kebudayaan dahulu tetap dilestarikan. Oleh karena bentuk kerajaan sudah tidak ada, dan hanya negara Indonesia maka warisan kebudayaan pada waktu lalu merupakan kebudayaan daerah yang memperkaya terhadap kebudayaan nasional. Hasil budaya pada jaman kerajaan merupakan kebudayaan lama yang diciptakan oleh nenek moyang kita. Dari hasil kebudayaan itu ada yang merupakan daya cipta pada kebudayaan sendiri, namun juga ada kebudayaan yang lahirnya terkena pengaruh agamis maupun pengaruh kolonial.

Kebudayaan yang merupakan hasil ciptaan bangsa tanpa pengaruh dari luar merupakan kebudayaan asli yang pernah ada pada masyarakat bangsa Indonesia. Segala bentuk budaya mencerminkan kehidupan masyarakat yang menciptakan pada waktu itu. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat belum banyak berhubungan dengan masyarakat lain (selain bangsa Indonesia) sehingga kemurnian dari budaya yang diciptakan dapat dijaga. Setelah adanya hubungan dengan bangsa lain -misalnya melalui perdagangan ataupun syiar agama- terjadilah juga suatu hubungan antara budaya. Budaya asing yang



masuk akan mempengaruhi budaya bangsa Indonesia sehingga tercipta budaya baru. Dengan demikian muncul budaya dikarenakan budaya lain. Hal itu tampak pada hasil kebudayaan sejak masa agama Hindu-Budha sampai jaman kolonial.

Untuk mengetahui keberadaan kebudayaan lama dan asli maka dalam penelitian tentang puncak-puncak kebudayaan lama dan asli diambil sampel dua daerah, yaitu daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Daerah perkotaan yang diambil adalah Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta, Kecamatan Kraton ini merupakan bekas daerah pusat Kerajaan Yogyakarta dan sekarang masuk dalam wilayah perkotaan. Dengan demikian sampel ini cukup memadai.

Dari responden yang diambil, mereka memberikan keterangan bahwa di Kecamatan Kraton terdapat hasil kebudayaan lama dan asli. Sementara sebanyak 7,6% responden tidak memberikan keterangan karena tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kebudayaan lama dan asli. Faktor ketidaktahuan mereka karena usia mereka yang cukup tua dan mungkin pendidikannya rendah.

Dari hasil penelitian terhadap masyarakat Kecamatan Kraton diperoleh pengertian tentang kebudayaan lama dan asli. Menurut jawaban responden, kebudayaan lama dan asli adalah kebudayaan yang sudah sejak dahulu ada, diwariskan secara turun temurun dan merupakan ciri khas dari kebudayaan daerah setempat (kraton).

## **1. Persepsi Masyarakat Kota Tentang Kebudayaan Lama**

Setelah negara kesatuan Republik Indonesia terbentuk maka hasil-hasil kebudayaan masa lalu merupakan puncak-puncak kebudayaan bangsa. Oleh sebab itu warisan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya (penjelasan pasal 32 UUD 1945).

Selaras dengan perubahan pemerintahan itu maka Kraton dahulu sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan melebur ke kesatuan wilayah Republik Indonesia. Kraton kemudian bukan lagi berstatus sebagai kerajaan melainkan sebagai museum kebudayaan bangsa. Dengan statusnya sebagai museum kebudayaan bangsa itu maka kebudayaan yang telah ada sejak dahulu dapat terpelihara dengan baik, sehingga terhindar dari ancaman kepunahan.

Di lain pihak hasil budaya yang dulu peruntukkan kalangan istana mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat secara luas. Sebagai contoh, beberapa tarian yang dulu untuk kalangan istana sekarang sudah banyak dipelajari oleh masyarakat luar istana. Bahkan untuk mempertahankan keberadaannya, sekarang sering diadakan festival kesenian kraton. Pada tahun 1994 festival itu diikuti 6 kraton yang ada di Jawa, yaitu Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kraton Kasepuhan Cirebon, Pura Mangkunegaran Surakarta, Pakualaman Yogyakarta, serta Kraton Kanoman Cirebon.

Dalam festival kesenian kraton itu ditampilkan berbagai kesenian hasil ciptaan pada waktu kerajaan masih hidup. Dari masing-masing kraton menampilkan budayanya yang menjadi kebanggaan ataupun ciri khasnya. Selain budaya yang berwujud kesenian juga ditampilkan hasil kebudayaan berwujud kebendaan. Hasil-hasil budaya berwujud benda itu antara lain pusaka-pusaka dari masing-masing kraton serta kendaraan-kendaraan kraton.

Terlepas dari usaha untuk melestarikan kebudayaan lama tersebut, dalam penelitian di Kecamatan Kraton didapatkan beberapa pengertian tentang kebudayaan lama. Pengertian itu tentunya merupakan pemahaman dan penerimaan dari masing-masing responden yang diambil. Dari masing-masing pengertian setidaknya diperoleh tiga pengertian tentang kebudayaan lama. Responden menyatakan kebudayaan lama sebagai kebudayaan yang telah ada sejak 50 tahun dan bisa lebih yang berpengaruh dari India dan agama Hindu sebanyak 8,57%. Sebagian lagi (2,86%) menyatakan bahwa kebudayaan lama adalah kebudayaan yang dianut dari kerajaan Mataram dan sebagian besar menyatakan bahwa kebudayaan lama adalah kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yaitu sebanyak 82,86%.

Dari prosentase pernyataan responden tersebut tampak bahwa konsep kebudayaan lama mengacu pada pewarisan turun temurun dan dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang oleh generasi sekarang dianggap jaman serta waktu maupun generasi, namun demikian kebudayaan itu tetap dapat bertahan. Tentu saja dalam prosesnya melampaui waktu dan generasi itu kebudayaan itu tidak diam melainkan ada perubahan-perubahan sesuai dengan pemahaman generasi yang menerimanya, karena pada dasarnya tidak ada kebudayaan tetap statis di tengah-tengah kebudayaan baru yang muncul.

Adanya perubahan dalam kebudayaan itu menimbulkan berbagai persepsi tentang kebudayaan lama. Perubahan yang terjadi kadang menimbulkan adanya kekhawatiran terhadap keberadaan budaya itu. Hal itu disebabkan oleh perubahan secara drastis karena adanya desakan dari budaya lain (asing) yang lebih kuat sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa budaya lama yang merupakan budaya sendiri akan dilupakan.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kraton tentang persepsi terhadap kebudayaan lama diperoleh pandangan saling berlawanan. Persepsi pertama adalah kebudayaan lama masih akan dilestarikan karena merupakan budaya yang mengandung unsur pendidikan dan falsafat kehidupan. Persepsi yang demikian itu diperoleh dari 52,61% responden. Mereka berpendapat bahwa kebudayaan lama merupakan warisan leluhur yang masih relevan dengan keadaan jaman sekarang bahkan sampai jaman yang akan datang. Karena warisan kebudayaan lama mengandung ajaran tentang hidup dan kehidupan bagi bangsa Indonesia, khususnya Jawa dapat disesuaikan dengan jamannya. Selain itu nilai seni yang diwujudkan melalui seni tari maupun seni arsitektur akan tetap dikagumi karena mengandung nilai estetis tinggi. Di samping itu, penciptaan kebudayaan lama tidak hanya melalui olah pikir tetapi juga melalui olah batin sehingga hasilnya merupakan suatu endapan antara olah pikir dan olah batin yang memiliki suatu kekuatan pengaruh yang besar terhadap hati sanubari penikmat.

Karena demikian kuatnya pengaruh itu sehingga kebudayaan lama - khususnya yang berwujud seni tradisional- menurut Bagong Kusudiarjo (1994) tidak akan mengalami kepunahan. Seni tradisional khususnya seni tari akan tetap dikagumi dan dipelajari oleh generasi muda bahkan oleh masyarakat manca negara. Hal itu merupakan bukti yang membanggakan terhadap kebudayaan tradisional di tengah-tengah derasny arus kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia.

Bapak Dinu Satomo, salah satu responden, mengatakan bahwa hasil kebudayaan lama merupakan kebudayaan yang agung serta adiluhur. Hasil kebudayaan itu merupakan penciptaan mendalam sehingga nilai yang dapat diambil tidak hanya yang tampak saja tetapi di dalamnya mengandung unsur-unsur pandangan hidup orang Jawa. Seperti dalam wayang, di dalamnya mengandung unsur ajaran hidup yang digambarkan melalui sifat-sifat tokohnya

sehingga budaya wayang itu tidak mudah atau akan hilang. Dalam tarian pun juga ada unsur ajaran hidupnya yang digambarkan melalui gerakan-gerakannya maupun urutan-urutan gerakan dalam tarian itu.

Di lain pihak ada juga yang mengkhawatirkan bahwa kebudayaan lama akan mengalami kemunduran karena terdesak pada akhirnya akan terjadi lunturnya serta perubahan nilai-nilai pada perkembangan jaman berikutnya. Pada penelitian di Kecamatan Kraton yang memberikan pernyataan demikian itu cukup besar, yaitu 48,39%. Menurut responden pada umumnya generasi muda sekarang ini sudah tidak mengenal lagi terhadap hasil kebudayaan lama. Generasi muda cenderung untuk mengetahui terhadap kebudayaan yang bersifat modern. Pada kenyataannya budaya modern itu banyak didominasi oleh kebudayaan asing. Pengaruh kebudayaan asing terasa setelah adanya era globalisasi dewasa ini. Hal yang tampak jelas adalah adanya budaya televisi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa televisi saat besar pengaruhnya terhadap anak.

Adanya pengaruh budaya modern yang kuat akan mendesak kebudayaan lama yang sudah ada. Generasi muda akan lebih mudah mengikuti budaya dari luar karena mudah diikuti dan lebih menarik. Sementara itu dalam mempelajari kebudayaan lama memerlukan konsentrasi serius dan perlu kesabaran maupun ketekunan.

Kekhawatiran akan musnahnya, atau terdesaknya, kebudayaan lama itu tampaknya mendekati kebenaran. Dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kraton, Persepsi generasi muda terhadap kebudayaan lama menunjukkan bahwa mereka mengarah kepada budaya modern dan cenderung meninggalkan kebudayaan lama. Sebagian besar generasi muda tidak mengetahui kebudayaan lama dan tidak mengerti arti dan maksud kebudayaan tersebut. Dari penelitian pendapat ini diperoleh data sebesar 69,44%. Sementara generasi muda yang masih memperhatikan menunjukkan kepedulian terhadap kebudayaan lama sebesar 30,58%.

Dari prosentase yang diperoleh dalam penelitian di daerah perkotaan tersebut tampak jelas bahwa generasi muda di kota sebagian besar sudah tidak mengenal lagi terhadap kebudayaan lama. Generasi muda yang masih memperhatikan kebudayaan lama lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak tahu atau melupakan. Keadaan ini bila berlanjut akan sangat

memprihatinkan. Hal itu disebabkan oleh gencarnya program pencanangan identitas budaya bangsa sendiri di masa pembangunan ini. Pencanangan itu akan sekedar suatu utopia saja bila sebagian besar generasi muda sudah tidak mengetahui terhadap kebudayaan lama kita.

Untuk mempertahankan keberadaan kebudayaan lama maka ditempuh berbagai cara. Sebagai langkah nyata adalah pembinaan kebudayaan lama baik oleh pemerintah maupun swasta melalui seminar-seminar, penyuluhan dan lembaga-lembaga pembinaan lain. Hal-hal tersebut sangat mendesak atau dilakukan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota (Kecamatan Kraton) persepsi generasi muda terhadap kebudayaan lama cukup memprihatinkan. Generasi muda yang sudah tidak peduli dan mereka terkena pengaruh budaya barat sebesar 36,67%. Hal itu ditunjukkan dalam pemilihan musik yang berasal dari barat, misalnya musik rock. Sementara generasi muda yang mempunyai pandangan bahwa generasi muda perlu perhatian dan pembinaan sebesar 20% dan terbesar menyatakan bahwa generasi muda akan mengalami perubahan sesuai dengan persepsi mereka sebesar 43,33%. Perubahan persepsi terhadap kebudayaan adalah hal yang wajar karena setiap generasi mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap kebudayaan. Perbedaan persepsi ini akan membawa dampak pada kebudayaan, yaitu perubahan.

Dari hasil penelitian di Kecamatan Kraton tampak secara jelas perlu adanya pembinaan kebudayaan terhadap generasi muda.

## **2. Persepsi Masyarakat Kota Tentang Kebudayaan Asli**

Pelacakan terhadap kebudayaan asli akan sangat sulit, bila tidak dapat dikatakan tidak bisa. Hal itu disebabkan oleh rentang waktu yang panjang antara nenek moyang kita dengan generasi sekarang. Terlebih lagi adanya perubahan cepat setelah Indonesia mencapai kemerdekaan.

Seperti telah dikemukakan di atas, pada masa kerajaan banyak diciptakan kebudayaan-kebudayaan khas masa tersebut. Pada masa kerajaan seorang raja mempunyai staf ahli kebudayaan di bidangnya masing-masing. Misalnya dalam bidang sastra, seorang raja mempunyai pujangga. Untuk bidang seni, raja mempunyai ahli di bidangnya masing-masing, misalnya seni tari mempunyai pelatih yang benar-benar ahli, demikian pula dalam

bidang filsafat atau pemikiran. Namun demikian seorang raja pada waktu itu juga merupakan raja yang menguasai berbagai ilmu sehingga dengan adanya para ahli itu raja akan dapat menikmati dan menilai hasil dari masing-masing bidang.

Hasil kebudayaan itu merupakan suatu ciptaan murni sebagai penggalan atau pemikiran oleh para ahli di bidangnya masing-masing, dari potensi yang ada pada masyarakat pada waktu itu. Jadi belum ada unsur campuran atau pengaruh dari kebudayaan lain. Kebudayaan asli ini didominasi oleh hasil kebudayaan yang bersifat seni, khususnya seni tari. Banyak jenis seni tari merupakan hasil ciptaan pada masa kerajaan. Pada umumnya tarian diciptakan di kalangan istana untuk lingkungan istana saja sehingga masyarakat umum tidak dapat menikmatinya. Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai maka banyak hasil kebudayaan yang dulunya bersifat istana sentris kemudian banyak dikenal oleh masyarakat umum. Kebudayaan yang dahulu terpendam di istana mulai dipelajari dan dinikmati oleh masyarakat umum.

Hasil kebudayaan lain yang juga mempunyai nilai falsafah tinggi adalah Wayang. Pertunjukan wayang pada dasarnya merupakan pengaruh dari kebudayaan India, yaitu mengambil sumber cerita dari Kitab Ramayana dan Mahabarata. Namun demikian oleh bangsa Indonesia hal itu sudah menjadi kebudayaan asli bagi bangsa sendiri. Alasan ini berdasarkan seni pertunjukan itu sendiri. Alat peraga (wayang kulitnya) sudah berlainan bentuk dan coraknya. Di sini lain sekarang banyak bermunculan cerita-cerita yang sudah tidak bersumber pada Ramayana dan Mahabarata. Ini merupakan kreasi dari pembawa pertunjukan wayang, yaitu dalang.

Dalam penelitian di Kecamatan Kraton pada umumnya responden mengetahui tentang pengertian kebudayaan asli. Hal itu terbukti dari jawaban yang diberikan menunjukkan adanya unsur kekhasan dari budaya daerah. Sebanyak 74,29% memberikan pengertian kebudayaan asli merupakan kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang dan betul-betul dicipta dan dilahirkan oleh nenek moyang. Responden lain sebanyak 25,71% menyatakan kebudayaan asli merupakan kebudayaan asli dari daerah setempat dan sebagai ciri khas.

Menurut Bapak Tamdaru mempunyai pandangan bahwa kebudayaan lama dan asli itu merupakan kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang kita yang menurut akar budayanya digali dari potensi yang ada pada komunitas masyarakat kita sendiri. Proses penciptaannya tidak sembarangan sehingga hasilnya memiliki nilai tinggi atau adiluhung. Kebudayaan yang dihasilkan itu mempunyai sifat mengingat terhadap masyarakat yang melahirkannya, bahkan terhadap generasi-generasi berikutnya. Pada generasi berikutnya dimungkinkan pewarisannya mengalami perubahan-perubahan yang dialami dalam kebudayaan itu. Hal itu lebih disebabkan banyak kebudayaan akan mengalami perubahan sesuai masyarakat kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian pada generasi berikutnya timbul berbagai persepsi terhadap kebudayaan lama dan asli.

Sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa kebudayaan lama dan asli mengandung nilai yang adiluhung maka perlu-jika tidak harus- kebudayaan itu dilestarikan agar tidak kehilangan jejak terhadap kebudayaan nenek moyang.

Dalam penelitian di Kecamatan Kraton, Yogyakarta, yang dahulu merupakan pusat kebudayaan diperoleh data tentang persepsi terhadap keberadaan kebudayaan lama dan asli. Dari sejumlah responden yang diambil diperoleh data bahwa sebanyak 51,61% mengajukan persepsi terhadap keberadaan kebudayaan lama dan asli mengandung nilai-nilai luhur, pendidikan dan falsafah hidup. Persepsi lain timbul bahwa kebudayaan lama dan asli akan terdesak dan luntur serta terjadi perubahan nilai-nilai karena perkembangan jaman. Prosentase yang mempunyai persepsi demikian itu sebesar 48,39%. Dari perbandingan prosentase itu menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap terdesaknya budaya lama dan asli cukup besar.

Dari persepsi tersebut di atas lebih rinci dapat dilihat bahwa mengenal hal persepsi masyarakat yang mendukung adanya pelestarian kebudayaan lama dan asli sebesar 58,75%. Pendukung pelestarian kebudayaan itu 46,25% mempunyai latar belakang pendidikan SMTA ke atas. Persepsi itu dilandaskan oleh pengetahuan responden yang mempunyai pendidikan SMTA ke atas lebih tinggi dan luas pengalamannya sehingga lebih kritis dalam berpikir. Mengenai persepsi masyarakat yang menyatakan adanya perubahan dan pergeseran sesuai dengan peningkatan agama dan perkembangan pada saat

ini sebesar 33,75%. Dari prosentase ini, 25,80% diungkapkan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan SMTA ke atas pula.

Dilihat dari segi pekerjaan para responden, persepsi masyarakat terhadap kebudayaan lama dan asli 58,75% mengemukakan bahwa kebudayaan lama dan asli perlu dilestarikan karena banyak mengandung nilai-nilai budaya.

Pada gilirannya generasi muda merupakan penentu dari kelangsungan pelestarian kebudayaan lama dan asli. Hal itu disebabkan generasi muda menjadi tulang punggung dalam meneruskan pembangunan bangsa dalam memandang keberadaan kebudayaan lama dan asli juga bervariasi. Sebagai generasi muda yang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya lain atau asing yang masuk -baik melalui budaya studio-visual maupun yang lain- sehingga persepsinya terhadap kebudayaan lama dan asli dipengaruhi pula oleh budaya yang diperolehnya. Dari responden diperoleh data bahwa generasi muda sebesar 36,67% sudah tidak peduli lagi dan mereka beralih ke budaya barat. Sebagai contoh adalah bidang seni musik. Para generasi muda saat ini cenderung mengagumi dan menyukai musik-musik barat, misalnya musik rock. Sementara 43,44% menyatakan bahwa generasi muda akan mengalami perubahan sesuai dengan persepsi mereka dan sebagian lagi (20%) mengatakan bahwa generasi muda perlu perhatian dan pembinaan.

Dari data responden tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di kota pada masa sekarang dan mendatang akan cenderung melupakan warisan budaya nenek moyang. Mereka lebih menyukai kebebasan dan kebudayaan yang memberikan kesenangan.

## **B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli**

Sebagai bekas pusat kebudayaan dan pemerintahan maka Kecamatan Kraton banyak mewariskan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur. Warisan kebudayaan itu dapat berwujud benda maupun pandangan hidup yang bersifat filosofis.

Menurut Koentjaraningrat (1990), kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai serta norma-norma. Wujud ini juga disebut adat tata kelakuan atau adat istiadat yang berfungsi mengatur, mengendalikan



dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) kebudayaan yang berbentuk benda yaitu kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini merupakan hasil dari ide dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia.

Kecamatan Kraton secara historis merupakan bekas kerajaan dan secara geografis merupakan daerah perkotaan, maka wujud kebudayaan yang ada meliputi ketiga wujud di atas. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh data mengenai wujud kebudayaan lama dan asli antara lain gotong-royong, upacara tradisi dan selamatan, perhitungan maupun kesenian.

### **1. Gotong-royong**

Nilai kegotong-royongan pada masyarakat Jawa diwujudkan mulai dari tingkat keluarga sampai pada hidup bermasyarakat. Konsep gotong-royong ini begitu melekat pada budaya Jawa sehingga dalam hidup harus saling membantu. Manusia hidup tidaklah sendirian melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari individu satu dengan lainnya, serta antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Agar dapat menjalin hubungan dengan suasana akrab dan dekat, orang harus menyesuaikan diri dengan harapan-harapan, bekerja sama, berperan dan sopan. Dalam masyarakat Jawa sikap gotong-royong meliputi segala aspek kehidupan. Gotong royong tidak hanya dijalani dalam waktu-waktu tertentu tetapi terjadi setiap saat. Orang Jawa bila melihat orang lain dalam kesulitan maka secara spontan rasa kegotong-royongannya muncul tanpa diminta.

Sikap gotong-royong dalam masyarakat Jawa dilandasi oleh suatu pemikiran filosofis, yaitu sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Pemikiran ini sebenarnya tidak hanya untuk konsep gotong royong saja melainkan juga dipakai dalam kehidupan sebagai pandangan hidup. Dalam etika kebatinan kemudian menjadi *sepi ing pamrih rame ing gawe memayu hayuning buwana*, atau tidak mementingkan diri sendiri, giat bekerja (dan) memelihara keindahan dunia (Niels Mulder, 1984: 39). Dengan demikian konsep tersebut mengandung makna sangat dalam.

Penerapannya dalam kehidupan bergotong-royong sikap *sepi ing pamrih* (tidak mementingkan diri sendiri) bagi masyarakat Jawa sangat

menonjol. Tidak hanya melibatkan kaum atau golongan tertentu saja melainkan melibatkan semua baik muda maupun dewasa. Hal itu karena dalam kehidupan kemasyarakatan otonomi moral perseorangan adalah minimal dan secara moral individu dianggap lemah. Ia dianggap memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti saja naluri-naluri dan perasaan-perasaannya sendiri yang secara ketat harus diawasi oleh warga masyarakat lainnya yang menilai tingkah lakunya dan pada akhirnya memberi tekanan-tekanan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Dengan sikap kerjasama itu maka akan terjalin suatu rasa kegotong-royongan yang kuat yang lepas dari maksud-maksud tertentu atas kepentingan diri sendiri.

Prinsip *rame ing gawe* (giat bekerja) yang menyertai konsep *sepi ing pamrih* merupakan satu kesatuan. *Rame* dapat diartikan giat namun kata-kata *ing gawe* lebih menitikberatkan pada kebersamaan dalam hidup untuk bekerjasama. Dilihat dari konsep tersebut tampaknya prinsip tersebut muncul sebagai usaha manusia untuk mengenali diri sendiri dengan cara berbuat baik dan beramal sebanyak mungkin. Dalam masyarakat Jawa kepercayaan terhadap kehidupan mendatang (sesudah mati) sangat besar sehingga tujuan hidupnya untuk dunia mendatang diutamakan. Segala perilakunya diarahkan agar dapat menjamin keabadian hidup di masa mendatang.

Di Kecamatan Kraton sikap gotong-royong tampak masih melekat kuat di masyarakat, walaupun keadaan kecamatan ini sudah sangat berbeda dengan masa kerajaan. Di tengah-tengah perkembangan perkotaan yang pesat ternyata masyarakat Kecamatan Kraton masih kuat dalam melakukan sikap gotong-royong sesuai prinsip *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Rasa gotong-royong itu diwujudkan secara bersama baik pada individu maupun dalam kepentingan bersama. Gotong-royong yang terwujud dalam keindividuan tampak pada waktu ada warga masyarakat mempunyai kepentingan besar dan warga masyarakat membantunya. Sebagai contoh, dalam perbaikan ataupun pembuatan rumah seseorang, warga masyarakat sekitarnya akan membantu dengan sukarela.

## **2. Petungan**

Petungan secara harafiah berarti hitungan namun dalam masyarakat Jawa penggunaan petungan mempunyai makna yang dalam. Petungan

digunakan sehubungan dengan hal-hal yang bersifat pengharapan. Petungan dipergunakan seperti primbon, namun lebih terperinci. Pada umumnya petungan ini mengambil pada arti-arti dari suatu waktu atau hari dan tahun.

Penggunaan petungan bagi masyarakat Jawa bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di kemudian hari. Hal yang belum atau tidak dapat ditinggalkan dalam petungan ini adalah pada masa menikahkan anaknya. Masyarakat Jawa pada umumnya dalam melakukan upacara perkawinan selalu memperhitungkan waktu yang tepat dan baik.

Petungan ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jawa. Salah satu contoh yang bersifat nasional adalah penyusunan rencana pembangunan Indonesia yang pertama kali. Rencana Pembangunan Delapan Tahun (1960) disusun menurut angka yang dianggap keramat, yaitu 17-8-1945. Dalam penyusunan Rencana Pembangunan Delapan Tahun terdiri dari 17 bab, 8 jilid serta memuat 1945 ketentuan. Meskipun penyusunan rencananya adalah Muh. Yamin (dari Sumatera) hal itu mencerminkan bahwa kebudayaan Jawa dalam politik nasional (Niels Mulder, 1990: 34).

Sampai sekarang masyarakat Jawa masih mempercayai serta menggunakan petungan sebagai cara untuk memperoleh pengharapan baik. Dalam Upacara perkawinan misalnya, di Kecamatan Kraton yang merupakan daerah perkotaan penggunaan petung masih dilaksanakan. Sebelum melakukan pesta perkawinan lebih dulu dimulai dengan menghitung neptu dari masing-masing mempelai menurut jam, hari dan pasaran (hari lima: Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon) kelahiran. Neptu masing-masing mempelai kemudian digabung menjadi satu sebagai pedoman untuk menentukan apakah pasangan itu cocok atau tidak serta menentukan hari dan bulan serta jam yang tepat untuk melaksanakan perkawinan. Bila kedua mempelai dirasa kurang cocok atau nantinya menghadapi hambatan dalam hidup mereka nanti maka diperlukan persyaratan khusus untuk menghindarkan dari hambatan itu. Pada akhirnya diharapkan kehidupan mempelai nanti akan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Sesuai dengan jamannya, penggunaan petungan ini tidak seketat dahulu, khususnya dalam pelaksanaan pesta perkawinan sekarang, pelaksanaan resepsi pada umumnya mengambil hari libur. Biasanya yang dipilih adalah hari Minggu. Demikian pula mengenai tempat, juga mengalami

pergeseran. Kalau dahulu dilakukan di rumah sendiri, sekarang sering dilakukan di gedung yang disewa. Hal ini disebabkan oleh kepadatan penduduk di kota yang semakin besar sehingga jarang yang memiliki tempat luas. Sebagai alternatif maka pesta pernikahan dilakukan di gedung.

Dari hasil penelitian di Kecamatan Kraton diketahui bahwa sebagian besar warga masyarakat masih menggunakan petungan dalam perkawinan. Responden mengemukakan bahwa petungan masih digunakan karena mereka mengangap hal itu bermanfaat. Selain itu, mereka juga memberikan alasan sebagai pelestarian terhadap warisan nenek moyang. Bila dilakukan tidak ada jeleknya, tetapi bila tidak dilakukan pun tidak apa-apa, tergantung kepercayaan masing-masing.

Petungan juga digunakan oleh masyarakat pada waktu akan mendirikan rumah. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa rumah merupakan keperluan yang sangat mendasar. Manusia hidup memerlukan tempat tinggal tetap sehingga dirasa begitu pentingnya kebutuhan rumah. Oleh karenanya mendirikan rumah tidak boleh sembarangan. Bagi masyarakat Jawa, mendirikan rumah harus dihitung dengan cermat. Tidak hanya dari segi arsitekturnya saja, tetapi juga segi keamanannya.

Cara menghitung dalam mendirikan rumah tersebut adalah dengan memperhatikan hari, bulan, tahun dan windu. Dalam menghitung digunakan petunjuk perhitungan (primbon). Sebelum menghitung waktu mendirikan rumah agar terlebih dahulu dilakukan penilaian (ramalan) terhadap calon lokasi rumah, apakah memiliki sifat yang baik atau sebaliknya bila digunakan untuk tempat tinggal.

Dalam perhitungan Jawa, waktu ukurnya adalah hari, bulan dan tahun. Perhitungan hari adalah hari lima (atau pasaran). Masing-masing pasaran memiliki nilai (neptu) sendiri. legi mempunyai neptu 5, Pahing 9, Pon 7, Wage 4, dan Kliwon 8. Selain itu juga dikenal hari tujuh yang terdiri dari Redite (Minggu) berneptu 5, Soma (Senin) neptunya 4, Anggara (Selasa) neptu 3, Budha (Rabu) 7, Respati (Kamis) 8, Sukra (Jumat) 6 dan Tumpak atau Sabtu berneptu 9.

Penghitungan juga memperhatikan bulan yang terdiri dari 12 bulan serta 12 musim (Jawa: mangsa). Bulan 12 yang digunakan adalah bulan-bulan menurut kalender Jawa, yaitu Sura (1), Sapar (2), Mulud (3), Bakdamulud

(4), Jumadilawal (5), Jumadilakhir (6), Arejeb (7), Ruwah (8), Pasa (9), Sawal (10), Dulkangidah (11) dan Besar (12). Sementara itu, mangsa terdiri atas Kasa (ke-1), Karo (ke-2), Katelu (ke-3) Kapat (ke-4), Kalima (ke-5), Kanen (ke-6), Kapitu (ke-7), Kawolu (ke-8), Kasanga (ke-9), Kadasa (ke-10), Destha (ke-11) dan Sadha (ke-12).

Untuk penghitungan tahun ada 8 yang disebut satu Windhu, di mana masing-masing tahun memiliki namanya sendiri-sendiri, yaitu Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, be, Wawu dan Jimakir. Sedangkan nama-nama windu adalah Windu Kunthara, Windu Sangara, Windu Sancaya serta Windu Adi.

Selain penghitungan di atas, dalam masyarakat Jawa juga dikenal Paringkelan dan Pawukon. Paringkelan adalah hitungan menurut ringkel yang peredarannya berjumlah 6, yaitu Tungle, Aryang, Warungkung, Paningron, Umwas dan Mawulu. Sedangkan pawukon adalah penghitungan berdasarkan wuku (hari/hitungan 30), yaitu Sinta, Landep, Wukir, Kuranthil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye, Manahil, Prangkabat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut dan Watugunung.

Satuan-satuan di atas masih dipergunakan dalam petungan mendirikan rumah di masyarakat Jawa. Sebagai contoh, dalam petungan mendirikan rumah pada hari Rabu Kliwon, Hari Rabu nilainya 7 dan Kliwon 8. Nilai itu dijumlahkan, hasilnya 15. Angka 15 ini kemudian dihitung melalui 6 (enam) sifat, yaitu Sri-Kitri-Werdi-Candhi-Rogoh-Sempoyongan. Bila mendirikan rumah pada hari Rebo Kliwon akan jatuh pada sifat Werdi, yang berarti sedang atau kecukupan.

### **3. Upacara Tradisi**

Dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Tradisi-tradisi itu pada umumnya oleh masyarakat Jawa diikuti dengan upacara-upacara tertentu sesuai dengan kepentingannya.

Upacara tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan di daerah penelitian antara lain selamatan (upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia) serta upacara Grebeg Maulud.

### **a. Upacara yang bersangkutan dengan siklus hidup**

Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dilaksanakan oleh orang-orang Jawa sejak dari kandungan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Pelaksanaan upacara tradisi itu menurut penyelenggaraannya tidaklah sama besar kecilnya. Upacara yang paling besar diselenggarakan dalam siklus hidup ini adalah upacara perkawinan.

Upacara semasa masih dalam kandungan (kehamilan) dikenal berbagai tahap atau macam. Pada masa kehamilan ini upacara telah dimulai sejak kandungan berusia 3 bulan. Dalam istilah orang Jawa upacara yang dilaksanakan untuk memperingati kehamilan berusia 3 bulan ini disebut neloni. Setelah usia kehamilan mencapai 7 bulan dilangsungkan upacara selamatan mitoni.

Setelah kehamilan mencapai batas waktu untuk melahirkan diadakan upacara selamatan untuk memperingati kelahiran bayi. Upacara kelahiran bayi ini pada jaman dulu berlangsung sampai beberapa hari namun sekarang sudah mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena sistem bersalin di kota sudah tidak mengikuti cara tradisional, yaitu dengan dukun bayi melainkan sudah beralih ke cara medis dengan bidan atau dokter ahli. Dengan perubahan seperti itu maka pelaksanaan upacara selamatan pun sudah mengalami perubahan. Kalau pada jaman dulu sampai beberapa hari, sekarang hanya satu hari, yaitu pada hari kelima yang disebut sepasaran. Setelah upacara selamatan sepasaran pada umumnya bayi lalu diberi nama. Peringatan selanjutnya adalah pada hari ke-35 yang disebut selapanan. Penamaan selapanan ini karena dalam perhitungan Jawa selapanan mempunyai usia waktu 35 hari. Sebagai contoh, bayi yang lahir pada hari Rabu Kliwon maka usia 35 bayi itu jatuh pada hari Rabu Kliwon berikutnya. Upacara berikutnya yang berhubungan dengan kelahiran adalah selamatan setiap hari kelahiran yang disebut among-among. Sebagai contoh bayi yang lahir pada hari Rabu Kliwon maka pada setiap hari Rabu Kliwon bayi itu diamong-amongi. Sifat dari peringatan setiap hari lahir itu sederhana, tidak mengundang atau memberi tahu tetangganya.

Upacara selamatan pada siklus hidup manusia Jawa setelah kelahiran adalah upacara perkawinan. Upacara perkawinan ini menandai bahwa yang bersangkutan mulai memasuki kehidupan baru. Kalau pada sebelumnya

manusia itu bersifat individu maka setelah memasuki perkawinan manusia itu akan saling mengenal terhadap lain jenisnya. Pada akhirnya akan mengulangi lagi siklus sebelumnya yang pernah ia alami, yaitu kehamilan dan kelahiran.

Upacara perkawinan ini diselenggarakan secara besar-besaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan upacara perkawinan itu diselenggarakan lebih besar dari upacara lain dalam siklus hidup manusia. Di samping diselenggarakan secara besar dalam upacara perkawinan juga melalui beberapa rangkaian yang berkaitan dengan perkawinan. Secara garis besar dalam upacara perkawinan adat Jawa meliputi urutan sebagai berikut (1) lamaran, (2) pasok tukon, (3) akad nikah dan (4) pesta perkawinan.

Lamaran merupakan suatu tanda bahwa pihak pelamar datang kepada pihak yang dilamar. Dalam adat Jawa pihak pelamar adalah keluarga calon mempelai pria. Cara yang ditempuh adalah keluarga pihak pria mengirimkan seseorang untuk melamar kepada keluarga gadis pilihannya. Setelah sampai utusan tadi menyatakan bawah ia disuruh melamar gadis tersebut. Bila diperbolehkan akan diperjodohkan dengan pria yang menyuruhnya. Dari pihak wanita kemudian memberikan jawaban atas lamaran dari keluarga pihak pria.

Setelah keluarga pihak wanita menyatakan bahwa lamaran diterima maka pada hari yang telah ditentukan keluarga pihak pria memberikan suatu pengikat bahwa keduanya secara batin telah terikat. Kemudian dilaksanakan akad nikah dan pesta perkawinan.

Pelaksanaan akad nikah ini menjadi inti dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Dalam menentukan hari akad nikah bagi orang Jawa benar-benar diperhitungkan. Seperti telah disinggung di atas, upacara perkawinan sangat penting bagi orang Jawa. Oleh karena itu dapat menentukan waktunya diperhitungkan dengan seksama. Perhitungannya meliputi berbagai unsur, mulai dari nama calon pengantin, arah tempat tinggal antar pengantin pria dengan wanita, sangat waktu yang tepat, hari dan pasaran, bulan. Setelah akad nikah maka secara agama sudah sah berstatus sebagai suami istri. Setelah itu diselenggarakan pesta perkawinan.

Pada umumnya pesta perkawinan barangkali dengan akad nikah. Maksudnya, masih dalam rangkaian akad nikah itu kemudian diselenggarakan pesta perkawinan. Namun demikian juga tidak jarang pesta perkawinan diselenggarakan jauh setelah akad nikah dilaksanakan. Dengan selesainya rangkaian upacara perkawinan itu maka selesai pula seluruh rangkaian acara perkawinan dan mempelai berdua memasuki kehidupan baru.

Pada siklus berikutnya kehidupan manusia adalah menunggu maut. Setelah maut datang maka diadakan upacara kematian. Dalam masyarakat Jawa untuk memperingati kematian dikenal berbagai tahap semenjak hari kematian itu sampai 1000 hari setelah kematian. Upacara selamatan dilaksanakan sehubungan dengan kematian antara lain telung dinan (tiga hari), pitung dinan (tujuh hari), patang puluh dinan (empat puluh hari), nyatus (seratus hari), setahun (satu tahun Jawa) rong tahun (dua tahun Jawa), dan nyewu (seribu hari). Pelaksanaan upacara selamatan kematian tersebut paling besar pada upacara terakhir, yaitu 1000 hari. Pada peringatan 1000 hari pada umumnya orang memperlakukannya dengan istimewa yaitu dengan menyembelih kambing. Selain itu, bersamaan dengan upacara peringatan itu dilaksanakan pembaruan makam orang yang meninggal. Perwujudan pembaruan itu adalah dengan memberikan nisan pada makamnya. pemberian nisa itu bermacam-macam ada yang dari batu, marmer ataupun keramik.

Pelaksanaan upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup tersebut juga masih dilaksanakan di daerah kota, khususnya di Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta. Mereka masih menggunakan pedoman perhitungan seperti tersebut di atas tetapi dengan perubahan-perubahan tertentu. Perubahan itu tampak pada upacara yang dilaksanakan pada saat kelahiran, yaitu telah berubah kepada tim medis (dokter) yang semula masih kepada dukun bayi. Perubahan lain tampak pada upacara perkawinan yang dewasa ini sudah tak seketat dulu dalam menghitung dan menentukan waktunya. Dari segi pelaksanaannya juga sudah mengalami perubahan kalau dahulu umumnya dilaksanakan di rumah sendiri, maka sekarang sudah beralih ke gedung-gedung pertemuan atau persewaan. Demikian pula pelaksanaan upacara selamatan kematian tidak sebesar dulu, kecuali pada akhir peringatan, yaitu 1000 hari dari kematian.



## **b. Upacara kirab pusaka kraton pada tanggal 1 Sura**

Di tengah keramaian kota Yogyakarta, di Kecamatan Kraton masih diselenggarakan kirab pusaka milik kraton. Semua pusaka kraton yang dianggap mempunyai kedudukan penting setiap menjelang tanggal 1 Sura selalu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk dibawa mengelilingi benteng kraton.

Kirab pusaka ini melibatkan masyarakat di Kecamatan Kraton dan juga dari daerah lain yang masih memiliki pertalian dengan urusan rumah tangga kraton. Mereka adalah keturunan atau kerabat dari pegawai kraton ketika status kraton masih sebagai kerajaan. Dalam kirab itu masing-masing membawa pusaka kraton yang akan dikirabkan serta membentuk kelompok prajurit sesuai dengan regu atau kelompoknya sendiri. Misalnya prajurit Wirobrojo, Patangpuluh dan lain-lain. Upacara ini dipimpin langsung oleh sultan.

Kirab pusaka dilakukan pada malam hari. Pada saat penyelenggaraan ini masyarakat banyak yang datang untuk menyaksikannya. Sejak sore hari mereka dengan sabar menunggu hingga upacara dilaksanakan, walaupun tidak dapat secara langsung menyaksikan upacara pemberangkatannya, melainkan hanya di alun-alun dan di sepanjang jalan yang dilalui kirab tersebut. Masyarakat datang baik dari daerah Yogyakarta maupun dari daerah-daerah lain.

## **c. Garebeg Maulud**

Garebeg Maulud dilaksanakan oleh pihak kraton setiap tanggal 12 Mulud sebagai peringatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peringatan itu diwujudkan dengan pasar malam dan puncaknya dengan gunungan sekaten.

Dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan Mulud ini sebelum puncak acara diadakan didahului dengan pasar malam yang diselenggarakan selama 1 minggu sebelumnya, dengan melibatkan berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Instansi pemerintah memberikan informasi yang berkaitan dengan pembangunan, misalnya Departemen Transmigrasi yang memberikan gambaran kehidupan di daerah transmigrasi. Pada pihak swasta banyak sekali stand yang menawarkan masing-masing usahanya.

Puncak acara Mulud adalah pengarahan gunung yang terdiri dari makanan dan bahan-bahan pangan.

#### **4. Kesenian**

Kesenian secara harafiah berasal dari kata seni yang mendapat konfiks ke - an. Seni adalah segala hal yang mempunyai nilai estetis dan keindahan. Dengan demikian kesenian merupakan segala hasil kreasi manusia yang mempunyai sifat keindahan. Suyono (1985) mengungkapkan bahwa seni itu sendiri dapat berarti sebagai keahlian dan ketrampilan manusia dalam mengekspresikan dan menciptakan sesuatu yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Di dalamnya meliputi seni suara, seni tari, seni lukis maupun seni drama dan tari.

Kecamatan Kraton yang merupakan daerah bekas kerajaan yang pada jaman dahulu merupakan pusat kebudayaan- mewarisi berbagai unsur seni seperti disebutkan di atas. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa sampai sekarang terdapat kesenian yang diwarisi serta dilestarikan, antara lain seni suara (macapatan), seni tari (tari Serimpi, tari Bedaya, tari kreasi), seni musik (karawitan) dan seni drama dan tari (ketoprak, wayang orang dan wayang kulit).

##### **a. Seni Tari**

Sebagai bekas pusat kerajaan dan pusat kebudayaan maka Kecamatan Kraton banyak mewarisi bermacam-macam jenis tari. Kesenian tari itu sampai sekarang masih ada yang bersifat istana sentris -hanya dapat dipentaskan di kalangan kraton- dan ada yang dapat dipelajari atau dibawakan oleh masyarakat luas. Sebagai contoh tarian yang masih bersifat istana antara lain tari Bedhaya dan tari Serimpi. Namun demikian oleh karena tari Serimpi itu banyak juga macamnya maka yang dianggap sudah tidak memiliki kesakralan sudah dapat dibawakan oleh umum.

Menurut responden penelitian, tari-tari tersebut belum banyak dikenal. Di masyarakat yang dipentaskan pada umumnya selain tari tersebut. Sebagai contohnya Tari Karonsih, tari Gambyong atau tari Klana. Karena masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa tari tersebut dipentaskan untuk kraton

dan tarian tadi dianggap sakral sehingga tidak semua orang mampu untuk membawakan tarian tersebut. Tarian Bedaya tertentu (misalnya Bedaya Ketawang) tidak dapat dipentaskan setiap saat. Tarian ini hanya dibawakan pada waktu pergantian pimpinan kraton (raja).

Dalam mementaskan Tarian Bedaya Ketawang ada persyaratan tertentu yang harus diperhatikan. Selain penarinya berjumlah 9 (sembilan) syarat lain bahwa penari itu adalah gadis yang belum menikah dan tidak sedang menjalani haid. Oleh karena tarian ini dianggap tarian sakral maka bila persyaratan itu dilanggar maka akan terjadi musibah.

Hal tersebut berbeda dengan tarian yang dipentaskan oleh masyarakat luas. Seperti tari Gambyong, Karon Sih. Tarian itu boleh dibawakan oleh wanita asalkan mampu membawakan.

### **b. Wayang kulit**

Wayang secara harfiah mempunyai arti bayangan, dan kulit adalah menunjuk pada media yang digunakan, yaitu berwujud kulit. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian wayang mengalami perubahan. Wayang tidak sekedar bayangan tetapi sebagai seni pertunjukan panggung di mana sutradara ikut bermain. Sutradara dalam wayang dikenal dengan nama dalang (Pandam Guritno, 1988: 11).

Dalam masyarakat Jawa dikenal bermacam-macam wayang seperti wayang beber, wayang gedog, wayang jemblung, wayang golek, wayang klitik, wayang krucil, wayang purwa, wayang wong, wayang madya, wayang pegon. Namun dari semua jenis wayang tersebut yang paling terkenal adalah wayang purwa atau lebih dikenal dengan nama wayang kulit. Wayang purwa atau lebih dikenal dengan nama wayang kulit. Wayang purwa tersebar luas karena sejak dahulu didukung dan digemari oleh orang-orang Jawa.

Jika dihitung dari jaman Airlangga, wayang purwa telah dikenal dan digemari selama hampir seribu tahun. Bahasa yang digunakan telah mengalami perubahan menjadi bahasa Jawa Baru sejak abad ke-18 (Pandam Guritno, 1988:30). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang purwa atau kulit merupakan kebudayaan Jawa (Indonesia) asli. Hal ini didukung oleh penelitian Hazeu dalam meraih gelar doktornya. Ia mengatakan bahwa wayang purwa bukan berasal dari India. Alasannya istilah-

istilah pokok yang menunjuk pada segi-segi teknis pertunjukannya tidak ada yang berasal dari kata-kata Sansekerta (Hazeu dalam Pandam Guritno. 1988:30).

Dalam pertunjukannya cerita-cerita yang dipentaskan mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Sumber cerita Ramayana pada garis besarnya mengisahkan peperangan antara Prabu Rama melawan Prabu Dasamuka atau Rahwana Raja. Sedangkan sumber cerita Mahabarata mengisahkan peperangan keturunan Barata yaitu antara Kurawa (Prabu Duryudana) melawan Pandawa (Prabu Puntadewa sekeluarga).

### **c. Karawitan**

Karawitan merupakan seni musik khas Jawa. Alat yang digunakan disebut gamelan (terdiri dari seperangkat alat musik tradisional, misalnya kendang, bonang, demung, saron dan lain-lain). Kesenian karawitan ini sampai sekarang masih dipelihara dan dilestarikan baik di kota maupun di desa.

Dari penelitian di Kecamatan Kraton Kota Madia Yogyakarta karawitan ini masih dilestarikan dengan baik. Di dalam kraton sendiri setiap hari masih dilakukan penabuhan membunyikan gamelan. Dari perangkatnya gamelan ada dua macam, yaitu gamelan Pelag dan gamelan Slendro.

Dalam membunyikan alat musik yang berwujud gamelan sering diiringi oleh nyanyian (Jawa: *gendhing*). Nyanyian yang mengiringinya beraneka macam judul dan laras 'kunci' dan menyesuaikan dengan irama musik (gamelan) yang dibunyikan.

Menurut Bagong Kussudiarjo orang yang menikmati musik gamelan akan merasa puas. Iramanya mendayu-dayu sampai pada irama yang rancak. Kesenian karawitan merupakan seni yang sangat tinggi bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya.

### **d. Batik**

Batik merupakan seni lukis dengan menggunakan bahan kain sebagai media. Hasilnya berwujud kain batik yang dapat digunakan dengan berbagai keperluan. Kalau pada jaman dulu kain batik pada umumnya digunakan dalam berbagai kepentingan.

Menciptakan batik memerlukan keahlian khusus. Tidak semua orang dapat membatik terlebih lagi pada jaman sekarang, sedikit sekali orang yang dapat membatik. Dari penelitian di Kecamatan Kraton kesenian batik masih dikenal dan dilestarikan. Selain sebagai pelestarian terhadap hasil kebudayaan, batik juga merupakan seni yang tinggi. Batik sudah menjadi pakaian nasional bangsa Indonesia. Di sisi lain kain batik ternyata juga sebagai komoditas ekspor yang bernilai tinggi. Di luar negeri batik dianggap pakaian mewah.

Bagi masyarakat Jawa sendiri penciptaan batik tidak sekedar seni melukis melainkan juga mempunyai ragam dan fungsi tertentu sesuai dengan jenis batik yang diciptakan. Dari segi nama-nama batik dapat disebutkan antara lain Udan Riris, Parangrusak, Sidomukti, Sidoluhur, Bangobuthak dan lain-lain.

#### ***e. Kidungan***

Pada jaman dulu masyarakat Jawa sering melagukan suatu tembang tertentu pada kesempatan-kesempatan tertentu. Kesempatan itu dapat diperoleh atau ada baik melalui acara resmi maupun di saat santai. Kebiasaan membawakan lagu kidungan sekarang dikenal dengan nama macapatan. Kalau pada jaman dulu di setiap kesempatan dapat didengar kidungan maka sekarang sudah jarang kita temukan. Macapatan dilagukan hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Misalnya dalam acara sarasehan atau melalui kegiatan lain.

Secara umum kegiatan kesenian yang berwujud macapatan ini sulit ditemukan. Dari penelitian di Kecamatan Kraton terlihat bahwa sebagian besar responden memberi keterangan bahwa kegiatan macapatan sudah tidak dikenal lagi. Bahkan pada generasi muda dapat dikatakan sudah "lupa" terhadap warisan budaya yang berwujud tembang tersebut. Padahal, menurut responden, bila dapat membawakan tembang Jawa (macapat) akan menemukan kepuasan tersendiri karena tembang itu dapat dihayati sampai hati sanubari. Tidak sekedar untuk dilagukan, tembang-tembang yang sudah ada pada umumnya mengandung isi ajaran ataupun sejarah, hiburan serta filsafat. Macapatan juga dapat dikreasikan menjadi tembang-tembang baru dengan tetap memperhatikan aturan yang ada.

## **5. Bangunan Fisik**

Selain peninggalan yang berwujud adat, seni maupun filsafat, di Kecamatan Kraton juga dapat ditemukan peninggalan yang berwujud bangunan fisik. Bangunan-bangunan itu merupakan karya dari teknisi orang Jawa sendiri. Peninggalan sampai sekarang banyak dikenal antara lain istana. Taman Sari dan masjid. Letak dari bangunan-bangunan tersebut masih berdekatan dengan bangunan istana atau kraton.

### **a. Bangunan Istana**

Peninggalan istana kraton Yogyakarta Hadiningrat sampai sekarang masih dapat dilihat dan terawat dengan baik. Pembangunan istana ini dilakukan sejak pemerintahan Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana I atau semasa perjuangan lebih dikenal sebagai Pangeran Mangkubumi.

Struktur bangunan istana tersebut meliputi Gladag-sekarang perempatan depan Kantor Pos dan Giro Besar Yogyakarta sampai di gapura Gading. Bangunan inti terletak di tengah dan diapit oleh dua alun-alun (lapangan), yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan. Bangunan inti ini masih dibagi-bagi lagi dengan nama-nama tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing. Semakin ke tengah merupakan bangunan inti. Pada bangunan paling inti inilah raja keluarganya bertempat tinggal.

Peninggalan bangunan istana kraton Yogyakarta sangat megah. Kemegahan itu tampak pada seni bangunannya yang mencirikan pada arsitektur Jawa serta tata istana bangunan yang terinci secara seksama. Masing-masing bagian mengandung arti dan fungsi tertentu. Bangunan inti kraton juga dikelilingi oleh benteng yang tinggi dan kokoh yang merupakan benteng pertahanan kerajaan.

### **b. Taman Sari**

Bangunan Taman Sari merupakan bagian dari lingkungan Kraton Yogyakarta, terletak di sebelah barat daya istana. Bangunan ini sering juga disebut Istana Air. Menurut sejarahnya, Taman Sari ini dibuat oleh Hamangku Buwono I.

Menurut dokumentasi di Kraton Yogyakarta dan Surakarta pembangunan Taman Sari diawali dengan perintah Hamengku Buwono I kepada R. Ranga Prawirasentika-bupati Madiun untuk menyiapkan batu merah dan kelengkapannya yang akan digunakan sebagai pembuatan taman yang indah. Perintah pembuatan taman tersebut diberi sengkalan memet yang berwujud empat ekor ular yang saling berbelitan menjadi satu. Sengkalan itu dibaca catur naga rasa tunggal yang menunjukkan angka tahun 1684. Pembuatan peraduan (tempat tidur) dan lorong bawah tanah menuju kraton diberi sengkalan pujining brahmana ngobahake pajungutan, atau tahun 1687.

Pada waktu pembangunan Taman Sari, Sultan Hamengku Buwono menunjuk R. Tumenggung Mangundipuro dan dipimpin oleh KPH Natakusuma - kelak menjadi KGPAA Paku Alam I- yang sebenarnya adalah putra Sultan Hamengku Buwono I dari isteri selir, yaitu BRAY, Srenggara.

Pembangunan Taman Sari seperti yang dikehendaki raja akhirnya selesai tujuh tahun kemudian dan ditandai dengan sengkalan memet berwujud pepohonan penuh bunga yang dihisap burung-burung, dibaca sebagai lajering kembang sinesep peksi atau dengan angka 1691 (Sukirman. 1988/1989: 11).

### **c. Masjid**

Peninggalan bangunan fisik lainnya adalah Masjid. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam di Kecamatan Kraton setidaknya ada 2 peninggalan, yaitu Masjid Sela dan Masjid Besar, yang terletak di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta.

Masjid Sela dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I dan juga pernah diperbaiki dalam masa pemerintahannya. Bangunan masjid ini berada di sebelah timur Kemandhungan Utara. Ditinjau dari segi usianya maka masjid ini sudah cukup tua dan memiliki keistimewaan daripada masjid-masjid lain, yaitu pada bahan bangunan yang digunakan. Bangunan masjid ini semuanya terdiri dari tembok.

Bangunan Masjid Besar yang sekarang lebih dikenal sebagai Masjid Kauman berada di sisi barat alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Bangunannya terdiri atas dua ruangan luas, yaitu ruang dalam dan ruang luar yang tidak ber dinding penutup.

Arsitektur bangunan masjid ini sangat indah dengan ciri khas bangunan Jawa. Selain itu tiang-tiang penyangganya besar dan tinggi yang memberi kesan kemegahan tersendiri diterangi dengan lampu minyak kuno. Walaupun sekarang telah diganti dengan lampu listrik. Disekitar bangunan masjid dilengkapi dengan halaman luas serta didirikan bangunan untuk taman pembacaan Al Qor'an. Di samping kiri kanan masjid terdapat kolam.

### **C. Arti dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pendukungnya**

Hasil kebudayaan sebagai karya cipta oleh pikir serta aktivitasnya mempunyai arti dan fungsi tertentu bagi masyarakat penciptanya sendiri. Oleh sebab itu secara tidak langsung dapat menunjukkan peradaban yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam penelitian di Kecamatan Kraton. Kotamadya Yogyakarta ini diperoleh data bahwa wujud-wujud kebudayaan seperti yang diuraikan di atas mempunyai arti dan fungsi bagi masyarakat, baik pada jaman dahulu maupun masa kini. Bahkan dari beberapa wujud hasil kebudayaan tersebut masih ada yang dianggap memiliki kesakralan.

#### **1. Gotong-royong**

Menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup lepas dari hubungan dengan orang lain maka terjadi kerjasama antar individu. Dalam masyarakat Jawa-di Kecamatan Kraton- hubungan antar individu yang membentuk kerjasama masih berlangsung. Hubungan kerjasama dalam masyarakat dikenal dengan istilah gotong-royong. Secara harafiah kata itu berarti diangkat bersama-sama. Bentuk gotong-royong ini pada umumnya berwujud benda dan tenaga, baik yang bersifat antar individu maupun yang bersifat untuk kepentingan umum.

Di daerah penelitian diperoleh data bahwa gotong-royong masih tetap ada, misalnya pada seorang warga yang sedang membuat rumah dengan dibantu oleh warga sekitarnya, baik dengan tenaga maupun material, meskipun tidak sampai selesai. Selain gotong-royong yang bersifat individual juga ada yang bersifat kepentingan umum. Di Kecamatan Kraton selalu ada gotong-royong bersama-sama setiap menyambut peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat secara bersama-sama membersihkan, mempercantik dan menghias kampungnya.



Dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kraton sikap bergotong-royong mempunyai berbagai fungsi, antara lain dengan bergotong-royong akan dapat mengetahui cara hidup bermasyarakat agar saling menghormati dan saling menolong. Responden yang menyatakan seperti itu sebesar 22,5%. Selain itu dengan sikap hidup yang menjunjung tinggi rasa gotong-royong dapat membawa pada manusia untuk dapat mawas diri serta disiplin.

## 2. Petungan

Seperti telah disebutkan di atas, petungan bagi masyarakat Jawa mempunyai kedudukan penting. Disebutkan pula bahwa petungan digunakan dalam perkawinan dan mendirikan rumah.

Petungan ini mempunyai fungsi untuk meramal atau menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan berbagai macam hajat agar selamat dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam masyarakat Kecamatan Kraton sistem petungan ini masih digunakan. Walaupun sudah tidak seketat dulu lagi. Hal itu karena pada jaman sekarang jarang sekali orang menguasai petungan yang meliputi berbagai unsur yang harus diperhatikan, yaitu hari lima (panca wara), hari enam (sad wara), hari tujuh (sapta wara), musim (mangga), paringkelan, wuku (ada 30). tahun delapan (windu) dan empat windu.

Petungan yang digunakan dalam perkawinan tidak hanya memperhatikan waktu saja melainkan unsur namapun ikut diperhatikan, sebab orang Jawa memberi nama kepada anaknya mempunyai harapan-harapan baik. Pemberian ini pun tidak lepas dari perhitungan menurut waktu, misalnya lahir pagi, siang, sore atau malam, maupun tempat kelahiran anak tersebut.

Pada jaman dahulu, dalam rangkaian upacara perkawinan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan selalu menggunakan petungan. Misalnya keluarga pihak pria akan melampirkan sudah digunakan petungan agar lamarannya berhasil, dengan memperhatikan harinya. Dari pihak keluarga wanita ketika memberi jawaban apakah menerima atau tidak juga memperhitungkan waktu atau hari tertentu.

Dalam perkawinan selain memperhitungkan segi waktu, orang Jawa memperhitungkan pula *bibit*, *bebet* dan *bobot*, calon pengantin. Petungan

ini berfungsi untuk mengetahui keadaan calon pengantin secara jasmani dan rohani. Memperhitungkan bibit berarti menelusuri apakah calon pengantin berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Bebet diperhitungkan untuk mengetahui apakah calon pengantin merupakan sosok ideal atau baik jasmaninya, sedangkan bobot adalah untuk mengetahui apakah calon pengantin atau keluarganya memiliki kualitas tertentu.

Dengan menggunakan petungan tersebut dimaksudkan oleh orang tua agar anaknya dalam menjalani bahtera rumah tangga memperoleh kebahagiaan lahir batin.

Petungan juga digunakan dalam mendirikan rumah atau menempati rumah baru. Petungan ini berfungsi untuk mencari tempat dan menetapkan hari yang baik dalam mendirikan rumah serta mencari waktu yang tepat dalam menempati rumah baru. Dengan petungan tepat diharapkan pembangunan dan penempatan rumah baru terhindar dari segala gangguan, khususnya yang datang dari roh halus atau karena kekurangan syarat.

Dalam menempati rumah baru, misalnya, orang Jawa menghitung watak rumah yang akan ditempati dengan menghindari dari dan pasaran (hari lima) yang bila dihitung akan jatuh pada sifat lara, wirang atau pati. Penggunaan petung dalam pembangunan rumah telah dipaparkan di muka. Untuk menempati rumah baru adalah nilai hari tujuh dan hari lima dijumlah kemudian dibagi tujuh, sisanya dihitung menurut urutan sebagai berikut. Sri-Lungguh-Gedhong-Beja-Lara-Wirang-Pati. Misalnya hari Rabu Pon dimana Rabu mempunyai nilai 7 dan Pon 7, dijumlahkan 14 dan bila dibagi tujuh habis tanpa sisa. Artinya perhitungan itu akan jatuh pada sifat pati. Maka hari itu jelek atau tidak baik untuk menempati rumah baru. Hari yang baik misalnya Kamis Pahing ( $8+9=17$ ), yang bila dibagi tujuh sisa 3 sehingga jatuh pada sifat gedhong, yang merupakan gambaran tempat yang enak, megah dan menyenangkan. Gedhong (gedung) sebagai simbol tempat tinggal yang diidamkan karena pada waktu itu rumah gedung hanya dimiliki oleh kaum ningrat atau para pedagang kaya sehingga gedung dianggap memiliki sifat yang baik.

### **3. Tradisi**

Telah dikemukakan di atas bahwa berbagai macam tradisi masih dilaksanakan di Kecamatan Kraton. Kotamadya Yogyakarta, antara lain yang berkaitan dengan siklus hidup, kirab pusaka dan upacara Garebeg Maulud. Semua upacara tradisi itu mempunyai arti dan fungsinya masing-masing.

Ada unsur yang menonjol dalam melaksanakan upacara tradisi tersebut, yaitu adanya berkah atau kekuatan di luar jangkauan manusia. Dengan demikian manusia perlu mengadakan upacara agar kekuatan itu mendukung manusia dan tidak menghalangi atau menyebabkan petaka.

Arti dan fungsi dari masing-masing upacara tradisi tersebut adalah sebagai berikut.

#### ***a. Upacara yang bersangkutan dengan siklus hidup***

Siklus hidup mempunyai arti peredaran hidup yang dialami manusia. Dalam proses yang dijalani manusia mengalami tahapan-tahapan tertentu, mulai dari proses terjadinya kehidupan sampai pada kematian, atau ketiadaan kembali. Untuk menghadapi tahapan-tahapan itu dalam masyarakat Jawa dilaksanakan upacara-upacara selamatan pada tahapan-tahapan tertentu. Fungsi dari diselenggarakannya upacara siklus hidup tersebut pada intinya adalah untuk meminta keselamatan.

Semasa masih dalam kandungan, pelaksanaan selamatan mempunyai fungsi untuk meminta keselamatan bagi bayi yang sedang dikandung dan keselamatan ibunya. Selain itu juga sebagai peringatan terhadap kehidupan bayi dalam di kandungan. Pada usia 3 bulan janin belum berbentuk manusia sempurna. Kemudian pada usia 7 bulan bayi sudah berujud sempurna sehingga bila sewaktu-waktu lahir sudah baik.

Selamatan yang dilakukan pada setiap hari kelahirannya juga diperuntukkan demi keselamatan. Dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan bahwa manusia lahir disertai oleh keluarnya benda-benda lain yang berjumlah 4, yaitu air ketuban, plasenta, darah dan keringat. Benda-benda ini dianggap saudara bagi bayi itu sehingga perlu diberi sesaji dan upacara. Bila tidak mereka dikhawatirkan mengganggu karena tidak diperhatikan.

Upacara selamatan kematian dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar dapat masuk surga. Upacara yang paling besar biasanya adalah peringatan 1000 hari kematiannya. Hal itu karena ada anggapan bahwa pada hari ke-1000 itu manusia yang meninggal sudah selesai masa penantiannya (Jawa: pangrantunan). Oleh sebab itu hari ke-1000 dianggap hari penentuan apakah ia akan masuk surga atau neraka. Karena adanya anggapan demikian itu maka oleh manusia yang masih hidup diupayakan agar ia dapat masuk surga, yaitu dengan upacara dan penyembelihan kambing untuk digunakan sebagai kendaraan masuk surga, disertai dengan doa-doa.

### ***b. Upacara Gerebeg Maulud***

Upacara Gerebeg diselenggarakan pada setiap bulan Maulud sehingga upacara itu dinamakan Gerebeg Maulud. Upacara ini dilaksanakan oleh Kraton secara besar-besaran. Tujuannya adalah untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad S.A.W.

Pada jaman dahulu perayaan Gerebeg Maulud ini berfungsi sebagai sarana dakwah para ulama atau wali penyebar agama Islam. Pada acara itu diselenggarakan keramaian yang disebut sekaten (berasal dari bahasa Arab syahadatain) sehingga menarik masyarakat untuk datang karena pada waktu itu jarang terdapat hiburan seperti sekarang. Pada puncak acara diadakan pengarakan gunung berisikan makanan dan bahan pangan yang kemudian dibagikan kepada masyarakat yang datang. Sejak dulu sampai sekarang, masyarakat percaya bahwa barang-barang tersebut mempunyai berkah atau pengaruh tertentu bagi yang mendapatkannya. Sebelum dibagi-bagikan, tepatnya diperebutkan, terlebih dahulu diadakan khotbah oleh para ulama atau wali.

Tata cara pelaksanaan upacara Garebeg Maulud tersebut sampai sekarang masih dipertahankan, tetapi fungsinya sudah mengalami pergeseran. Bila pada jaman dahulu upacara tersebut merupakan sarana dakwah maka sekarang upacara itu merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. dan pelestarian kebudayaan nenek moyang. Tetapi kepercayaan masyarakat terhadap berkah masih melekat. Hal itu terbukti pada setiap penyelenggaraan upacara Garebeg Maulud yang selalu dipenuhi pengunjung yang memperebutkan makanan dan bahan pangan dari gunung.

Namun bagi generasi muda fungsi tersebut sekarang sudah agak memudar. Mereka memandang upacara Garebeg Maulud merupakan pelestarian kebudayaan yang diwariskan nenek moyang. Mereka mengunjungi perayaan tersebut hanya pada saat dilangsungkannya pasar malam, karena dapat berbelanja segala macam kebutuhan serta mendapat hiburan. Bila pada upacara puncak Garebeg banyak generasi yang turut menyaksikannya, pada umumnya hanya untuk melihat keramaian dan bukan untuk ikut memperoleh berkah melalui makanan dan bahan pangan yang dibagikan.

#### **4. Arti dan fungsi Kesenian**

Sesuai dengan kata yang digunakan, maka fungsi seni adalah untuk mendapatkan nilai keindahan sehingga memberikan hiburan yang menyenangkan. Selain fungsi yang menyenangkan atau hiburan, seni juga merupakan media untuk menyebarkan ajaran-ajaran atau bisa pula bersifat komersial.

Kesenian tari sebagai hasil kebudayaan nenek moyang mempunyai arti dan fungsi yang mendalam. Misalnya tari Bedaya Ketawang, sebagai bedaya tertua, yang diciptakan oleh Sultan Agung mempunyai arti sakral. selain memiliki arti “ungkapan atau perwujudan jalinan cinta antara Sultan Agung dengan Ratu Kidul”, tari tersebut juga memiliki arti sebagai lambang perjalanan kehidupan. Tari Bedaya Ketawang dibagi menjadi beberapa babak yang menggambarkan kehidupan manusia. Babak awalnya menggambarkan kerukunan atau persatuan, kemudian babak berikutnya menggambarkan perselisihan dan akhirnya kembali bersatu.

Pada jaman sekarang tari tersebut berfungsi untuk menandai penobatan raja dan peringatan penobatannya. Tari ini dianggap sangat sakral karena selama membawakan tari ini dipercaya bahwa saat itu tidak hanya dilihat oleh raja sekeluarga atau sentana melainkan juga dihadiri oleh Ratu Kidul.

Dalam kesenian wayang terdapat fungsi yang sangat dalam. Pada mulanya seni wayang berasal dari pertunjukan bayang-bayang yang dilakukan untuk memanggil roh nenek moyang atau dewa. Pertunjukan ini dilakukan oleh seorang sutradara yang disebut saman dan sifat pertunjukannya sakral. Namun pada perkembangannya pertunjukan wayang memiliki cerita-cerita yang digunakan sebagai sumber pertunjukan serta menggunakan alat-alat untuk menggambarkan karakter dari tokoh yang diperankan.

Salah satu hasil kebudayaan berwujud wayang yang sampai sekarang masih digemari dan dianggap sebagai puncak kesenian wayang adalah wayang purwa atau disebut juga wayang kulit. Sumber cerita dari wayang purwa ini berasal dari India, yaitu kitab Ramayana dan Mahabharata. Di dalamnya banyak sekali terkandung unsur ajaran, kepahlawanan dan pemikiran filosofis.

Oleh karena muatan yang terdapat dalam pertunjukan wayang mengandung berbagai unsur, akhirnya wayang bagi orang Jawa digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran moral dan psikologis, seperti bagaimana sifat seorang guru sebagai teladan, sifat seorang siswa yang baik, cinta kasih orang tua, keluarga yang harmonis, kepahlawanan ataupun ajaran tentang taqwa kepada Tuhan. Sebagai oposisinya tentu dalam pertunjukan wayang terdapat juga lawan dari sifat-sifat di atas.

Segi hiburan dapat juga ditemukan, yaitu pada adegan goro-goro oleh para panakawan. Dalam adegan yang menekankan humor ini juga diselipkan ajaran-ajaran, bahkan dalam penggambaran karakternya telah terkandung ajaran mengenai sifat manusia. Kata panakawan merupakan gabungan dari dua unsur, yaitu kata pana yang berarti paham benar atau arif dan kata kawan yang berarti sahabat. Dengan demikian panakawan berarti sahabat yang bijaksana. Hal ini cocok dengan peran keempat tokoh panakawan dalam wayang purwa, yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (Pandum Guritno, 1988: 80).

Semar adalah lambang karsa. Ia hidup sepanjang jaman dan mengabdikan pada kebaikan atau keutamaan. Gareng adalah lambang cipta atau akal. Matanya yang juling menunjukkan keseriusan berpikir, tangannya yang berliku-liku menunjukkan bahwa dunia penalaran banyak liku-likunya. Petruk melambangkan rasa, sementara Bagong melambangkan karya. Disebutkan bahwa tokoh Bagong mirip dengan Semar. Hal ini melambangkan bahwa karya merupakan cerminan dari karsa.

## **5. Arti dan Fungsi Bangunan Fisik**

Peninggalan-peninggalan kebudayaan yang berwujud bangunan fisik menunjukkan betapa tinggi peradaban nenek moyang kita. Hal itu dapat dilihat dari segi arsitekturnya maupun segi fungsinya.

### **a. Bangunan Kraton**

Bangunan kraton merupakan pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan. Dari kraton (istana) inilah segala yang berkaitan dengan kelangsungan pemerintahan kerajaan dijalankan. Bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat kediaman raja.

Setelah Indonesia merdeka, status kerajaan dihapus dan kraton beralih menjadi museum kebudayaan yang harus dilestarikan. Sebagai bagian dari pemerintahan Indonesia maka kraton Yogyakarta pun memenuhi ketentuan yang berlaku. Sebagai museum kebudayaan kraton masih diberi wewenang untuk mengurus rumah tangga istana seperti dahulu. Dengan pengalihan status itu maka fungsi kraton pun mengalami perubahan. Pada jaman kerajaan. Kraton adalah tempat menghadap raja sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memasukinya, seperti para tamu raja, pegawai istana maupun para abdi. Setelah beralih fungsi maka kraton terbuka untuk masyarakat. Hal ini terbukti dengan digunakannya sebagian bangunan kraton sebagai aset pariwisata. Dalam menikmati wisata di kraton, pengunjung dapat melihat berbagai peninggalan dari masa kerajaan, baik yang bersifat sejarah maupun seni. Dengan dijadikannya kraton sebagai obyek wisata maka semakin terbukalah sejarah dan kebudayaan kraton yang dulu tampak penuh misteri. Selain sebagai obyek wisata, masyarakat ilmiah juga dapat memanfaatkan kepustakaan kraton yang disebut Tepas Kapujanggan untuk mengetahui segala hasil kebudayaan dan segala aspeknya, mulai dari yang bersifat estetis hingga filosofis. Dalam Tepas Kapujanggan ini tersedia segala informasi masa lalu melalui naskah-naskah yang tersimpan.

### **b. Taman Sari**

Telah disebutkan di atas bahwa Taman Sari dibangun pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I. Fungsinya pada masa itu adalah peristirahatan raja. Oleh sebab itu Taman Sari sering disebut pula sebagai Pesanggrahan Taman Sari.

Diceritakan bahwa selesainya bangunan Taman Sari menyenangkan hati Hamengku Buwono I. Bila ia berada di pesanggrahan selalu disertai oleh permaisuri, para putra putrinya serta saudara-saudara dan abdidalem. Di dalam Taman Sari ini juga dilakukan kegiatan-kegiatan seperti membatik,

menjahit atau membuat pakaian. Selain itu juga karawitan, menari, naik perahu di kolamnya yang besar dan sebagainya sebagai aktivitas hiburan raja. Bila sore hari tiba Sultan bercengkerama memetik bunga-bunga atau buah-buahan diiringkan para abdidalem.

Seperti bangunan istana, fungsi bangunan Pesanggrahan Taman Sari saat ini juga telah bergeser. Bila dahulu merupakan tempat peristirahatan raja sekeluarga, sekarang taman ini merupakan obyek wisata. Tempat ini sangat mengagumkan karena di dalamnya terdapat laut buatan dan tempat-tempat yang begitu indah. Akan tetapi saat ini sebagian dari kompleks bangunan Taman Sari dalam kondisi rusak. Banyak kelengkapannya yang langka telah hilang, seperti Sumur Bandung yang sudah tidak ada lagi sisanya.

### ***c. Bangunan Masjid***

Bangunan masjid menunjukkan peninggalan Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam. Sampai sekarang peninggalan masjid, masih berdiri kokoh dan digunakan untuk ibadah. Setiap hari jum'at, Masjid Besar (Masjid Kauman) selalu dipenuhi orang yang menunaikan ibadah Jum'at.

Pada upacara Garebeg Maulud masjid gunung itu diberi doa-doa dan kemudian diarak keluar untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat luas.

## **II. KECAMATAN KARANGMOJO**

### **A. Persepsi Masyarakat Tentang Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli**

Setiap kebudayaan lahir atau timbul dalam masyarakat manusia. Untuk terbentuknya suatu budaya, unsur-unsur masyarakat seperti faktor lingkungan, sejarah, kondisi fisik manusianya dan lain sebagainya sangat berpengaruh. Semua warga masyarakat, baik secara langsung maupun tidak akan terpengaruh tingkah laku dan hasil tingkah laku yang relatif sama. Apabila suatu saat individu-individu tersebut diharapkan pada hal yang sama maka reaksinya dari masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan sendiri sebenarnya berisi pola-pola, cita-cita, nilai-nilai, kepercayaan dan lain sebagainya. Maka kebudayaan menjadi milik dan



pedoman bagi manusia untuk berfikir, bertingkah laku dan berkarya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebudayaan menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu kebudayaan menjadi standar dalam bertingkah laku setiap warga suatu masyarakat. Dengan melihat kebudayaannya, orang dapat meramalkan, mengharapkan, atau bahkan mengoreksi perbuatan-perbuatan tertentu. Sehubungan dengan itu, orang juga dapat menentukan perbuatannya sendiri yang sesuai.

Kelonggaran-kelonggaran yang umumnya terdapat dalam setiap kebudayaan membuat kebudayaan itu bersifat lentur dan luwes. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, baik secara cepat atau lambat. Perubahan-perubahan dalam kuantitas dan kualitasnya bervariasi. Inilah yang membuat kebudayaan itu dikatakan tidak statis tetapi dinamis, mengikuti perkembangan jaman.

Perubahan-perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor internal maupun eksternal. Oleh karena suatu masyarakat sering mengadakan kontak dan komunikasi dengan kebudayaan lain maka terjadilah perubahan. Sebaliknya, masyarakat yang tertutup dan terpencil akan bersifat lebih konservatif.

Walaupun demikian, sesungguhnya tanpa adanya gangguan atau pengaruh budaya asingpun setiap kebudayaan selalu memungkinkan perubahan, tetap bersifat dinamis, karena dalam setiap kebudayaan selalu ada kebebasan atau kelonggaran tertentu bagi warganya untuk variasi-variasi tertentu yang masih berada dalam batas toleransi budaya tersebut. Kalau variasi-variasi atau perubahan itu akhirnya diterima atau diikuti secara bersama maka dinamika perubahan kebudayaan telah mulai terjadi. Kebudayaan juga dapat berubah karena adanya beberapa aspek lingkungan yang mempengaruhi dengan derajat adaptasi tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya tidak semua kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat dapat terus bertahan hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran-pergeseran nilai dalam masyarakat tersebut. Apabila suatu budaya dianggap baik oleh masyarakat pendukungnya dan mampu beradaptasi puncak dari kebudayaan masyarakat tersebut. Sebagian besar responden (87,5%) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan puncak kebudayaan adalah kebudayaan yang dianggap mempunyai nilai luhur (tinggi)

dan dipertahankan keberadaannya dalam masyarakat, dan kebudayaan itu merupakan hasil ciptaan para leluhur. Dari jawaban para responden dapat diambil hipotesa bahwa yang dimaksud kebudayaan lama dan asli adalah kebudayaan hasil ciptaan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai relatif tinggi dan sampai sekarang masih dipertahankan eksistensinya di dalam masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan lama dan asli tersebut bukan berarti tidak mengalami pergeseran atau perubahan tetapi ia mampu beradaptasi dengan perkembangana sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara belajar maka sudah sewajarnya bila dalam kebudayaan itu ada unsur-unsur yang berubah. Bahkan bukan tidak mungkin nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan itu juga mengalami pergeseran.

Sejumlah informasi mengatakan bahwa puncak-puncak kebudayaan adalah kebudayaan yang dianggap bernilai tinggi oleh masyarakat pendukungnya sehingga keberadaannya tetap dipertahankan. Akan tetapi hal ini bukan berarti kebudayaan itu berhenti perkembangannya. Kebudayaan sebagai suatu proses tentunya tidak akan mengenal titik henti, namun akan selalu berproses sepanjang masa sejauh dinamika potensi kodrati manusia yang berujud cipta, rasa dan karsa (Ki Suratman, 1993: 176). Demikian juga yang dikemukakan oleh Prof. Sartono Kartodirjo, yaitu bahwa bila kebudayaan ingin bisa bertahan maka harus mengikuti atau menyesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Sementara itu hidup terus dalam masyarakat maka ia harus dinamis. Kebudayaan tersebut dalam harus berani berkompetisi dengan kebudayaan lain. Dengan demikian, walaupun kebudayaan itu sudah dapat dikatakan sebagai puncak, bukan berarti boleh berhenti berkembang. Kebudayaan harus selalu berkembang seirama dengan perkembangan kemajuan sosial masyarakat pendukungnya.

### **1. Persepsi Masyarakat Desa Tentang Kebudayaan Lama**

Seperti kita ketahui, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang tidak begitu saja diterima atau diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1974: 19). Hal ini tentunya memungkinkan perkembangan

dan dinamika kebudayaan itu. Perubahan atau pergeseran biasanya disesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Bila kebudayaan itu dinamis maka kemudian timbul pertanyaan, yang disebut kebudayaan lama itu yang bagaimana?

Pada penelitian ini ada berbagai macam jawaban dari responden tentang kebudayaan di atas. Dari jawaban-jawaban responden sebagian besar (67,5%) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan lama adalah budaya warisan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan. Sementara responden lain (20%) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan itu yang sudah ada sejak jaman dahulu dan berasal dari daerah setempat. Walaupun demikian ada sebagian responden (12,5%) yang tidak mengetahui atau memberikan jawaban.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan lama adalah suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan sampai sekarang masih dilestarikan. Kecuali itu, kebudayaan tersebut merupakan hasil ciptaan masyarakat setempat. Dalam pengertian ini tentunya bukan berarti bahwa kebudayaan tersebut tidak mengalami pergeseran. Bagaimanapun juga, kebudayaan lama yang masih hidup sampai sekarang telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan mengalami adaptasi dengan pergeseran atau perubahan keadaan sosial masyarakat pemangkunya. Seperti pendapat responden pada umumnya (67,5) bahwa kebudayaan lama telah berubah, namun masih berpegang pada pakem (aturan) atau dasarnya. Dengan kata lain, kebudayaan dapat berubah asalkan masih tetap berpegang pada patokannya. Jadi masuknya unsur-unsur dari luar atau asing yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia akan memperkaya atau bahkan meningkatkan nilai dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Seperti telah dijelaskan di muka, kebudayaan lama adalah kebudayaan yang diciptakan oleh nenek moyang atau para leluhur dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan lama sebagai warisan leluhur memang memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sebagian responden berpendapat bahwa kebudayaan lama masih perlu dilestarikan, sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai tuntunan dalam pergaulan hidup di pendidikan dan keteladanan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam bertingkah laku di masyarakat.

Namun demikian bukan berarti bahwa kebudayaan lama dilestarikan tanpa adanya perkembangan atau perubahan. Lukman Sutrisno mengatakan bahwa bila kebudayaan ingin tetap survive harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Kebudayaan itu harus bisa berkompetisi dengan kebudayaan lain. Jadi tidak statis dan selalu mengikuti perkembangan jaman atau masyarakat, sebab jika kebudayaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat maka akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan lama akan tetap bertahan bila masih mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman atau kemajuan masyarakatnya, terlebih lagi dalam era pembangunan ini.

Pembangunan pedesaan yang sampai saat ini masih digalakkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan masyarakat. Prasarana dan sarana transportasi yang semakin baik menjadikan hubungan antara desa dengan kota bertambah lancar. Semakin lancarnya hubungan tersebut mengakibatkan perubahan di bidang sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan. Banyak penduduk desa pergi ke kota, baik menuntut ilmu maupun mencari lapangan kerja yang lebih menguntungkan.

Oleh karena makin terbukanya daerah pedesaan, sehingga arus informasi dari luar mudah masuk dan diterima oleh penduduk. Informasi masuk ke pelosok pedesaan bisa melalui mass media seperti: radio, surat kabar, maupun televisi yang sekarang sudah banyak dimiliki oleh penduduk. Kecuali itu juga melalui penduduk yang pulang dari kota atau pergi ke desa. Dengan semakin bertambah pengetahuan maupun sosial ekonomi masyarakat pedesaan, maka berpengaruh pula terhadap eksistensi kebudayaan tradisional (lama). Walaupun demikian ada sebagian penduduk ingin tetap mempertahankan kelestarian kebudayaan tersebut.

Dari responden yang ada, 59,46% menyatakan bahwa para generasi muda pada umumnya masih menyukai kebudayaan lama. Ini tentunya sesuatu yang menggembirakan, sebab generasi muda ternyata masih peduli terhadap kebudayaan tersebut. Menurut penilaiannya kebudayaan lama yang adiluhung ini mengandung nilai-nilai luhur. Di dalam kebudayaan itu terdapat unsur keteladanan terhadap seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Keteladanan itu antara lain: adanya unsur disiplin,

pendidikan, cara bertingkah laku (pendidikan mental maupun spiritual), dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat, maka wajar bila dalam usaha pelestarian kebudayaan ada unsur yang dimasukkan. Masuknya kebudayaan lain (akulturasi), tentunya tidaklah dimaksudkan untuk mengkaburkan kebudayaan lama. Melainkan agar kebudayaan lama tersebut dapat mengikuti perkembangan sosial masyarakat pemangkunya. Seperti yang dikatakan oleh Luwaryono, bahwa perubahan atau penambahan unsur kebudayaan asing di ke dalam kebudayaan lama, tidaklah begitu berpengaruh terhadap nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu unsur tadi dimasukan sebagai tambahan dan atau variasi. Sedangkan dasar atau *pakemnya* tidak berubah, sehingga keaslian kebudayaan itu tetap terlihat atau terjaga dan terpelihara.

Dari sejumlah responden (59,46%), menyatakan kebudayaan lama perlu untuk dilestarikan dan perlu adanya pembinaan secara kontinyu terhadap generasi muda. Sebab seandainya tidak ada pembinaan maka ada kecenderungan generasi muda semakin tidak peduli terhadap keberadaan kebudayaan lama. Mereka menganggap kebudayaan tersebut sudah tidak relevan atau ketinggalan jaman. Hal itu dikuatkan oleh pendapat beberapa responden (40,54%) yang menyatakan, bahwa pada saat ini banyak generasi muda kurang tertarik pada kebudayaan lama. Mereka menganggap kebudayaan tersebut sudah tidak relevan atau ketinggalan jaman. Hal itu dikuatkan oleh pendapat beberapa responden (40,54%) yang menyatakan, bahwa pada saat ini banyak generasi muda kurang tertarik pada kebudayaan lama. Para pemuda lebih suka terhadap kebudayaan "pop", yang seringkali datang dari luar. Kalau hal semacam ini dibiarkan terus berlanjut, apa yang disebut kebudayaan adiluhung tersebut akan kehilangan pendukung dan pada akhirnya "terkubur". Sebab kebudayaan itu sendiri bisa dianalogikan benda bila dibiarkan tidak pernah tersentuh, maka akan menjadi penuh debu dan mudah musnah (Bekker, 1993; 68).

Dalam usaha pelestarian kebudayaan lama, tingkat pendidikan masyarakat juga cukup berpengaruh. Dari pendapat responden sebagian besar (58.75%), menyatakan orang yang berpendidikan SLTA ke atas lebih bisa menerima keberadaan kebudayaan lama di masyarakat. Ini disebabkan tingkat

pengetahuan atau pemahamannya mampu memahami apa yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Sementara ada sebagian responden (41,25%) berpendapat bahwa lingkungan sosial cukup berpengaruh terhadap generasi muda dalam memahami kebudayaan lama. Apabila lingkungan mereka masih menjaga atau nguri-nguri kebudayaan tersebut, maka mereka akan ikut menjiwai atau paling tidak mengetahuinya. Dengan demikian selain pendidikan, lingkungan sosial masyarakatnya juga turut membentuk seseorang untuk memahami dan menjiwai kebudayaan lama. Oleh karena mereka memahami dan menjiwainya, diharapkan kebudayaan-kebudayaan lama itu dapat dilestarikan.

## **2. Persepsi Masyarakat Desa Tentang Kebudayaan Asli**

Kalau kita menganalogikan atau mengartikan kata asli, maka terlintas dalam pikiran yaitu sesuatu yang belum ada campuran, belum dimasuki unsur-unsur asing (luar), masih murni. Dengan kata lain, yang disebut kebudayaan asli adalah kebudayaan yang belum tercampur oleh kebudayaan luar. Keadaan seperti ini bisa terjadi bila masyarakat sebagai pemangku kebudayaan tersebut, belum pernah mengadakan hubungan atau kontak dengan masyarakat lainnya. Keadaan seperti ini akan mempersulit atau paling tidak mengakibatkan lambatnya perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut. Logikanya, bila suatu masyarakat ingin maju kebudayaannya harus mau membuka diri dan berhubungan dengan masyarakat lainnya.

Kebudayaan asli menurut Daru Suprpto dikatakan, bahwa kebudayaan asli adalah yang sudah cukup lama. Ini bukan berarti kebudayaan itu tidak ada unsur luarnya. Akan tetapi yang dimaksud itu adalah ide atau yang mencipta berasal dari warga masyarakat setempat. Dengan kata lain, kebudayaan asli adalah yang keberadaan di masyarakat itu sudah relatif lama dan sebagai hasil ciptaannya sendiri. Walaupun di dalam realisasinya ada unsur-unsur luarnya.

Dari sebagian besar responden (67,5%) memberikan jawaban hampir sama, yaitu yang dikatakan kebudayaan asli adalah kebudayaan budaya hasil ciptaan dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan responden lainnya (27,5%) mengatakan bahwa budaya asli itu sebagai ciri khas masyarakat setempat. Ada sebagian kecil responden (5%) yang tidak memberikan jawaban. Hal ini

dikarenakan mereka kurang mengetahui apa yang dimaksud kebudayaan asli itu. Akan tetapi dari jawaban-jawaban tersebut di atas, kiranya dapat ditarik suatu persepsi bahwa yang dimaksud kebudayaan asli adalah budaya hasil ciptaan sendiri dan digunakan sebagai salah satu identitas atau ciri khas masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal ini Daru Suprpto memberikan contoh tentang budaya asli Jawa. Wayang purwa atau yang sering disebut dengan istilah wayang kulit sebagai salah satu kebudayaan asli Jawa banyak penggemarnya terutama di daerah pedesaan. Sementara cerita wayang itu sendiri mengambil dari kitab Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India. Contoh ini lebih dipertajam lagi oleh pendapat Sartono Kartodirdjo tentang wayang. Ia mengatakan pertunjukan wayang yang merupakan budaya asli Jawa, sampai saat ini masih relevan sebagai media di masyarakat. Relevansi ini akan tetap terus bertahan, bila kesenian wayang itu sendiri bisa mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan asli merupakan budaya ciptaan sendiri dan sudah relatif lama. Dalam hal ini bukan berarti masyarakat tersebut tidak terbuka, namun budaya itu dihasilkan berdasarkan ide-ide atau pikiran dari warga masyarakat setempat. Oleh karena berdasarkan ide atau pikiran, maka tidak tertutup kemungkinannya hasil kebudayaan itu juga memasukkan unsur dari luar (asing). Dengan demikian, yang disebut asli adalah idenya bukan hasil akhirnya.

## **B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli**

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga aspek atau wujud antara lain: 1) kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, yang dalam prakteknya bisa berupa suatu cita-cita, norma-norma atau aturan-aturan, pandangan-pandangan, sikap-sikap dan lain sebagainya yang semuanya itu bisa mendorong kelakuan manusia: 2) kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri, yang biasanya berupa proses-proses dan aktivitas-aktivitas manusia bersama: 3) kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia, yang dalam masyarakat bisa berupa benda-benda peralatan hidup atau perlengkapan hidup, benda-benda kesenian, dan lain sebagainya. (Koentjaraningrat, 1974:83). Di bawah ini akan dikemukakan beberapa wujud kebudayaan yang masih ada di daerah penelitian.



## 1. Gotong Royong Kerja Bakti

Gotong royong atau yang sering disebut juga kerja bakti, merupakan wujud kebudayaan yang masih cukup kuat di kalangan masyarakat khususnya pedesaan. Hal ini terbukti dari jawaban responden (100%) di daerah penelitian yang pada umumnya masih mengenal dan melakukan gotong royong terhadap kegiatan tertentu. Menurut mereka gotong royong ini adalah bentuk kerja sama di kalangan penduduk pedesaan dalam suatu pekerjaan tertentu misalnya membangun balai desa, memperbaiki jalan desa, membersihkan sumber air, dan lain sebagainya. Menurut Sartono Kartodirdjo, bahwa gotong royong pada prinsipnya merupakan pengerahan tenaga kerja pada suatu kegiatan tertentu. Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas sosial yang berdasarkan pada moralitas, rasa bersatu, dan konsensus umum di kalangan masyarakat itu sendiri. Di daerah pedesaan seperti yang dikatakan oleh Ismanto, bila ada kegiatan kerja bakti semua penduduk baik tua maupun muda sama-sama menyumbangkan jasanya. Hal itu dikuatkan oleh pendapat responden (100%), bahwa dalam kegiatan gotong royong mereka selalu berpartisipasi. Walaupun dalam prakteknya ada sebagian anggota masyarakat yang karena sesuatu hal terpaksa mewakilkannya kepada orang lain, misalnya anak atau anggota keluarga lain. Apabila ada warga sengaja tidak ikut berpartisipasi, maka akan mendapat sanksi sosial misalnya menjadi bahan pembicaraan, dipencilkan dari pergaulan dan lain sebagainya.

Secara garis besar gotong royong bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a) gotong royong untuk kepentingan masyarakat umum dan; b) gotong royong yang bersifat timbal balik. Gotong royong yang diperuntukan bagi kepentingan umum biasanya berujud: kerja bakti memperbaiki atau membangun jalan desa, membangun balai desa seperti yang sedang dilakukan oleh masyarakat di salah satu lokasi penelitian, membersihkan sumber air, kegiatan menjelang dan sesudah upacara bersih desa, dan sebagainya semua itu dimanfaatkan untuk umum. Sementara gotong royong bersifat timbal balik, biasanya diperuntukkan bagi seseorang sedang punya gawe atau hajad. Ini dapat berujud kerja bakti membangun rumah (sering disebut sambatan) salah satu warga, membantu orang yang terkena musibah, membantu orang yang mengadakan upacara dan sebagainya. Semuanya itu bila nanti ia sendiri membutuhkannya, maka orang lain juga akan berbuat sama (mau membantu).



Dengan demikian gotong royong atau kerja bakti sebenarnya dapat digunakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan di kalangan penduduk desa. Oleh karena dalam kegiatan tersebut tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Semua mempunyai kewajiban yang sama, bekerja sama saling membantu. Sehingga ikatan persaudaraan di antara warga masyarakat pedesaan semakin kuat.

## **2. Petungan**

Salah satu wujud dari budaya bangsa Indonesia adalah perhitungan pranoto terlalu lama, perhitungan ini banyak dipakai oleh penduduk yang tinggal di daerah-daerah kerajaan di Jawa. Penduduk di daerah-daerah itu masih menggunakan untuk keperluan pertanian. Dasar dari sistem penanggalan pranoto mongso adalah tahun Surya dengan panjang 305 hari. Penanggalan yang sudah diwariskan secara turun temurun mulai dibakukan oleh Sri Suhunan Paku Buwono VII yang berkedudukan di Surakarta (Daldjoeni, 1983:1).

Pranotomongso merupakan salah satu alat kaum tani dalam memperhitungkan pelaksanaan kegiatan di lahan pertaniannya. Menurut Kamajaya, pada mulanya perhitungan penanggalan tersebut hanya terdiri (terbagi) dari 10 mangsa. Setelah mangsa ke-10, ada selang waktu yang cukup lama yaitu sampai 64 hari. Untuk mengatasi hal ini maka ditetapkan mangsa ke-11 dan ke-12. Dengan demikian genaplah penanggalan itu dibagi menjadi 12 mangsa (Kamajaya, 1992:10).

Di daerah penelitian, perhitungan menggunakan pranotomongso masih banyak dipakai oleh para penduduk. Hal ini terbukti ada 87,5% dari seluruh responden menyatakan tahu tentang perhitungan tersebut. Mengingat keadaan di Gunungkidul, khususnya di daerah yang kurang subur, maka perhitungan penanggalan itu digunakan terutama di awal musim hujan. Hal ini dikarenakan di daerah penelitian pola pertaniannya menggunakan tumpang sari. Artinya di dalam satu lahan ditanami beberapa jenis tanaman, seperti padi, kacang tanah, jagung dan ubi kayu. Jadi dalam satu musim tanam petani di daerah itu, disibukkan oleh kegiatan menanam jenis-jenis tanaman tersebut. Ini tentunya keadaan yang wajar, sebab tanah di daerah itu pada umumnya tidak mampu menahan atau menyimpan air yang relatif

lama. Pada hal air itu sendiri merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi pertumbuhan tanaman. Jadi wajarlah bila pada saat mulai musim hujan tiba petani disibukkan oleh pekerjaan di lahan pertaniannya. Kesibukan itu semakin tinggi setelah ada hujan lebat (hujan lebat pertama), sebab menurut perhitungan kalau sampai terlambat maka tanaman mereka akan terserang hama. Biasanya puncak kesibukan petani di daerah penelitian itu adalah selama kurang lebih satu minggu, yang dimulai hujan lebat pertama tersebut.

### **3. Upacara Bersih Desa di Karangmojo**

Bersih desa merupakan salah satu wujud dari unsur kebudayaan, khususnya di kalangan agraris. Tradisi desa ini menyelenggarakan upacara setelah petani memetik hasil ladangnya (panen). Upacara itu merupakan manifestasi syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah melimpahkan rezeki kepada mereka.

Sebelum pelaksanaan upacara bersih desa, didahului oleh serangkaian aktivitas dari warga masyarakat setempat, misalnya gotong royong atau kerja bakti, membersihkan saluran air, memperbaiki jalan desa, memperbaiki pagar desa, membersihkan sumber air, dan lain sebagainya. Pelaksanaan bersih desa dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang kedudukan atau status seseorang, semua bekerja sama dan saling membantu. Dengan kata lain, di sini semua warga mempunyai kedudukan yang kurang lebih sama, tanpa membedakan si kaya dan si miskin.

Di daerah penelitian (Kecamatan Karangmojo), rangkaian upacara tradisional diawali dengan diadakannya upacara bersih lepen. Kegiatan upacara bersih lepen tersebut, dilakukan dengan selang waktu 15 hari sebelum upacara bersih desa diadakan. Pada masa dahulu upacara bersih lepen maupun bersih desa, oleh masyarakat dimaksudkan untuk memberi sedekah berwujud sesaji dan ditujukan kepada Danyang Sing Mbaurekso, yang tinggal di sekitar sendang air atau desa tersebut. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat maka wajar bila terjadi pergeseran di sana sini. Pada saat sekarang upacara tersebut lebih merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, karena telah memberikan rezeki terhadap warga masyarakat desa tersebut. Dalam arti bukan hanya sebatas perwujudan benda atau yang bisa dilihat,

namun juga berkonotasi abstrak seperti kesehatan, ketentraman dan lain sebagainya. Kecuali itu mereka juga penuh harap agar di tahun-tahun mendatang Tuhan mau melindungi dan memberikan rezeki lebih baik, misalnya tanaman tidak terserang hama, sehingga nanti hasilnya bisa lebih melimpah.

Di Kecamatan Karangmojo, pelaksanaan upacara bersih desa melibatkan sebagian besar warga masyarakat desa bersangkutan. Hal itu dikarenakan masyarakat merasa bahwa upacara itu merupakan tanggung jawab bersama. Sebab tujuan dari upacara bersih desa itu adalah untuk kepentingan umum warga masyarakat, baik yang tinggal di desa maupun di perantauan. Oleh karena itu kalau saat pelaksanaan upacara, warga yang ada di perantauan pulang ke desa. Kepulangan mereka selain bisa berkumpul dengan sanak keluarganya, juga mempunyai tujuan meminta berkah pada pelaksanaan upacara tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat berbagai macam perlengkapan antara lain berujud sesaji. Sebagai contoh: tumpeng ageng, nasi golong, jenang abang, jenang putih, dan lain sebagainya. Kecuali itu di daerah penelitian upacara tradisional itu juga dilengkapi dengan gunungan. Gunungan itu terdiri dari gunungan lanang dan gunungan wadon. Gunungan lanang sebagai simbol dari dusun, di mana daerah itu sedang giat melaksanakan salah satu program pembangunan. Sementara gunungan wadon sebagai simbol kesuburan, di mana pada gunungan tersebut terdapat berbagai macam sesaji yang sebagian besar terdiri dari hasil bumi. Kecuali itu upacara bersih desa juga mengandung berbagai nilai seperti gotong royong. Solidaritas, toleransi dan lain sebagainya.

#### **4. Kesenian Rakyat**

Kesenian berasal dari kata seni yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Seni itu sendiri bisa berarti keahlian dan ketrampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum (Suyono, 1985:368). Berikut ini dikemukakan seni yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Di kalangan masyarakat khususnya di daerah penelitian, masih banyak dijumpai wujud kebudayaan yang berupa kesenian. Kesenian-kesenian tersebut

antara lain: wayang beber, wayang purwa (kulit), kethoprak, reog, dan lain sebagainya sampai saat ini masih dilestarikan. Kesenian tersebut cukup mendapat perhatian dari masyarakat pemangkungnya, seperti wayang kulit, kethoprak, dan reog. Sementara wayang beber sekarang kurang mendapat perhatian karena para ahli yang menanganinya sudah semakin kurang. Di bawah ini akan diuraikan sekilas tentang wujud kebudayaan tersebut yang masih terdapat di daerah penelitian.

Wayang, menurut Daru Suprpto merupakan wujud kebudayaan lama diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan asli dari Jawa, karena idenya yang membuat juga orang Jawa. Wayang berisi tentang pemujaan kepada arwah dan kebudayaan ini dianggap oleh sebagian orang sebagai kebudayaan asli bangsa Indonesia. Di dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa macam wayang, antara lain: wayang orang, wayang purwa atau kulit, wayang beber dan lain sebagainya. Walaupun ada berbagai macam jenis wayang, namun yang masih ada di daerah penelitian hanya ada dua jenis, yaitu wayang beber dan wayang kulit. Dari kedua jenis wayang tersebut yang paling disukai oleh masyarakat adalah wayang kulit.

Wayang beber dewasa ini jumlahnya semakin terbatas atau boleh dikata sangat sedikit. Menurut Ismanto dan Kardio serta data yang ada di Kandep Depdikbud Kabupaten Gunungkidul wayang beber sekarang tinggal dua buah. Satu buah wayang beber ada di daerah Pacitan Jawa Timur, dan yang sebuah lagi ada Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul DIY. Wayang ini sampai sekarang belum berkembang, bahkan ada kecenderungan semakin berkurang pendukungnya. Hal itu terbukti sedikitnya jumlah jenis wayang tersebut, dan frekuensi pementasan atau pertunjukan sudah jarang dilakukan. Jarangnya wayang ini dipentaskan karena akan berpengaruh terhadap masyarakat. Masyarakat Karangmojo terutama kaum muda sebagai pemangku kebudayaan, pada umumnya kurang mengenalnya. Hal ini terbukti dari sejumlah responden, hanya 22,5% yang mengenal wayang beber tersebut. Karena terbatasnya cerita yang dapat disajikan dan frekuensi pementasan yang relatif sedikit. Sehingga wajar bila masyarakat kurang mengetahui keberadaan wayang tersebut.

Lain halnya dengan wayang purwa atau yang sering disebut wayang kulit. Kesenian ini banyak sekali penggemarnya, baik yang tinggal di kota

maupun di desa. Mereka (responden) semuanya mengenal wujud kebudayaan ini, karena frekuensi pertunjukan atau pementasannya relatif lebih banyak. Di samping itu juga banyak radio-radio (RRI maupun swasta), dan TVRI menyiarkan pertunjukan wayang tersebut. Pada kesempatan-kesempatan yang lain, seperti peristiwa bersih desa, peresmian suatu organisasi, ulang tahun sebuah lembaga, warga masyarakat yang punya hajatan, dan lain sebagainya, wayang kulit sering kali dipentaskan. Dengan seringnya kesenian itu dipertunjukkan, maka wajar bila warga masyarakat mudah mengenal dan pada akhirnya juga ikut menjiwainya.

Selain wujud kesenian tersebut di atas, di kalangan masyarakat Jawa juga dikenal wujud kesenian yang lain yaitu kethoprak. Di masyarakat Jawa khususnya di pedesaan kesenian ini termasuk banyak penggemarnya, ini terbukti dari banyaknya responden (100%) yang menyukainya. Keadaan ini juga dikatakan oleh seorang informan Ismanto. Ia mengatakan, pementasan kethoprak di daerahnya sering dilakukan, misalnya pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, atau peringatan lainnya. Pementasan kesenian ini waktunya sampai menjelang pagi dan para warga pun setia menonton sampai selesai. Ceritera yang diambil kesenian tadi pada awalnya berkisar pada kehidupan petani. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya kesenian yang sering disebut teater tradisional, ceriteranya berkisar tentang legenda, babad, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan para bangsawan kerajaan. Selain ceriteranya bergeser, iringan dari kesenian ini pun ikut bergeser pula, iringan dari kesenian kethoprak pada mulanya sangat sederhana, yaitu lesung, kentongan, kendang, dan sejenisnya. Dengan menyesuaikan perkembangan sosial masyarakatnya, maka kethoprak lalu menggunakan iringan gamelan. Alat ini lebih efisien, karena mudah dipindahkan atau dibawa bila akan mengadakan pentas. Kecuali kesenian tersebut di atas, di daerah penelitian terdapat kesenian reog.

Reog adalah suatu kata dari bahasa Jawa berarti hampir roboh atau *ambruk*. Menurut ceriteranya, konon pada jaman dahulu ada seorang raja dari Wengker bernama Prabu Bagus, kehilangan seorang yang dicintainya (permaisurinya). Hilangnya permaisuri tersebut, menyebabkan Prabu Bagus kehilangan kepercayaan diri dan hampir roboh imannya. Untuk menghibur raja, maka diadakan pertunjukan kesenian yang melibatkan berbagai macam jenis binatang. Oleh karena pertunjukan itu dimaksudkan untuk menghibur

raja yang sedang duka dan hampir roboh, akhirnya kesenian ini lebih terkenal dengan sebutan reog.

Lain halnya kesenian reog yang berkembang di Gunungkidul, khususnya di Desa Wiladeg. Kesenian reog di Desa Wiladeg sudah dikenal sejak jaman dahulu. Kesenian ini selalu tampil pada acara-acara tertentu, misalnya: bersih desa, menyambut tamu atau pejabat yang datang, atau penduduk sedang punya hajat. Ditampilkannya kesenian reog pada upacara bersih desa di daerah penelitian, ini dimaksudkan untuk menolak bala dan keselamatan. Tarian reog ini merupakan simbol kepahlawanan, menurut Bapak Ismanto dan Bapak Sukardio, tarian reog mempunyai latar belakang ceritera rakyat, sehingga gerakan tariannyapun mengacu pada ceritera tersebut.

Menurut ceritera di daerah itu, dikisahkan konon Prabu Erlangga di Jawa Timur mempunyai anak kembar dua, yang berjenis kelamin laki-laki semua. Untuk memilih pengganti raja, maka Prabu Erlangga menyuruh kedua anak kembar itu untuk mengadu kesaktiannya. Dalam adu kesaktian ini yang disertai sebagai botoh atau taruhan adalah abdi kesayangan raja yaitu bancak doyok atau pentul tembem. Selain itu ia juga diberi tugas untuk mengawasi jalannya perang tanding, supaya jangan sampai terjadi pertumpahan darah. Dalam perang ini kedua pangeran diiringi oleh prajurit mereka masing-masing yang berjumlah 12 orang.

Sebelum perang dimulai, masing-masing pasukan membentuk dua lingkaran untuk memohon kepada Tuhan agar mereka mendapat kemenangan. Setelah itu masing-masing prajurit (pasukan) berhadapan, untuk bertanding satu lawan satu. Dalam peperangan tersebut kedua belah pihak tidak ada yang kalah, akhirnya diadakan perang tanding antara dua pangeran tersebut. Akan tetapi ternyata kedua pangeran itu juga mempunyai kemampuan yang sama, dan akhirnya perang tanding dihentikan dan keduanya menghadap raja. Sebagai raja yang adil Prabu Erlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian. Prabu Erlangga kemudian terbang dengan membawa kendi yang berisi air. Tujuannya yaitu untuk membagi kerajaan itu dengan seadil-adilnya. Air yang ditumpahkan dari atas oleh Prabu Erlangga tersebut berubah menjadi Sungai Brantas yang memisahkan bagian timur dan barat. Bagian timur menjadi Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh Prabu amijaya, dan bagian barat menjadi kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Prabu Amiluhur.

Kedua kerajaan itu oleh Dewi Kilisuci diusahakan untuk bersatu kembali, yaitu dengan cara mengawinkan kedua anak raja tersebut di atas yang bernama Raden Panji (Jenggala) dengan Dewi Galuh Sekartaji (putra Kediri). Itulah ceritera rakyat tentang kesenian reog yang berkembang di daerah Gunungkidul, khususnya di daerah penelitian.

Gerakan-gerakan tari reog semuanya ternyata mengacu dan menggambarkan pertarungan tersebut di atas. Maka dari itu wajar bila reog di daerah penelitian pemain kesenian tersebut terdiri dari: prajurit atau pasukan perang masing-masing ada 12 orang, dua orang yang bertindak sebagai bancak doyok atau pentul tembem, dan dua orang sebagai pangeran kembar.

Gerakan-gerakan tari tersebut diiringi dengan alat musik seperti: kendang, bende, kecrek, dan angklung. Pakaian yang digunakan adalah hem putih lengan panjang, rompi merah, celana tanggung, sarung. Perlengkapan lainnya adalah kaca mata, pedang, topeng, perisai dan udeng giling (Rostiyati, 1991/1992: 29).

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa kesenian reog selain mempunyai fungsi sebagai hiburan dan pelengkap dalam upacara bersih desa, juga fungsi psikologis bagi warga masyarakat pendukungnya. Kesenian tersebut oleh mereka diyakini dapat menolak mara bahaya, untuk itu diikutsertakan sebagai pengiring sesaji dalam upacara bersih desa. Dengan demikian penduduk pada umumnya tidak merasa puas dan selalu merasa was-was, bila dalam upacara bersih desa tidak ada kesenian reog. Untuk itu reog sebagai kesenian yang sudah begitu merakyat, diusahakan selalu diikutsertakan dalam upacara bersih desa.

## **5. Situs Purbakala**

Di daerah penelitian terdapat situs Purbakala yang terdapat di Desa Wiladeg. Kecamatan-kecamatan Karangmojo. Situs Purbakala ditemukan tidak sengaja oleh salah seorang penduduk setempat bernama Ismanto (penemu lingga). Benda-benda tersebut antara lain terdiri dari: lingga, yoni dan nandi.

Seperti kita ketahui di dalam kehidupan masyarakat Hindu ada kepercayaan terhadap tiga dewa. Ketiga dewa tersebut antara lain: Dewa Brahma dianggap sebagai pencipta dunia. Dewa Wisnu sebagai pemelihara dunia. Dan Dewa Siwa sebagai perusak dunia. Oleh karena dua dewa yang

disebut di muka kedudukannya sudah jelas, yaitu sebagai pencipta dan pemelihara dunia maka logikanya walaupun tidak mendapat pujaan (tidak dipuja) oleh manusiapun dunia ini akan dipeliharanya. Lain halnya dengan Dewa Siwa, dewa ini dianggap selalu mengancam ketentraman hidup manusia di dunia. Agar supaya dunia ini tidak dirusak oleh dewa tersebut, maka manusia berusaha meluluhkan hatinya, dengan cara menyanjung atau memujamujanya. Dengan cara dipuja manusia mengharapkan agar dunia tidak dirusak dan tetap terpelihara.

Kalau mengingat adanya peninggalan tersebut di atas, maka ada dugaan sementara bahwa pada saat itu daerah Gunungkidul khususnya Wiladeg sudah mulai mengenal kebudayaan luas (asing). Dengan demikian cepat atau lambat kebudayaan asli daerah tersebut akan tercampur dengan unsur-unsur budaya dari luar. Jadi masyarakat desa itu sudah melakukan hubungan dengan masyarakat lainnya (dunia luar) sejak zaman dahulu. Melihat kenyataan ini maka wajar bila kebudayaan asli tidak dapat terus menerus dipertahankan, namun bagaimanapun akan dimasuki atau memasukkan unsur-unsur yang sesuai dengan masyarakat pemangku kebudayaan asli tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, dimana pemeluk agama Hindu banyak yang beralih menjadi pemeluk agama Islam yang datang kemudian, menjadikan pemujaan terhadap Dewa Siwa pun mulai bergeser dan akhirnya ditinggalkan. Walaupun demikian sisa-sisa pemujaan terhadap dewa tersebut masih terlihat. Dari beberapa responden (25%) mengenal peninggalan lama, yoni dan lingga. Ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat setempat sudah kurang percaya terhadap Dewa Siwa. Akan tetapi semua responden (100%) mengetahui tentang arca candi. Arca tersebut sampai sekarang masih terpelihara dengan baik, dan oleh sebagian penduduk setempat dan sekitarnya dimanfaatkan untuk meminta berkah. Dalam meminta berkah itu bukan lagi ditunjukkan kepada Dewa Siwa, tetapi kepada Sing mBaurekso atau kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

### **C. Arti Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pendukungnya**

Pada sub bab sebelumnya telah disinggung tentang wujud-wujud kebudayaan yang ada di daerah penelitian, antara lain: gotong royong, kesenian,



pranoto mongso. Dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang arti dan fungsi wujud-wujud kebudayaan tersebut.

## 1. Gotong Royong

Gotong royong biasanya diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Jadi gotong royong adalah suatu kegiatan atau pekerjaan untuk dipikul atau ditanggung bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Seperti kita ketahui bahwa gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama saling menolong dan masih berlaku di kalangan penduduk pedesaan. Warga masyarakat terikat satu sama lain berdasarkan atas suatu relasi sosial. Yaitu lewat ikatan keluarga, letak geografis, serta kepercayaan atau keyakinan. Masyarakat yang didasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas mekanis, dikenal sebagai masyarakat terintegrasi secara struktural. Pertukaran sosial secara langsung, anggota masyarakat bersifat homogen dalam mentalisme dan moralitas, serta mempunyai kesadaran kolektif dan keyakinan bersama. Dalam pembagian kerja kurang terlihat adanya perbedaan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Adapun fungsi dari gotong royong di antaranya adalah bentuk solidaritas sosial, yang pada hakekatnya masih kuat di kalangan masyarakat pedesaan, pada prinsipnya terlihat mereka melakukan pertukaran sosial, misalnya dalam bercocok tanam dilakukan pertukaran tenaga kerja, mengerjakan sesuatu pekerjaan bersama-sama, kerja bakti untuk kepentingan lingkungan, menjaga keamanan bersama, dan lain sebagainya.

Pertukaran semacam tersebut di atas dapat menciptakan hubungan antar warga masyarakat secara ekonomi, sosial, maupun politik. Hal ini tentunya mempunyai dampak lebih luas jangkauannya daripada situasi pertukaran sosial itu sendiri. Dengan demikian pertukaran sosial tersebut dalam masyarakat pedesaan tidak dibatasi oleh pertukaran sosial yang langsung. Artinya, bahwa pemberian individu kurang mengharapkan imbalan, akan tetapi ada suatu keyakinan bahwa Tuhan akan membalas segala kebaikan tersebut. Keadaan semacam ini cukup relevan bagi apa yang disebut berhutang budi atau *tepo sliro* (mempunyai tenggang rasa dengan sesama warga). *Ngalah luhur wekasane* (mengalah untuk menghindari konflik yang dapat

merugikan kedua belah pihak), dan masih banyak lagi ungkapan yang kiranya mendukung kerja sama dalam masyarakat pedesaan (Kartodirdjo, 1987:256).

Keadaan tersebut di atas ternyata sampai saat ini masih berlaku di kalangan penduduk Kecamatan Karangmojo. Warga masyarakatnya pada umumnya masih mengenal apa yang disebut gotong royong kerja bakti. Bahkan sekarang mereka merasa kegiatan kerja sama tersebut lebih baik dibandingkan pada masa lalu. Menurut informan Luaryono dan Ismanto dan dikuatkan oleh jawaban-jawaban dari responden, umumnya menyatakan bahwa sistem gotong royong di daerah penelitian masih cukup kuat dan ada kecenderungan semakin maju. Hal ini terlihat dari kesadaran warga masyarakat terhadap pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, namun dikelilingi oleh manusia lainnya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk berinteraksi antar sesamanya. Ini tentunya menepis atau menyangkal anggapan sementara orang mengatakan sistem kerjasama tersebut. Kegiatan ekonomi menjadi lebih komersial apabila orang atau keluarga mulai tergantung kepada pasar, yaitu pada pertukaran benda atau jasa yang dimiliki untuk keperluan hidup sehari-hari. (Penny dan Ginting, 1984:194). Kebudayaan dilihat dari segi ekonomi bisa dimaklumi, tetapi kebudayaan mempunyai sifat lentur atau "transparan". Demikian juga sistem gotong royong, di mana unsur kebudayaan ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Meskipun pada saat ini sistem ekonomi pasar sudah masuk sampai ke pelosok pedesaan di Jawa. Akan tetapi gotong royong masih mempunyai peranan dalam masyarakat, karena masih saling tergantung satu dengan lainnya.

Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas sosial tingkat tinggi berdasarkan pada moralitas, rasa bersatu, dan konsensus umum. Seperti dikemukakan oleh Daru Suprpto, bahwa gotong royong adalah bentuk kerjasama masyarakat pedesaan yang sudah cukup tua (kuno), dan sampai sekarang masih relevan. Gotong royong dapat diartikan *digotong* atau diangkat atau dapat pula diartikan dipikul bersama-sama. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gotong royong adalah suatu jenis tindakan manusia yang ingin memecahkan persoalan hidup secara bersama-sama. Jadi bila ada suatu masalah atau kegiatan di dalam lingkungan, maka orang akan rela menyumbangkan tenaga, pikirannya, dan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki. Artinya di dalam suatu kehidupan di dunia ini, antara individu dengan

kelompok atau masyarakat pada kenyataan tidak dapat dipisahkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Veeger. Ia menyatakan bahwa individu dan masyarakat tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Kebebasan sebagai individu tidak mungkin dipikirkan tanpa adanya ikatan dan keterkaitan dengan orang lain. Independensi sebagai suatu individu tidak mungkin ada tanpa dependensi dari masyarakat. Antara kedua kutub tersebut terdapat suatu relasi timbal balik (Veeger, 1985:9). Sebagai contoh: masyarakat di Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Para responden di daerah penelitian ini, umumnya menyebutkan bahwa sistem gotong royong sampai saat ini masih kuat. Walaupun ada pergeseran di sana-sini, tetapi pada prinsipnya kegiatan semacam itu masih diikuti dan dianggap relevan dalam suatu kehidupan masyarakat pedesaan. Oleh karena bentuk kerja sama tersebut di atas, bukan tenaga kerjanya yang dibutuhkan, tetapi lebih jauh adalah hubungan antara anggota masyarakat. Sebab di daerah pedesaan sampai sekarang prasarana dan sarana untuk berkomunikasi antar warga masih sangat terbatas. Dengan demikian bentuk kolektivitas di dalam suatu kegiatan tertentu di pedesaan pada saat ini masih relevan. Ini dikarenakan dengan adanya bentuk kerjasama tolong menolong (gotong royong) bisa dimanfaatkan untuk saling tukar informasi sesama warga.

Dari hasil pengamatan di daerah penelitian, serta wawancara dengan informan dan jawaban responden, dapat diketahui ada beberapa macam kegiatan gotong royong. Kegiatan tersebut antara lain: membangun balai desa, memperbaiki atau membangun jalan desa, membersihkan sumber air, membantu memperbaiki rumah salah satu warga, membantu pelaksanaan upacara, dan lain sebagainya.

Dari jenis-jenis kegiatan oleh Lukman Sutrisno mempunyai beberapa manfaat, antara lain: 1) gotong royong dapat menghemat ongkos pembangunan, b) pembangunan yang ditunjang oleh nilai-nilai gotong royong akan menjamin tumbuhnya suatu stabilitas politik. Hal ini dikarenakan pembangunan yang didasari pada nilai-nilai gotong royong, menyebabkan proses pembangunan itu lebih bersifat manusiawi. Dengan kata lain, nilai gotong royong akan mencegah timbulnya kecemburuan sosial yang merupakan salah satu sumber utama dari kerawanan politik (Sutrisno, 1985:1). Jadi gotong royong yang dilakukan oleh warga masyarakat sebenarnya tidak memperhitungkan untung rugi (segi ekonomi). Akan tetapi merupakan kerja

sama yang bersifat hubungan sosial. Warga masyarakat merasa segan apabila tidak ikut berpartisipasi, baik tenaga maupun bentuk lainnya.

Seperti dikatakan oleh Daru Suprpto, bila seseorang tidak dapat menghadiri kegiatan gotong royong, maka orang tersebut akan mewakilkan pada orang lain atau mengganti dengan bentuk yang lain, misalnya menyediakan makanan, minuman, rokok dan lain sebagainya yang sifatnya sebagai pengganti orang tersebut.

Secara umum fungsi gotong royong kerja bakti dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gotong royong untuk kepentingan umum dan gotong royong antar sesama warga (balas budi).

#### **a. Gotong Royong antar Sesama Warga**

Kerjasama ini antara lain: membangun atau memperbaiki rumah, mengolah lahan pertanian, upacara-upacara yang ada hubungannya dengan siklus hidup manusia.

##### **1) Gotong royong membangun atau memperbaiki rumah**

Gotong royong membangun atau memperbaiki rumah di daerah pedesaan sering disebut dengan istilah *sambatan* atau *tulung tinulung* (tolong menolong). Bentuk kerja sama semacam ini dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan, khususnya di lokasi penelitian. Di daerah ini hampir atau bahkan semua warga masyarakat, bila mendirikan atau memperbaiki rumah akan mengundang orang lain atau tetangga untuk membantu. Walaupun demikian sering orang mempunyai *gawe* (hajad) tidak mengundang, tetapi para tetangga dengan kerelaan datang membantu. Karena mereka mendengar bahwa salah satu warga masyarakat di sekitarnya ada yang sedang membangun atau memperbaiki rumahnya.

Dari jumlah responden yang ada di daerah penelitian, seluruhnya (100%) menyatakan pernah membantu atau dibantu warga yang lain dalam hal membangun atau memperbaiki rumah. Meskipun sekarang sudah ada pergeseran, misalnya rumah menggunakan bahan dari kayu tentunya gotong royong akan berbeda dengan bangunan gedung. Biasanya bangunan gedung dikerjakan bersama-sama adalah bagian atasnya seperti: menaikkan *molo*, menata atap, dan lain sebagainya.

Menurut Tashadi, dasar dari tolong menolong ini adalah adanya suatu persamaan dan kesadaran bahwa manusia hidup di alam ini tidak sendirian. Oleh sebab itu harus melakukan hubungan dengan orang lain dan tolong menolong. Hal itu dikarenakan, mereka sendiri harus mau menolong orang lain, sebab suatu ketika kemungkinan juga minta tolong kepada orang lain. Jadi orang hidup ini tidak bisa lepas dan harus berbuat baik terhadap sesamanya (Tashadi dkk. 1982:58). Seperti juga dikemukakan oleh Ismanto: yang memberi contoh pada saat mendirikan rumahnya. Saat mendirikan rumah, ia dibantu oleh warga masyarakat di sekitarnya dan sanak saudara. Selanjutnya ia mengatakan, bila waktu itu tidak ada yang membantu dan harus mengeluarkan biaya sebagai ongkos mendirikan rumah mungkin rumah itu tidak bisa berdiri. Akan tetapi berkat bantuan dari sanak saudara dan para tetangga, maka rumah tersebut bisa diselesaikan. Di dalam kegiatan ini, yang ikut berpartisipasi kebanyakan orang laki-laki. Karena bahan yang digunakan untuk membangun rumah, pada umumnya memerlukan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan kaum wanita ikut membantu mempersiapkan makanan dan minuman.

## **2) Gotong royong di bidang ekonomi**

Gotong royong di bidang ekonomi, khususnya di sektor pertanian di daerah penelitian masih berjalan cukup baik. Seperti sistem gotong royong yang lain, di bidang pertanianpun tolong menolong ini merupakan suatu pengerahan tenaga kerja, khususnya pada saat mengolah lahan atau panen. Sistem tersebut sudah berjalan sejak jaman dahulu, jadi boleh dikata cukup melembaga dalam masyarakat pedesaan khususnya petani.

Pengerahan tenaga kerja di sektor pertanian di daerah ini, biasanya pada saat untuk mempersiapkan lahan atau panen. Di Gunungkidul, khususnya Kecamatan Karangmojo pengerahan tenaga kerja paling banyak pada waktu persiapan lahan untuk ditebari benih. Sebab daerah tersebut menggunakan sistem pertanian tumpang sari. Artinya yang ditanam di lahan pertanian tidak satu jenis tetapi beberapa jenis tanaman. Antara lain: padi, kacang tanah, jagung dan ketela pohon. Cara yang demikian dianggap menguntungkan bagi petani di Gunungkidul khususnya daerah penelitian.

Proses penaburan benih di lahan pertanian atau disebut juga *ngawu-ngawu*, harus cepat diselesaikan, maka petani terpaksa mengerahkan lebih banyak tenaga kerja. Tenaga kerja diambil dari anggota keluarga sebagai tenaga kerja inti, maupun tetangga yang pernah atau nanti akan mendapat giliran dibantu. Seperti dikemukakan oleh Ismanto, bahwa kerja sama di bidang pertanian, terutama saat menabur benih di lahan pertanian membutuhkan tenaga kerja relatif banyak. Demikian pula Luaryono, bahwa pengolahan lahan di mana hujan lebat pertama sudah tiba, para petani berlomba untuk menaburkan benih di lahan miliknya. Hujan lebat pertama menurut mereka cukup penting dan mempunyai nilai tersendiri di bidang pertanian. Oleh karena hujan tersebut dianggap berpengaruh terhadap tumbuhnya benih yang ditabur di lahan. Jadi di sini fungsi tolong menolong adalah pengerahan tenaga kerja agar di dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, misalnya menabur benih di lahan cepat selesai. Sebab pertanian di daerah tersebut sangat tergantung keadaan alam, khususnya curah hujan. Dengan demikian sistem gotong royong ini selain mempunyai fungsi ekonomi juga mempunyai fungsi sosial. Oleh karena itu setiap warga atau anggota masyarakat mempunyai hak atau kewajiban untuk saling membantu (*resiprositas*).

Di dalam setiap kegiatan tolong menolong di bidang pertanian, ini tidak membedakan jenis kelamin maupun umur. Artinya pada saat-saat tertentu, misalnya apabila waktunya mendesak seperti pada waktu menabur benih, laki-laki maupun perempuan serta anak-anak yang sudah "cukup umur" bisa membantu menyelesaikan pekerjaan, hanya dalam hal-hal tertentu, misalnya membajak dikerjakan oleh laki-laki.

### **3) Gotong royong pada upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup**

Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang diselenggarakan sejak masih dalam kandungan. Upacara tersebut diadakan pada saat kandungan seseorang mencapai tujuh bulan, yang disebut *mitoni*. Dan dilanjutkan dengan upacara setelah bayi itu lahir serta diberi nama atau *selapanan*, yaitu bayi mencapai umur 35 hari. Upacara-upacara berkaitan dengan siklus hidup terus berlangsung sampai orang tersebut meninggal dunia.

Setelah seseorang meninggal dunia masih diadakan upacara yang diselenggarakan oleh keluarganya. Misalnya: *sur tanah*, tiga hari, dan seterusnya sampai upacara yang terakhir yaitu seribu hari. Pada upacara yang terakhir diadakan lebih besar dibandingkan upacara-upacara sebelumnya. Karena sementara ada anggapan bahwa pada saat itu merupakan hari penentuan roh orang yang mati akan diterima di sisi Tuhan. Untuk itu dibutuhkan kendaraan dan biasanya seekor kambing. Dengan demikian dalam upacara atau selamatan ini, keluarga yang masih hidup akan menyembelih seekor kambing (Tashadi, 1985/1986:72).

Dalam kegiatan tolong menolong seseorang atau keluarga akan mendapat bantuan dari saudara, kerabat, maupun para tetangganya. Para tetangga akan datang dengan suka rela dan membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Keadaan ini ternyata masih cukup menonjol di daerah penelitian. Peristiwa upacara atau selamatan tidak hanya datang untuk membantu mempersiapkan apa yang diperlukan. Seperti bentul-entuk gotong royong lain, peristiwa upacara ini juga merupakan pengerahan tenaga kerja. Oleh karena dalam melaksanakan kegiatan tersebut tenaga kerja yang ada pada keluarga tidak bisa mencukupi, maka wajar bila meminta bantuan tenaga para kerabat atau tetangga dekatnya. Walaupun secara materi mereka tidak mendapat imbalan atau upah, namun dengan sukarela memenuhi permintaan tersebut di atas. Adanya kesadaran pada diri mereka akan arti hidup di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu masyarakat sendiri seolah-olah ada suatu kewajiban sosial (dalam hal ini membantu tenaga), bila ada tetangga atau orang lain yang punya hajad.

Mereka membantu dengan suka rela pada orang yang punya hajad, tanpa punya rasa *pamrih*. Mereka tidak menginginkan upah secara material, tetapi mengharapkan nantinya ia juga diperlakukan yang sama bila sewaktu-waktu punya hajad. Dengan demikian prinsip timbal balik atau *resiprositas* masih cukup kuat berlaku di pedesaan. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan: *sopo nandur bakal ngunduh wohe, wong nandur kabecikan bakal ngunduh kabecikan soko wong liya* Begitulah sistem gotong royong di daerah pedesaan yang masih berlaku sampai sekarang. Orang tidak menilai pekerjaan itu dengan uang atau materi, namun menginginkan perasaan tenteram dalam kehidupannya di masyarakat. Jadi mereka menyadari bahwa

manusia hidup ini tidak lepas dari manusia lainnya. Untuk itu di dalam pergaulan manusia harus berbuat baik terhadap sesamanya.

### ***b) Gotong Royong untuk kepentingan bersama***

Gotong royong untuk kepentingan masyarakat umum di desa sering disebut gugur gunung. Kegiatan di bidang kemasyarakatan ini rupanya sifatnya lebih jelas dibandingkan dengan gotong royong yang lain. Gotong royong tersebut antara lain: membangun balai desa, balai dusun, pos ronda, memperbaiki jalan desa, memperbaiki pagar desa, dan lain sebagainya.

Gotong royong atau gugur gunung sebenarnya telah dikenal masyarakat pedesaan sejak ratusan tahun lalu. Sistem gotong royong yang merupakan suatu bentuk pengerahan tenaga kerja ini, diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, oleh para leluhur mereka. Kegiatan tersebut tidak menuntut adanya imbalan jasa atau upah. Dilihat sepintas lalu kelihatannya seperti sesuatu kerja paksa atau rodi di masa pra kemerdekaan. Akan tetapi bila ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kerja bakti itu adalah adanya dorongan kesadaran dari warga masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Luarvono. Dikatakan bahwa pembangunan balai desa di Bejiharjo, merupakan swadaya masyarakat desa tersebut. Baik bahan bangunan maupun tenaga kerja untuk mendirikanannya itu berasal dari warga masyarakat setempat. Hal itu juga dikuatkan oleh jawaban responden (100%), bahwa pembangunan yang bersifat untuk kepentingan umum, dikerjakan atau dipikul secara bersama-sama oleh warga setempat.

Kerja bakti atau gugur gunung merupakan kegiatan masyarakat cukup menonjol di dalam kehidupan penduduk pedesaan. Kegiatan semacam ini sebagai salah satu dari masyarakat pedesaan untuk menggalang solidaritas, serta sistem moral sebagai dasar daripada tingkah laku para warganya. Di dalam kegiatan kerjabakti mengenal adanya ketentuan-ketentuan (tidak tertulis dan juga tidak sebagai peraturan yang mutlak/mengikat). Namun ketentuan-ketentuan yang ada dimengerti oleh segenap warga masyarakat pedesaan. Walaupun ketentuan itu tidak mempunyai kekuatan yang mengikat. Akan tetapi mengandung unsur keharusan atau kewajiban bagi sesama warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam kerja bakti tersebut tidak



membedakan status sosial atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat. Setiap warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban sama untuk berpartisipasi.

Kecuali gotong royong seperti tersebut di atas masih ada yaitu di bidang religi. Kegiatan bergotong royong ini sudah ada sejak orang atau masyarakat mengenal kepercayaan, atau sejak nenek moyang. Kegiatan tersebut erat kaitannya dengan upacara-upacara yang diadakan secara bersama oleh warga masyarakat. Misalnya: membersihkan petilasan, bersih lepen, bersih desa, dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, di daerah penelitianpun upacara semacam itu masih dilakukan (dijalankan). Upacara religi ini berkaitan dengan keselamatan warga masyarakat yang disebut bersih desa. Upacara itu sebenarnya merupakan puncak dari serangkaian kegiatan masyarakat setempat. Upacara-upacara tersebut antara lain: upacara bersih lepen yang diadakan 15 hari sebelum bersih desa dilakukan. Upacara bersih lepen merupakan tradisi masyarakat pada awalnya sebagai penghormatan terhadap sing mBaurekso di tempat tersebut. Walaupun demikian, dengan adanya perkembangan masyarakat, baik tingkat pengetahuan maupun sosial ekonominya, ternyata mempengaruhi persepsi mereka terhadap pelaksanaan upacara bersih lepen atau rangkaian upacara lainnya. Kegiatan tadi dinilai sebagai suatu tindakan yang positif, karena dengan diadakannya upacara itu sumber air jadi bersih, terjaga kelestariannya dan desa pun terlihat lebih baik. Sebab warga desa giat melakukan perbaikan pagar, jalan dan lain sebagainya. Meskipun ada sebagian dari warga yang masih percaya dan memberikan sesaji, namun doa-doa yang dibacakan oleh juru kunci ditujukan kepada Tuhan bukan kepada sing mBaurekso.

Apabila demikian secara mendalam, kegiatan gotong royong di bidang religi, ada ketentuan-ketentuan dan tidak jauh berbeda dengan gotong royong lainnya. Ketentuan tersebut tidak mutlak tetapi mempunyai sifat mengikat. Karena warga masyarakat merasa wajib melaksanakan upacara itu. Seandainya tidak dilaksanakan, maka warga setempat dalam hidupnya selalu merasa was-was dan kurang tenteram.

Upacara yang bersifat religius sebenarnya merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan karena telah diberi rejeki. Kemudian rasa syukur diungkapkan melalui doa-doa selamatan kenduri yang dipimpin

oleh kaum. Selain itu rasa syukur tersebut bisa dilihat juga pada pertunjukan kesenian seperti pertunjukan wayang kulit dengan mengambil ceritera berkaitan dengan pertanian, misalnya Sri Sadana, yang di dalamnya tergambar peran dewi padi sebagai dewi yang penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang agraria (Soedarsono, 1989/1990:60).

Gotong royong sebagai tradisi masyarakat pedesaan masih diupayakan kelestariannya karena pada prinsipnya gotong royong itu merupakan kegiatan pengerahan tenaga kerja dengan maksud-maksud tertentu. Misalnya pembangunan sarana ibadah, balai desa, dan lain sebagainya yang segala keperluannya dipersiapkan (disediakan) oleh warga setempat. Kegiatan atau semacam ini sering juga disebut dengan istilah swadaya masyarakat setempat. Menurut Sartono Kartodirdjo, gotong royong sebenarnya merupakan salah satu budaya (tradisi) masyarakat pedesaan yang cukup dinamis. Artinya gotong royong atau kerja bakti ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang sedang berubah. Pada masa peralihan seperti sekarang ini, ketika masyarakat pedesaan sedang mengalami perubahan, baik itu dari hasil-hasil pembangunan maupun sebagai akibat dari proses pasarisasi (monetisasi) dan komersialisasi, moralitas masyarakat desa memainkan peranan yang penting. Hal ini terutama dalam mengekang sifat individualisme yang semakin merambah ke masyarakat pedesaan. Kesadaran kolektif yang diterapkan masyarakat desa, dapat memperkecil jurang antara si kaya dengan si miskin. Kesepakatan yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat, kiranya baik digunakan sebagai dasar bagi pembentukan bentuk-bentuk solidaritas baru. Dengan demikian semangat gotong royong yang berakar pada tradisi dapat diberi fungsi baru sedemikian rupa. Sehingga solidaritas desa akan terus terbina, dan dapat dipakai sebagai dasar memperbaiki kehidupan warga masyarakat pedesaan.

## **2. Petungan**

Indonesia sebagai negara agraria, di mana sebagian penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian, khususnya di Jawa sampai sekarang masih mengikuti suatu sistem penanggalan pertanian disebut *pranotomongso*. Dasar dari penanggalan *pranotomongso* adalah tahun surya lamanya 365 hari. Menurut sejarah sistem penanggalan diwariskan secara turun temurun

ini pembakuannya baru diadakan pada waktu kerajaan Surakarta diperintah oleh Sri Paku Buwana VII, yakni tahun 1855 (Kamajaya, 1992:10). Dengan demikian pada tahun ini 1994 menjadi tahun 139 pranotomongso.

Maksud sesungguhnya dari dibakukannya penanggalan tersebut di atas adalah untuk menguatkan sistem penanggalan yang mengatur tata kerja kaum tani. Pembakuan pranotomongso, tentunya tidak lepas dari keterlibatan para ahli perbintangan kraton Surakarta pada saat itu. Dengan demikian jasa para ahli tersebut cukup besar. Namun tidaklah berarti mereka itu menciptakan sesuatu yang baru. Oleh karena perhitungan pranotomongso sudah ada sejak zaman dahulu, jauh sebelum orang (agama) Hindu ada di Jawa. Jadi bisa dikatakan bahwa nenek moyang kita sudah mengenal peredaran bintang-bintang di langit dan memanfaatkannya untuk keperluan matapencaharian atau kehidupannya, yaitu sebagai pedoman kegiatan bertani, perdagangan dan lain sebagainya.

Sampai saat ini belum ada pendekatan cukup mendalam terhadap penanggalan pertanian tersebut di atas. Menurut Daldoeni, pranotomongso yang ada di Jawa tidak kalah rumitnya dengan penanggalan dimiliki bangsa lain, seperti Mesir Kuno, Cina, Maya dan Burma. Di dalam pranotomongso ini terdapat pertalian cukup mengagumkan antara spek bersifat kosmografis, bioklimatologis mendasari masyarakat pedesaan dalam kehidupan sosial ekonomi maupun sosial budaya. Secara keseluruhan pranotomongso itu dilukiskan dengan berbagai leumpang yang meruoakan watak-watak mangsa, yang mencerminkan hubungan yang harmoni, kosmos dan realitas (Daldjoeni, 1983:3).

Seperti telah disebutkan di muka bahwa kalender pranotomongso sudah dimiliki oleh orang Jawa sebelum bangsa Hindu datang ke pulau Jawa. Kalender ini merupakan alat kaum tani dalam memperhitungkan pekerjaannya di bidang pertanian. Menurut Kamajaya, pada mulanya pranotomongso hanya mempunyai 10 mongso. Sesudah mongso ke 10 tersebut orang cukup lama menanti dimulainya mangsa pertama lagi. Waktu menunggu dirasa cukup lama, sehingga akhirnya ditetapkan mangsa ke 11 dan ke 12. Dengan ditetapkan kedua mangsa itu, maka genaplah satu tahun menjadi 12 mangsa (Kamajaya, 1992:10).

Kalender atau perhitungan pranotomongso sampai sekarang masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai petani. Berdasarkan penelitian salah satu kecamatan di Gunungkidul, ternyata sebagian responden 86% mengenal kalender pranotomongso. Walaupun mereka itu pekerjaan pokoknya bukan sebagai petani, tetapi dalam kelakuan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan mereka masih berpegang pada perhitungan pranotomongso.

Satu tahun kalender pranotomongso menurut Ismanto lamanya ada 365 hari. Hal ini dikuatkan oleh Kamajaya di mana satu tahun dibagi menjadi 12 mangsa, setiap mangsa lamanya berbeda. Adapun ke 12 mangsa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kasa (kartika)	: 22 Juni - 1 Agustus	= 41 hari
2. Karo (pusa)	: 2 Agustus - 24 Agustus	= 23 hari
3. Katelu (manggasri)	: 25 Agustus - 17 September	=
4. Kapat (sitra)	: 18 September - 12 Oktober	= 25 hari
5. Kalima (manggala)	: 13 Oktober - 8 Nopember	= 27 hari
6. Kanem (naya)	: 9 Nopember - 2 Februari	= 43 hari
7. Kapitu (palguna)	: 22 Desember - 2 Februari	= 43 hari
8. Kawolu (wisaka)	: 3 Februari - 28 Februari	= 26 hari
9. Kasanga (jita)	: 1 Maret - 25 Maret	= 25 hari
10. Kasepuluh (srawana)	: 26 Maret - 18 April	= 24 hari
11. Dhesta (padrawana)	: 19 April - 11 Mei	= 23 hari
12. Sddha (asuji)	: 12 Mei - 21 Juni	= 41 hari

(Kamajaya, 1992:9)

Dari 12 mangsa itu ternyata dapat dibagi menjadi empat mangsa utama, yaitu: terang ada 82 hari, semplah ada 99 hari, udan ada 86 hari, dan pangarep-arep ada 98 hari (Daldoeni, 1983:9). Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dikenal responden di daerah penelitian. Di daerah ini dikenal klasifikasi mangsa dalam satu tahun (walaupun jumlah hari mereka tidak dapat menentukan) yaitu: ketiga, labuh, rendeng, dan mareng. Peralihan dari satu mangsa ke mangsa lainnya biasanya ditandai oleh gejala-gejala alami.

Gejala-gejala alami berkaitan dengan perubahan lintasan matahari, ini sangat dipahami oleh para petani masih memegang teguh perhitungan

pranotomongso, khususnya berkaitan dengan pertanian. Di daerah penelitian hampir seluruh responden (92,5%), dalam usaha menanam padi, masih menggunakan pranotomongso. Hal ini dengan alasan, bila mereka salah menanamnya tidak mempergunakan perhitungan dengan cermat, dikhawatirkan akan terkena serangan hama tanaman. Curah hujan yang sulit untuk diramalkan, maka mereka sering kali tidak mengindahkan perhitungan tersebut di atas. Alasan mereka adalah untuk mengejar waktu jangan sampai terlambat menebarkan benih, karena air di daerah tersebut sangat terbatas.

Revolusi hijau di Indonesia tidak begitu dirasakan oleh petani di Gunungkidul, dibandingkan dengan petani di daerah subur. Sejak awal program tersebut untuk meningkatkan produksi tanaman padi, tentunya dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Akan tetapi melihat keadaan lingkungan alam di Gunungkidul cukup kering, revolusi tersebut di dalam meningkatkan produksi pangan khususnya padi kurang menonjol. Hal itu dikarenakan pola tanam di daerah tersebut ternyata tidak juga mengalami perubahan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila para petaninya menggunakan pola pikir masih tradisional. Artinya di dalam bertani masih menggunakan pranotomongso. Sebab sebelum dan sesudah adanya revolusi hijau, lahan pertanian di daerah itu tetap menghasilkan panen satu kali setiap tahunnya. Seperti yang dikemukakan Luwaryono. Ia mengemukakan bahwa walaupun dalam usaha bertani menggunakan pupuk buatan dan varitas unggul, namun dalam penaburan benih di lahan tetap memakai perhitungan mangsa. Maksudnya yang tanaman tumbuh tidak terkena serangan hama dan hasilnya cukup baik. Seandainya sudah diusahakan seperti itu, tetapi tetap terkena serangan hama, maka dianggap sebagai halangan atau salah mangsa dan menerima kenyataan tersebut. Dengan demikian dapatlah dikatakan, di balik usaha yang ia lakukan terselit rasa pasrah kepada Tuhan. Nasib jelek dapat ditepis atau diatasi melalui perhitungan normal atau menyimpangnya mangsa, sering disebut dengan salah mangsa.

Jadi fungsi perhitungan pranotomongso bagi masyarakat pedesaan adalah untuk keperluan kehidupan manusia berkaitan dengan tanda-tanda alami. Dengan diketahui tanda-tanda tersebut seperti perilaku manusia, hewan, atau tanaman, maka masyarakat akan lebih mudah mengantisipasi

persoalam atau keadaan yang akan terjadi. Sebagai contoh bila da *gareng pung* terus berbunyi, itu sebagai tanda musim kering atau kemarau akan segera tiba. Hal-hal semacam ini sangat dipahami oleh masyarakat pedesaan dan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan di lahan pertanian.

### **3. Upacara Tradisional**

Upacara tradisional bersih desa di Desa Wiladeg mempunyai maksud atau arti:

- a. Masyarakat Desa Wiladeg melestarikan tradisi peninggalan para leluhur yang diturunkan kepada generasi muda, karena upacara itu didalamnya mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan landasan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu nilai-nilai itu banyak mengandung unsur pendidikan, sehingga perlu ditanamkan sedini mungkin, agar anak-anak dapat memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam pelaksanaan upacara tersebut.
- b. Upacara ini mengandung arti sebagai rasa ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan untuk menikmati hidup. Selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketenteraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.
- c. Mohon pengampunan dosa seluruh warga Desa Wiladeg selama satu tahun telah banyak membuat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Dengan demikian upacara itu mempunyai arti untuk mawas diri selama satu tahun yang akan dijadikan pedoman untuk meningkatkan kekurangannya. Apabila ternyata masih banyak kekurangan di dalam menjalankan mereka akan lebih hati-hati dan akan meningkatkan agar tahun mendatang lebih berhasil lagi.

Selain itu warga Desa Wiladeg ingin selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan menjalankan Taqwa dan sesuai dengan ajaran, sehingga akan diberikan pengampunan segala dosanya. Masyarakat Wiladeg tidak lupa pula kepada para leluhur yang telah dianggap berjasa kepada seluruh warga mendirikan desa atau beliau dianggap sebagai cikal bakal atau pendiri desa, yang sekarang telah ditempati oleh seluruh warga yang bersangkutan.

Dari para pinisepuh Desa Wiladeg dikatakan bahwa upacara itu mempunyai arti bahwa upacara itu merupakan upacara terima kasih kepada

Rasul Nabi Muhammad yang telah memberikan keteladanan dalam hidup sesuai dengan ajarannya, sehingga para pengikutnya akan mendapatkan keselamatan, keberhasilan dan kelimpahan yang berupa hasil bumi serta tanah yang subur khususnya petani Desa Wiladeg.

Mereka menyadari bahwa hidupnya warga desa dari bertani dan mereka mendambakan dari hasil bumi yang ditanam. Selama belum menikmati hasilnya mereka takut akan kegagalan panen karena sering kekurangan air. Air di daerah ini memang sering menjadi kendala dalam hasil produksi warga desa atau petani di daerah tersebut. Petani mengharapkan atau menggantungkan berupa hasil panen selama satu tahun sekali. Oleh karena itu keberhasilan panen merupakan kegembiraan para petani, sehingga setelah selesai panen lalu mengucapkan syukur kepada Tuhan dan para leluhurnya.

Para leluhur yang dianggap dapat memberikan keselamatan dan perlindungan kepada para warga maka sudah sepantasnya diberikan penghormatan tersendiri karena jasa-jasanya selama itu. Dari penuturan para pinisepeuh lainnya upacara itu merupakan pesta rakyat bagi warga Wiladeg, karena pelaksanaan upacara itu diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang beragama Islam, Katholik dan Kristen. Hal ini menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan di antara desa. Kesemuanya itu tercermin dengan digalakkan kegiatan gotong royong, mengumpulkan dana untuk biaya upacara, kenduri bersama dan membuat gunungan sebagai kelengkapan upacara. Semua itu untuk memupuk persatuan dan menggaling kerukunan di antara warga agar satu dengan yang lain hidupnya tenteram.

Di dalam setiap pelaksanaan upacara terdapat sesaji dan perlengkapan lain sebagai kelengkapan upacara. Masing-masing unsur sesaji dan perlengkapan mempunyai arti atau makna dalam pelaksanaan upacara tersebut. Adapun arti atau makna sesaji maupun perlengkapan upacara sebagai berikut:

#### 1) *Berujud Sesaji*

*Tumpeng Ageng* atau *tumpeng patih* yang berujud nasi putih yang dibentuk kerucut dan tanpa lauk-pauk. *Tumpeng* itu yang dibentuk seperti gunung mempunyai arti atau makna sebagai tempat tinggal para dewa atau semacam makhluk halus yang dihormati atau dipuja oleh masyarakat pendukungnya. Dengan dibentuk seperti kerucut mempunyai arti bahwa

segala permohonan ditujukan kepada Tuhan, dengan harapan agar apa yang dimohon atau diharapkan oleh umatnya dapat dikabulkan oleh Tuhannya.

2) *Tumpeng/Nasi Among-Among*

Tumpeng atau nasi among-among dibuat tidak berbentuk kerucut, tetapi tambun dan di sekelilingnya tumpeng diberi atau dilengkapi lauk-pauk. Tumpeng itu mempunyai arti atau melambangkan penghargaan dari semua warga masyarakat Wiladeg kepada para leluhur atau cikal bakal yang telah memberikan perlindungan dan ketenteraman. Selain itu ada harapan dari makhluk halus yang disebut Nyai Emong dan Kyai Bodo untuk selalu menjaga dan melindungi serta menjaga keselamatan. Oleh karena itu sering diberi sesaji agar setia melindunginya.

3) *Nasi golongan* mempunyai arti atau makna melambangkan menyatunya hati seluruh warga Desa Wiladeg atau manunggal menjadi satu (*golong gilik*) atau satu tujuan dan kehendak warga memberikan kesejahteraan kepada warganya melalui kerja keras. Dengan adanya kerjasama saling bahu membahu akan tercapai cita-cita untuk memakmurkan warganya.

4) *Tumpeng Megono*, yang terdiri dari nasi gubahan atau nasi urap dilengkapi dengan sayur-mayur sebagai lauk dan tidak lupa pula telur direbus lalu dibelah menjadi dua. Ini mempunyai arti bahwa meskipun warga Desa Wiladeg terdiri dari bermacam-macam lapisan sosial yang meliputi perbedaan agama, sosial dan pendidikan, tetapi warga desa Wiladeg mempunyai pendirian yang sama yaitu ingin menggalang persatuan dan kesatuan di antara umat. Dengan demikian akan tercipta suasana aman, tenteram dan penuh kekeluargaan. Kemudian telur yang direbus dan dibelah menjadi dua bagian mempunyai arti mulai ada pemikiran baru untuk berkembang disesuaikan dengan pola pikir yang rasional. Mereka diharapkan dapat memecahkan persoalan di dalam upaya meningkatkan kemajuan daerahnya dengan menjalin kerjasama penuh dengan kekeluargaan.

5) *Jenang-jenang*, yang dibuat dari tepung beras dan diberi warna beraneka warna, karena ada anggapan bahwa jenang yang dibentuk beraneka macam warna itu mempunyai arti atau makna.

Jenang putih, mempunyai arti atau makna bahwa asal-usul manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan dan pada waktu itu belum dosa. Sedang jenang merah mempunyai arti atau makna suatu gambaran



manusia telah melakukan pelanggaran sehingga keadaan manusia tidak mengindahkan lagi aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia. Oleh karena itu perbuatan mereka cenderung untuk berbuat yang tidak baik dan menyimpang dari aturan yang telah ditetapkannya. Sedang *jenang baro-baro* yang dibuat dari bekatul dan diberi gula dan parutan kelapa mempunyai arti atau makna bahwa kehidupan manusia tidak suci lagi, segala perbuatannya cenderung berlaku menurut kehendaknya sendiri. Manusia sudah tidak ada yang ditakuti lagi. Akhirnya banyak yang melanggar aturan atau norma yang dijadikan dasar untuk berperilaku dan merusak aturan yang telah dibuat sendiri karena hanya untuk memenuhi tuntutan hati nuraninya yang mengalami perkembangan. Kemudian *jenang pliringan* juga mempunyai arti atau makna bahwa sebaiknya perbuatan manusia itu menjauhi dari perbuatan yang mengarah jahat atau melawan aturan atau norma. Perbuatan yang melanggar aturan atau norma akan mendapat sanksi oleh karena itu supaya tidak mendapat teguran dari orang lain maka semua perilaku atau semua yang akan diperbuat diperhitungkan terlebih dahulu.

- 6) *Nasi uduk* atau *nasi gurih* dengan dilengkapi ingkung ayam, bahwa ingkung ayam itu mempunyai makna atau arti suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan maupun kepada para leluhur yang telah memberikan keselamatan, perlindungan selama ini. Oleh karena itu ada suatu kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan maupun kepada para leluhurnya. Adapun *Nasi uduk* atau *nasi gurih* mempunyai arti makna meluhurkan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang telah memberikan keselamatan kepada umatnya yang berbakti kepada Tuhan.
- 7) Dalam pelaksanaan upacara bersih ada perlengkapan yang berujud kupat luar, dupa atau kemenyan dan wayang Sembodro dan Janaka. Kupat luar mempunyai arti atau makna bahwa warga Desa Wiladeg sudah melaksanakan upacara bersih desa.

Bersamaan dengan pelaksanaan itu ada sebagian orang atau warga yang mempunyai nadar sudah dipenuhi janjinya sehingga sudah tidak mempunyai nadar lagi atau berarti sudah luar. Maka pada saat itu warga tadi sudah menepati janji yang dahulu pernah diucapkan. Adapun dupa atau kemenyan mempunyai arti sebagai sarana menghubungkan dengan Tuhan atau para leluhurnya. Dengan pembakaran dupa yang asapnya membumbung tinggi ke angkasa dan tidak mati suatu pertanda

permohonannya diterima oleh Tuhan atau para leluhurnya. Sedang wayang Sembodro dan Janaka ini mempunyai arti atau makna sebagai simbol Dewi Sri bersama suaminya. Dewi Sri adalah lambang kesuburan dengan demikian ada erat kaitannya dengan kesuburan tanah karena daerah tersebut sebagian besar penduduknya mengolah tanah pertanian atau bertani.

Dari penuturan para sesepuh desa semua sesaji termasuk perlengkapannya mempunyai arti atau makna mengandung ajaran yang penting untuk berperilaku. Apabila dicermati lebih dalam lagi maka sebenarnya lambang dalam pelaksanaan upacara mengandung arti apa yang boleh dilakukan dan sebaliknya. Lambang akan memberi cermin bagi seseorang untuk berperilaku dan setiap simbol atau lambang memiliki nilai luhur untuk menanamkan budi pekerti manusia. Dengan adanya pemahaman terhadap lambang maka akan tercipta suatu kedamaian dan ketenteraman hidup, karena masing-masing orang telah memahaminya, sehingga akan menghindarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji.

Kemudian fungsi upacara bersih desa antara lain:

1. Sebagai pengokohan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun. Karena apabila kita cermati upacara itu dapat dipergunakan sebagai pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan karena dapat dipergunakan sebagai pengokohan norma dan nilai-nilai budaya yang bisa diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun temurun. Norma dan nilai itu ditampilkan melalui lambang atau simbol dalam bentuk upacara. Upacara tadi dapat dirasakan sebagai bagian yang integral serta komunikatif dalam kebudayaan kulturalnya sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi warganya. Menurut Murtono (1985:4) bahwa aktivitas upacara dipandang sebagai usaha manusia meletakkan jembatan antara dunia manusia dengan alam dewa atau antara dunia bawah dan atas. Dengan cara seperti itu ada kehendak manusia untuk mempertahankan lingkungan hidup karena kemungkinan adanya gangguan tata sosial yang masih dianggap saling tergantung satu dengan yang lain.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional terdapat simbol-simbol yang mempunyai fungsi positif dan mengandung nilai dan norma untuk berperilaku. Dalam norma sosial yang terdapat dalam upacara tradisional mencerminkan nilai dan asumsi apa yang baik dan tidak baik sehingga bisa dipakai sebagai pengendali sosial. Selain itu mempunyai fungsi

sebagai media sosial yaitu yang menghubungkan masa lampau dan sekarang. Dari penuturan sesepuh desa upacara itu dapat berfungsi sebagai media sosial, karena dapat dipergunakan untuk mengutarakan kepentingan dan kebutuhan orang banyak. Selain sebagai media sosial maka upacara bersih desa itu berfungsi pula sebagai pengelompokan sosial, karena dalam pelaksanaan upacara terdapat simbol yang mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan yang kurang baik dan mengarah ke tingkah laku baik.

2. Dalam alam pembangunan dewasa ini upacara tradisional dapat berfungsi sebagai pemersatu masyarakat di Wiladeg dan menumbuhkan kegotongroyongan serta solidaritas antar sesama warga yang dapat dipakai sebagai ikatan persaudaraan di antara satu dengan yang lain sehingga kehidupan mereka akan mengalami ketenteraman dalam hidupnya.
3. Perlengkapan yang digunakan sebagai kelengkapan upacara bersih desa seperti adanya kesenian *Reyog* yang dipentaskan juga mempunyai fungsi sebagai penolak bala dan untuk mohon keselamatan. Sedang perlengkapan lain yang berujud kupat luar mempunyai fungsi untuk melebur kesalahan. Dalam pelaksanaan upacara bersih desa terdapat pula patung *Banteng* yang mempunyai fungsi sebagai simbol semangat persatuan dan kesatuan serta kekuatan masyarakat wilayah Wiladeg. Dan gunung yang dibuat dari hasil Desa Wiladeg berfungsi sebagai simbol untuk memohon pada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4. Kesenian**

Seperti dikatakan di depan, bahwa di daerah pedesaan khususnya di daerah penelitian masih terdapat sejumlah budaya lama masih dilestarikan oleh masyarakat. Kesenian-kesenian tersebut antara lain: wayang, kethoprak, dan reog.

##### **a. Wayang Purwa**

Wayang sebenarnya merupakan budaya lama diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Wayang sebagai hasil cipta asli masyarakat Jawa, isinya adalah pemujaan terhadap dewa atau arwah. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, dimasuki oleh unsur-unsur dari India. Misal mengambil ceritera dari *Ramayana* dan *Mahabarata*.

Secara etimologis istilah wayang berarti bayangan. Pengertian ini memang berdasar pada kepercayaan asli suku bangsa Jawa, khususnya dalam tradisi pemujaan roh nenek moyang. Roh-roh tersebut dapat secara simbolis diwujudkan sebagai bayang-bayangan yang digerakkan oleh sinar lampu *blencong* pada layar putih yang disebut *kelir*. Ini merupakan prototype dari perwujudan wayang sampai sekarang. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, pengertian wayang memiliki arti kulturil artistik istimewa, yakni sebagai suatu pementasan atau performance menyangkut banyak segi seni, filosofi dan religio mistika (Sinar Harapan, 1970:5).

Boleh dikatakan bahwa pertunjukkan wayang bagi orang Jawa merupakan suatu mimbar psikologis dan moralitas. Dalam pertunjukkan dibebaskan pelajaran-pelajaran mengenai: watak-watak baik dan buruk, sifat ksatriya dan pengecut, keadilan dan kebatilan, perbuatan baik dan kemiskinan, benar dan salah, kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan kemampuan manusia yang serba terbatas, sikap batin positif dan negatif, dan lain sebagainya. Kecuali itu juga diajarkan tentang skill dalam pergaulan hidup di masyarakat seperti: cara berbicara sopan, humor yang sehat, dan lain sebagainya.

Di dalam wayang dapat dipelajari juga suatu thema tentang human relation yang wajar. Lebih daripada itu dapat pula meresapi karakterkonde klasik, namun masih tetap segar (Sinar Harapan, 1970:5). Misalnya kita bisa mengambil contoh dalam figur gunung, di dalamnya terkandung falsafah kejiwaan penting. Ornamen-ornamen dipahat dengan baik (indah) pada figur ini melambangkan kehidupan batin orang. Ukiran rumah di tengah menggambarkan pusat kehidupan kejiwaan. Dua orang raksasa bersenjata menggambarkan penjagaan dan kewaspadaan kuat dari manusia. Berbagai binatang dan burung pada pohon, menggambarkan gangguan dan godaan dalam hidup. Seluruh pertunjukkan memakan waktu semalaman suntuk, melukiskan perjalanan hidup dan perkembangan jiwa setiap manusia, yakni sejak masih dalam kandungan, kemudian lahir sebagai anak-anak, pertumbuhan jiwa dari remaja sampai dewasa, menjadi orang tua, dan akhirnya meninggal dunia (siklus hidup manusia).

Akan tetapi wayang di samping mengandung segi kejiwaan, juga mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Dengan

adanya pertunjukan wayang warga masyarakat bisa menikmati seni musik, seni suara, dan lain sebagainya. Penonton dengan tekun mengikuti ceritera yang disajikan oleh Ki Dalang, Dengan suasana santai penonton bisa menerima wejangan atau nasehat dari ceritera tersebut, sebagai pedoman untuk memberikan gairah hidup.

### **b. Wayang Beber**

Wayang beber merupakan salah satu hasil karya nenek moyang sampai sekarang masih dilestarikan. Akan tetapi keberadaannya kini sangat memprihatinkan. Artinya wayang tersebut semakin lama cenderung semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Hal itu disebabkan frekuensi pementasannya semakin berkurang. Frekuensi pementasan terlalu minim akan mempengaruhi anggota masyarakat pendukungnya kurang mengenal lebih lanjut.

Walaupun bisa dikatakan wayang beber ini sudah hampir punah atau sudah sulit untuk mencarinya. Akan tetapi di salah satu desa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, masih dapat ditemukan. Wayang tersebut terdapat di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Menurut salah satu informan, peninggalan wayang beber di Indonesia tinggal dua buah. Satu buah ada di Jawa Timur (Kabupaten Pacitan), sedang yang sebuah lagi ada di desa tersebut di atas. Wayang itu kini dimiliki oleh salah seorang yang bernama Sapar, jumlahnya ada delapan gulung yang terdiri dari tiga seri ceritera. Ketiga ceritera tersebut antara lain:

- 1) Ceritera Pani, yang menyamar menjadi Remeng Mangunjoyo (Sebagai ceritera pokok). Oleh karena itu masyarakat setempat dan sekitarnya sering kali menyebutnya dengan istilah wayang rememng: ceriteranya tertera pada empat gulung.
- 2) Sebanyak dua gulung diperkirakan berisi ceritera tentang Joko Tarub.
- 3) Sedang dua gulung lainnya, diperkirakan berisi ceritera tentang Babad Syeh Bakir.

Wayang beber konon dibuat pada jaman Kerajaan Majapahit, oleh Sungging Prabangkara. Pertama kali wayang tersebut dipentaskan (dimainkan) dalam upacara tingkeban atau memperingati tujuh bulan Nyi Kebokenongo di Tingkir mengandung. Setelah Nyi Kebokenongo melahirkan, bayi tersebut

diberi nama Karebet. Konon diambilkan dari suara krevet-krevet saat menggelar dan menggulung wayang dalam pentas wayang beber tersebut.

Setelah Mas karebet alias Joko Tingkir menjadi raja di Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijoyo, maka wayang beber menjadi pusaka Kerajaan Pajang. Adanya pergeseran kekuasaan dari Pajang ke Mataram, maka wayang beber tersebut juga ikut berpindah menjadi pusaka Kerajaan Mataram.

Pada saat Mataram diperintah oleh Panembahan Senopati, terjadi pemberontakan dipimpin oleh Ki Ageng Mangir. Oleh karena kehandalan (keampuhan) dari tombak Kyai Baru Klinting, maka pemberontakan itu sulit untuk dipadamkan. Panembahan Senopati dalam usahanya menumpas pemberontakan di tempuh dengan cara halus. Raja Mataram kemudian menyusun strategi, dengan memerintahkan putrinya bernama Pembayun untuk menyamar menjadi *takedek* kemudian *mbarang* (mengamen) wayang beber dengan dalang Ki Sopyonyono (Ki Juru Mertani yang menyamar).

Setelah segala persiapan dianggap sudah mencukupi, maka berangkatlah mereka menuju ke Mangir. Melihat kecantikan *taledek* tadi, Ki Ageng Mangir Wanabaya merasa terpikat hatinya. Ki Ageng Mangir kemudian menjadikan *taledek* menjadi istrinya. Pada suatu saat *taledek* tadi mengatakan terus terang kepada suaminya, bahwa ia sebenarnya adalah putri dari Mataram. Ia putri Panembahan Senopati, melihat kenyataan ini tentunya Ki Ageng Mangir Wanabaya merasa terkejut, namun segalanya telah terjadi. Dengan lemah lembut sesuai dengan sikap seorang wanita, akhirnya Ki Ageng Mangir bersedia diajak untuk menghadap orang tuanya yaitu Panembahan Senopati. Sampai di Mataram Ki Ageng Mangir dibunuh oleh Panembahan Senopati, dan putri Pembayun pun kemudian kembali ke keraton.

Diceritakan bahwa pada saat Ki Ageng Mangir meninggal dunia, ternyata putri Pembayun sudah mengandung. Melihat kenyataan seperti ini, Panembahan Senopati memberikan perintah, jika nanti lahir laki-laki, maka harus dibunuh sebab itu anak musuh. Akan tetapi bila nanti lahir perempuan diserahkan pada ibunya.

Sampailah pada saatnya Putri Pembayun melahirkan. Pada saat melahirkan Putri Pembayun hanya ditemani oleh abdi emban Sepet Aking. Setelah melahirkan Putri Pembayun memerintahkan kepada abdi tersebut, agar bayi yang baru lahir dan belum diketahui jenis kelaminnya segera dibawa

pergi. Bayi (orok) oleh Nyi Sepet Aking secara diam-diam dibawa kedesa dibungkus dengan tikar alas tempat melahirkan sang Putri Pembayun diberi bekal wayang beber, yang pernah dipakainya untuk mbarang. Tujuannya adalah agar abdi tersebut dapat memanfaatkan wayang itu, dan dapat hidup layak di desa. Setelah dirasa sudah cukup lama meninggalkan kerajaan (kraton), maka sampilah Nyi Sepet Aking di suatu desa yang cukup jauh dari pusat pemerintahan ini, Nyi Sepet Aking kemudian membuka bungkusan tersebut, sedang kotorannya ditanam. Desa inilah yang sampai sekarang bernama gelaran yang termasuk Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo.

Selain mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, wayang beber ini juga dapat digunakan sebagai pendidikan moral terhadap warga pendukungnya. Hal itu dikarenakan di dalam ceritera wayang tersebut mengandung wejangan bahwa manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap sesamanya. Walaupun orang itu tidak mampu sama sekali, tetapi warga masyarakat yang lain harus mau membantu atau melindunginya. Dengan demikian ceritera-ceritera dari wayang beber ini sebenarnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, sebab di sini hak untuk hidup di dunia amat dihargai.

### **c. Kethoprak**

Kethoprak adalah sebuah cabang kesenian yang cukup tahan jaman. Kesenian ini disukai oleh warga masyarakat dari berbagai kalangan. Kethoprak berkembang di daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat suku Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila kesenian ini sering disiarkan melalui RRI maupun TVRI stasiun Yogyakarta.

Kalau dilihat sejarah pemunculan pertama kali ada kesenian kethoprak, ternyata sampai saat ini masih belum jelas. Ada sebagian pendapat (disangsikan kebenarannya), menyatakan bahwa bapak kesenian kethoprak adalah Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat. Putra KRA Sosronegoro, yang menjabat sebagai patih Susuhunan Pakubuwono IX. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa KRA Sosronegoro (Sasraningrat), adalah pencipta kesenian kethoprak tersebut. Sedang KRT Wreksodiningrat hanyalah bertindak sebagai penyusun.

Kesenian kethoprak sebagai drama atau teater konvensional, pada mulanya lahir dan hidup dalam kalangan rakyat biasa. Ceritera-ceritera melukiskan tentang kehidupan kaum tani. Peralatan yang digunakan dalam kesenian ini sangat sederhana, yaitu: berupa alat bunyi-bunyian mudah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Alat-alat tersebut seperti lesung, gendang, kenthongan, dan lain sebagainya. Sehingga ada dugaan bahwa nama kethoprak berasal dari suara-suara yang dihasilkan oleh alat-alat tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, dengan adanya pengaruh dari pihak lain, karena pada saat itu ada tekanan pihak penjajah, stelsel. Rupa-rupanya cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Ceritera-ceritera yang semula berkisar pada masalah kehidupan kaum tani, kemudian berubah (beralih) ke sekitar kehidupan kerajaan (kraton), yaitu tentang ceritera babad, legenda, dan lain sebagainya. Sedangkan iringannyapun ikut berubah (berkembang) tidak lagi menggunakan lesung seperti tersebut di atas, tetapi memakai gamelan dengan laras slendro maupun pelog.

Walaupun sudah ada perubahan-perubahan, namun pertunjukan seni tradisional ini masih cukup potensial dan digemari oleh masyarakat, khususnya dikalangan masyarakat Jawa. Banyak warga masyarakat yang bisa dan menjadi anggota kesenian kethoprak, meskipun hanya sebagai sampingan atau selingan di kala waktu senggang. Hal ini disebabkan mereka mempunyai pekerjaan pokok, misalnya sebagai petani, pedagang, dan lain sebagainya.

Kalau kita menelusuri desa-desa di Daerah Istimewa Yogyakarta Yogyakarta, seperti di desa penelitian (Wiladeg dan Bejiharjo), dan bertanya kepada penduduk tentang kethoprak. Mereka akan menjawab tahu dan menyukainya. Kesenian ini bisa kita lihat misalnya pada saat ada acara-acara tertentu, misalnya bersih desa atau merayakan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Walaupun para pelakunya kurang profesional yaitu penduduk desa setempat maupun sekitarnya. Namun hal itu menunjukkan bahwa betapa merakyatnya kesenian kethoprak tersebut. Dengan pakaian dan perlengkapan relatif sederhana, mereka bermian penuh semangat. Penonton antusias untuk melihat sampai pertunjukan itu berakhir. Melihat kenyataan ini, menunjukkan merakyatnya kesenian kethoprak, khususnya di kalangan masyarakat Jawa.



Adapun fungsi dari kesenian kethoprak, salah satunya dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai alat komunikasi antara pihak pemerintah dengan masyarakat. Atau dengan kata lain kesenian ini cukup efektif untuk digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Dengan demikian kesenian kethoprak selain unsur-unsur keteladanan seperti tentang laku yang baik dan buruk. Kecuali itu juga bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti tersebut di atas, tanpa mengurangi nilai seni itu sendiri. Kethoprak sebagaimana drama atau teater konvensional ini cukup mempunyai sejarah dan mudah diterima atau dimengerti oleh rakyat. Dalam rangka usaha menghadirkan hiburan sehat dan murah pada masyarakat, dan bimbingan mental secara luas, kethoprak ini akan tetap mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

#### ***d. Kesenian Reyog***

Reyog adalah suatu kata bahasa Jawa yang bisa diartikan hampir roboh atau ambruk. Pada jaman dahulu, konon ada seorang raja dari kerajaan Wengker yang bernama Prabu Bagus, ini kehilangan permaisurinya. Untuk menghibur raja dalam duka itu, maka diadakan pertunjukan kesenian melibatkan berbagai macam jenis binatang, untuk menghibur raja yang sedang bersedih dan hampir goncang imannya. Akhirnya pertunjukan-pertunjukan seperti ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya kesenian lebih terkenal dengan sebutan reyog.

Kesenian ini terus berkembang, dan sekarang tidak lagi sebagai alat untuk menghibur raja tetapi berfungsi juga sebagai hiburan masyarakat. Reyog sekarang tidak terkenal di daerah asalnya (Jawa Timur), namun sudah dikenal di tingkat nasional bahkan internasional. Hal ini tentu tidak lepas dari adanya kemajuan jaman, di mana sarana untuk berhubungan semakin mudah dan tidak lepas juga peran pemerintah sering menampilkan seni reyog untuk menyambut tamu.

Di Kabupaten Gunungkidul, khususnya Kecamatan Karangmojo, kesenian reyog cukup terkenal. Setiap tahun paling tidak satu kali dipentaskan. Pentas reyog di Karangmojo, terutama pada saat ada upacara bersih desa. Pada acara bersih desa kesenian ini berfungsi sebagai pengiring gunung

dari dusun-dusun menuju balai desa. Menurut beberapa informan, sebenarnya bersih desa tidak diikuti dengan kesenian reyog itupun tidak mengapa. Akan tetapi baik informan maupun para penduduk pada umumnya merasa tidak puas apabila gunungan yang dibuat pada saat dibawa ke balai desa tidak diiringi dengan kesenian reyog. Dengan kata lain walaupun penduduk menyadari bahwa tanpa adanya kesenian tersebut pelaksanaan upacara bersih desa dirasa masih kurang lengkap.

Reyog sebagai kesenian tradisional cukup terkenal di Indonesia dan bahkan sampai ke manca negara, di dalam pertunjukannya menggunakan peralatan sangat sederhana. Peralatan pertunjukan reyog antara lain: kendang besar, kendang kecil (ketipung), kempul, kenong, seruling (terompet) dan angklung. Perpaduan di antara bunyi-bunyian alat tersebut, dapat menimbulkan semangat para pelaku maupun penontonnya.

Kendang dan ketipung digendong, kempul dan kenong dipikul, sedang angklung digerak-gerakan. Sedangkan suara-suara menggamabrkan semangat para pemain maupun penonton. Alat cukup penting bagi suatu pertunjukan seni reyog. Sebab tanpa ada instrumen tadi, permainan reyog kurang atau bahkan tidak ada semangatnya.

Pelaku-pelaku utama dalam pertunjukan reyog ialah gendruwo (hantu) dan harimau. Kecuali itu masih ada juga pelaku lain yaitu dua orang naik kuda kepeng. Orang yang berperan hantu memakai topeng menakutkan dan rupa-rupanya, berperan sebagai raksasa. Ia berambut panjang, berhidung panjang, dengan sampur di pinggangnya. Pelakunya bebas berpakaian, artinya orang yang menjadi hantu tersebut boleh memakai atau tidak memakai baju. Hantu atau gendruwo ini juga kadang-kadang ada yang menyebutnya *ganongan*.

Seorang berperan sebagai harimau. Harimau itu kepalanya dihias dengan bulu sayap burung merak, atau bahkan ada yang kepalanya burung tersebut. Ini mengandung arti bahwa di dalam hutan belantara, kalau di tempat itu ada burung merak, ini menandakan di tempat tersebut juga ada harimau. Sementara dua orang yang berpakaian wayang dan naik kuda kepeng, merupakan lambang prajurit atau satria berkuda dan sebagai panglima perang. Kedua orang tersebut menari di belakang harimau.

Jadi kesenian reyog mempunyai beberapa fungsi bagi masyarakat pendukungnya, antara lain sebagai hiburan. Selain sebagai sarana hiburan rakyat reyog ini juga mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan bagi warga masyarakat, terutama para generasi muda. Di sini kesenian tersebut mengandung nilai bahwa manusia harus memperhatikan lingkungan hidupnya. Sebab dengan memperhatikan lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan manusianya juga lebih terjamin. Di dalam kesenian ini, juga mengajarkan agar manusia itu bersifat jujur dan bertanggungjawab, seperti sifat seorang satria yaitu berani menghadapi resiko demi melindungi rakyatnya.

#### **e. Situs Purbakala**

Petunjuk secara lisan yang disebarluaskan tentang pengertian candi sebagai makam mula pertama dikembangkan oleh Raffles, dengan mengenal istilah *cungkup* sebagai penamaan beberapa candi di Jawa Timur. Kemudian ia mengembangkan pendapat bahwa candi merupakan bangunan untuk memakamkan raja atau orang yang terkemuka.

Seperti pendapat Raffles tentang pengertian candi sebagai makam. Beliau adalah seorang Gubernur Jenderal dari Inggris yang memerintahkan negara Republik Indonesia mewakili pemerintahan Inggris dari tahun 1811 sampai 1816. Pada waktu Raffles memerintah di Jawa, rakyat sudah lebih dari dua abad meninggalkan zaman candi dan mungkin sudah pemeluk agama Hindu dan Budha sudah semakin berkurang atau mungkin sudah memeluk agama lain. Oleh karena itu mungkin mereka tidak tahu akan makna candi. Tidak mustahil adanya salah pengertian itu lebih lanjut ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Anggapan bahwa candi sebagai makam muncul dari ceritera rakyat yang dikembangkan secara lisan dan tidak ada sumber autentik yang selama ini dapat dikumpulkan. Sesungguhnya semua petunjuk yang kita peroleh dari telaah ini menjurus kepada ditariknya suatu kesimpulan bahwa candi memang tidak pernah berfungsi sebagai bangunan pemakaman, baik hanya untuk menanam abu jenazah sekalipun. Sebaliknya pengertian candi sebagai kuil.

Sebenarnya sebagai makam pun candi sudah menjalankan peranan kuil. Oleh karena menjadi tempat orang melakukan kebaktiannya menyembah dewa. Seperti kita ketahui, dewa yang diwujudkan sebagai patung itu sekaligus

menggambarkan pula sang raja yang telah mencapai moksa. Oleh karena itu dalam candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang. Dengan adanya kesimpulan bahwa candi bukan sebagai makam tetapi sebagai kuil. maka untuk memperkuat kesimpulan tersebut di Bali cukup banyak data atau bahan untuk menguatkan pendapat tersebut.

## **BAB IV**

### **SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

Dalam rangka pembangunan bangsa, nampaknya para pendiri negara sejak awal telah menyadari akan arti pentingnya pengembangan perangkat nilai budaya yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kesadaran itu dituangkan dalam Undang-undang Dasar 1945, pasal 32 yang berbunyi antara lain: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Sebenarnya kebudayaan suatu bangsa itu akan tetap berkembang dengan sendirinya baik cepat maupun lambat. Penemuan-penemuan dalam masyarakat itu sendiri akibat berbagai macam kebutuhan menimbulkan berbagai usaha pembaharuan di segala bidang. Pembaruan itu akan dapat memperkembangkan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses perkembangan kebudayaan tersebut tanpa disadari kemungkinan besar akan menyerap unsur dari luar atau asing yang bersifat merangsang maupun melengkapi serta mempercepat proses perkembangan kebudayaan. Namun tokoh yang mampu berpikir mengembangkan penemuan yang dapat diterima dan dilembagakan dalam kehidupan masyarakat jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu cepat atau lambatnya suatu kebudayaan lebih banyak dipacu oleh kontak-kontak kebudayaan. Melalui kontak-kontak kebudayaan tadi akan mendapatkan pemikiran baru baik mengenai pola tingkah laku serta teknologi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta minat masyarakat yang bersangkutan. Atas dasar kenyataan tersebut, maka tidak mengherankan apabila di kepulauan Nusantara yang luas serta didiami oleh ratusan suku bangsa akan berkembang aneka ragam kebudayaan daerah sebagai perwujudan kemampuan masyarakat menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara aktif. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di daerah-daerah di Indonesia tidak hanya mencerminkan keberagaman tantangan daerah setempat melainkan juga mencerminkan keberagaman pengaruh kebudayaan asing serta sedikit banyaknya kontak-kontak kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu sementara kebudayaan daerah berkembang

dengan pesat dan mencapai tingkat peradaban, sebaliknya ada pula kebudayaan yang lambat perkembangannya. Bahkan ditemui pula kebudayaan daerah seolah-olah tidak mengalami perkembangan sama sekali atau dalam arti mandeg dan masih bertumpu pada peralatan dan teknologi pada jaman yang silam. Keberagaman kebudayaan daerah baik secara vertikal maupun horisontal nampaknya melandasi tersusunnya pasal 32 UUD 1945 yang mengamanatkan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Sesungguhnya sebagai suatu bangsa, masyarakat Indonesia belum mempunyai kebudayaan nasional yang berlaku secara umum dan menjadi kerangka acuan bagi segenap penduduk dalam pergaulan lintas lingkungan sosial budaya yang beragam. Sungguhpun sejak kebangkitan nasional awal abad 20 dan sumpah pemuda pada tahun 1928 bangsa Indonesia telah mempunyai cita-cita untuk bersatu membentuk bangsa yang merdeka ialah kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang tersebar di kepulauan Indonesia, atau nusantara.

Persatuan dan kesatuan bangsa terwujud dari sejumlah suku bangsa semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan mampu memberi makna, serta pedoman bagi dinamika kehidupan bangsa, sehingga mewujudkan kepribadian nasional dapat dibanggakan sebagai identitas nasional dapat dibanggakan sebagai identitas nasional. Akan tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keragaman latar belakang kebudayaan tersebut maka tidak mudah untuk mengembangkan kebudayaan nasional dengan bertumpu pada kemampuan dan kemapanan masyarakat tanpa didukung oleh unsur lain yang terkait. Oleh karena itu kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya sebagaimana dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat yang seluruhnya, kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan abad, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan nasional yang telah dikembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan harus terselenggara dengan ketentuan arah dan memperhatikan masyarakat dengan segala kebutuhannya. Penjelasan pasal 32 memberikan beberapa ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan harus merupakan perwujudan hasil upaya dan tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas, kemudian, kebudayaan nasional itu merupakan perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa. Sedang pengembangan kebudayaan nasional harus menuju kearah abad yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Selanjutnya tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur budaya asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari beberapa ketentuan memnunjukkan betapa dalam pengembangan kebudayaan nasional yang diperhatikan kenyataan hidup, pada masyarakat Indonesia yang mempunyai latar belakang aneka ragam kebudayaan daerah yang telah membesarkan mereka atau masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian kebudayaan daerah yang dihayati sebagai kerangka acuan menjadi penting bagi para pendukung maupun menjadi landasan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, karena untuk menggali puncak-puncak kebudayaan daerah guna memperkaya serta melestarikan corak kepribadian kebudayaan nasional tidak hanya akan kuat berakar pada kebudayaan lama dan asli melainkan juga akan dijaga kelestariannya karena menjadi milik para pendukung kebudayaan daerah yang merasa ikut mengembangkan dengan sumbangan unsur-unsur kebudayaan daerah masing-masing.

Selain itu mengandung pengertian pula bahwa di dalam upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia harus dapat mewujudkan konfigurasi budaya yang merupakan perpaduan antar puncak-puncak kebudayaan daerah. Konfigurasi itu penting artinya yang dapat digunakan sebagai inti penggerak yang akan menjiwai, memberi makna serta menerangkan kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam masyarakat yang demikian itu diperlukan suatu kerangka acuan yaitu kebudayaan yang dapat menjembatani pergaulan

antara suku dan golongan secara nasional, ketentuan lain ialah bahwa kebudayaan nasional Indonesia itu harus dikembangkan menuju ke adab, budaya dan persatuan bangsa. Hal ini berarti bahwa sekalipun kita harus memperhatikan keberadaan kebudayaan lama dan asli serta puncak-puncak kebudayaan daerah, tidak berarti bahwa kebudayaan itu harus tidak berkembang atau maandeg dan tidak menyesuaikan dengan tuntutan jaman dengan adanya kemajuan teknologi, perubahan lingkungan, serta perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena tidak menutup kemungkinan usaha pembaharuan itu dengan jalan adanya penemuan baru dan meminjam unsur kebudayaan asing atau dari luar. Yang perlu diperhatikan dalam usaha pembaharuan itu ialah kepentingan nasional dengan wawasan nusantara. Wawasan nusantara yang mengakui keanekaragaman kebudayaan di Indonesia sebagai kekayaan bangsa diperlukan untuk menghindari akibat buruk yang dapat memperlemah persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam upaya memperkembangkan kebudayaan nasional sesuai dengan perkembangan jaman, perlu diperhatikan adanya kesenjangan perkembangan kebudayaan daerah yang masih berfungsi sebagai kerangka acuan lokal. (Budhisantosa, 1993:4).

#### **A. PERSEPSI TENTANG KEBUDAYAAN NASIONAL**

Apabila kita perhatikan isi penjelasan pasal 32 UUD 1945, terdapat pokok-pokok pikiran tentang kebudayaan nasional, yang diistilahkan dengan *kebudayaan bangsa*. Pokok-pokok pikiran yang dimaksud adalah bahwa kebudayaan nasional itu berlandaskan pada kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini Ki Suratman (1992-169) mengatakan bahwa semua kebudayaan daerah atau suku bangsa di Indonesia mempunyai kedudukan dan hak yang sama untuk memberikan sumbangan dalam proses terbentuknya kebudayaan nasional.

Konsep kebudayaan nasional itu sendiri masih menjadi bahan perdebatan yang sampai sekarang belum dapat diselesaikan, padahal bagi bangsa Indonesia yang berbudaya majemuk masalah kebudayaan nasional merupakan masalah paling mendasar. Karena masalah ini menyangkut kepribadian atau identitas sebagai "bangsa" (Koentjaraningrat, 1990:10).



Sebenarnya konsep tentang kebudayaan nasional itu telah menjadi bahan pemikiran dan bahan diskusi para cendekiawan Indonesia sejak lama. Bahkan sempat memuncaknya polemik dalam permusyawaratan Perguruan Tinggi tahun 1935 di Sla. Diantara tokoh-tokoh cendekiawan yang berpolemik antara lain Sultan takdir Alisyahbana, Ki Hajar Dewantara, Sanusi Pane, Poerbatjaraka dan masih banyak lagi. Masing-masing diantara cendekiawan itu mengajukan konsep kebudayaan nasional Indonesia dengan segala argumentasinya.

Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendiriannya bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan hasil kreasi baru bangsa Indonesia dengan mengambil unsur-unsur budaya baru: yaitu kebudayaan Barat (Universal). Unsur-unsur Barat yang terutama penting untuk mengkreasi kebudayaan Indonesia baru itu adalah teknologi orientasi ekonomi, keterampilan berorganisasi secara luas dan ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1985:108).

“Ramuan untuk masyarakat dan kebudayaan Indonesia di masa yang akan datang harus kita cari sesuai dengan keperluan kemajuan masyarakat Indonesia yang dengan keperluan kemajuan masyarakat Indonesia yang sempurna. Tali persatuan dari bangsa kita bersama itu ialah sama-sama mencari alat dan berdaya upaya, agar masyarakat kepulauan Nusantara yang berabad-abad *statisch*, mati menjadi *dynamisch*, menjadi hidup....

Maka telah sepatutnya pula alat untuk menimbulkan masyarakat yang *dynamisch* pula susunan masyarakat. Bangsa kita perlu alat-alat yang menjadikan negeri-negeri yang berkuasa di dunia yang dewasa ini mencapai kebudayaan yang tinggi seperti sekarang: Eropa, Amerika, Jepang” (Achdiyat K. Mihardja, 1977:18).

Melalui pendiriannya itu Sultan Takdir Alisyahbana menganjurkan kepada generasi muda agar dalam mengembangkan budaya baru Indonesia jangan terlampau tenggelam dalam kebudayaan pra-Indonesia, tetapi berusaha untuk membebaskan diri dari kebudayaan kesukubangsaannya atau jangan terlampau berpikir provinsionalisme (Koentjaraningrat, 1985:108).

Konsep Sultan Alisyahbana itu kurang bisa diterima oleh diantara tokoh cendekiawan yang lain; seperti Sanusi Pane, Poerbatjaraka, dan Ki Hajar Dewantara. Ketiga tokoh ini pada pokok pemikirannya menyatakan bahwa hendaknya kebudayaan nasional Indonesia itu tetap berorientasi dan

bersumber pada kebudayaan Indonesia sendiri, yaitu budaya suku-suku bangsa di daerah. Oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa kebudayaan nasional adalah "puncak-puncak dan sari-sari budaya daerah".

"Kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang bernilai diseluruh kepulauan, baik yang lama maupun yang ciptaan baru, yang berjiwa nasional" (Ki Hajar Dewantara, 1987:96).

Pemikiran atau persepsi Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa sumber kebudayaan nasional itu adalah kebudayaan daerah; dan kebudayaan daerah ini akan berkembang karena pengaruh kebudayaan kota. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini mengacu pada pemikiran Van Veen (ahli kebudayaan Belanda), bahwa (a) kebudayaan nasional Nederland tidak akan terbentuk dan berkembang menjadi kebudayaan yang bernilai apabila tidak menggunakan kebudayaan-kebudayaan propensinya (daerah) yang luhur dan indah; (b) kebudayaan-kebudayaan propinsi tadi tidak akan terjadi dan berkembang bila tidak sehari-harinya diberi isi oleh kebudayaan-kebudayaan kotanya (*stedelijke kultur*).

Demikian silang pemikiran persepsi tentang kebudayaan nasional Indonesia yang hingga saat ini belum juga mencapai titik temu. Bahkan dalam kongres kebudayaan 1991 yang lalu itupun para pakar budaya yang berkongres tidak mampu untuk menyatukan persepsi tentang kebudayaan nasional. Bagaimana bentuknyapun masih kabur.

Walaupun secara konstitusional telah tegas dan jelas disebutkan bahwa:

"... Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa ... " (Penjelasan Pasal 32 UUD 1945).

Namun kesatuan persepsi tentang puncak-puncak kebudayaan daerah yang merupakan modal utama kebudayaan nasional masih belum terwujud, yang mana dan bagaimana puncak-puncak kebudayaan daerah itu? Persepsi yang berbeda tentang puncak-puncak budaya daerah ini akan menimbulkan aneka ragam persepsi tentang kebudayaan nasional. Hal inilah yang kira-

kira menghambat upaya kita untuk secara kultural mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia.

Disebutkan pada awal pembicaraan bahwa persepsi tentang kebudayaan nasional itu secara kultur belum terumus dengan mantap, walau secara konstitusional rumusan budaya nasional telah jelas ditunjukkan melalui pasal 32 UUD 1945.

Sejak dahulu kebudayaan nasional ini telah menjadi bahan pemikiran para cendekiawan dan budayawan. Pemikiran ini banyak menimbulkan persepsi yang satu sama lain berbeda. Dari banyaknya persepsi ini, bahkan sampai saat ini belum juga terumus. Satu pihak menunjuk bahwa kebudayaan nasional merupakan ciptaan, kreasi baru yang mengambil unsur-unsur budaya Barat yang dianggap dinamis. Satu pihak yang lain menyebutkan bahwa kebudayaan nasional merupakan budaya bangsa yang bersumber dan berorientasi pada budaya daerah atau suku-suku bangsa, dan berjiwa nasional. Kaitannya dengan penelitian ini, khususnya pada sub bab IV A akan dibahas persepsi masyarakat di kedua daerah penelitian, yakni Desa Wiladeg, Gunungkidul dan Kecamatan Kraton, Yogyakarta, tentang kebudayaan nasional.

Berangkat dari kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan nasional, semua responden (100%) di dua daerah penelitian mengatakan "perlu" adanya kebudayaan nasional Indonesia. Untuk masing-masing responden di dua daerah penelitian mempunyai alasan-alasan atas jawaban yang dikemukakan.

Demikian responden di Wiladeg, Gunungkidul mempunyai alasan tentang perlunya kebudayaan nasional Indonesia sebab untuk menyatukan unsur-unsur budaya daerah (45%); merupakan modal kebudayaan daerah (17,50%); untuk menunjang pariwisata dan merupakan ciri kas bangsa Indonesia (12,5%). Alasan berikut yang diberikan responden di pedesaan adalah kebudayaan nasional perlu diwujudkan asal tidak meninggalkan nilai-nilai asli budaya daerah (12,5%), dan sebagai alat pemersatu, sehingga dapat menghindari peperangan karena salah paham (7,5%), bila yang lain dengan menunjuk pada sifat Bhineka Tunggal Ika (5%).

Kemudian responden yang tinggal di perkotaan (Kecamatan Kraton, Yogyakarta) mempunyai alasan, bahwa perlunya kebudayaan nasional Indonesia diadakan karena untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia (35%); sebagai identitas bangsa Indonesia (32,50%); budaya daerah yang merupakan jati diri bangsa (25%); kemudian sebagai satu titik pandang rasa nasionalisme (2,50%).

Dari alasan-alasan yang dikemukakan responden di dua daerah penelitian itu; untuk daerah penelitian Wiladeg, Gunungkidul lebih mengelompokkan pada alasan yang menyebutkan bahwa perlunya kebudayaan nasional Indonesia diadakan untuk menyatukan unsur-unsur budaya daerah (45%), kemudian responden yang tinggal di perbatasan Kecamatan Klaten Yogyakarta mempunyai alasan pada perlunya kebudayaan nasional Indonesia diadakan yaitu untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (35%).

Bila kita perhatikan alasan masing-masing responden di dua daerah penelitian tentang perlunya ada kebudayaan nasional Indonesia itu saling mendukung satu sama lain. Alasan yang mengemukakan bahwa adanya kebudayaan nasional Indonesia itu untuk memeprekokoh persatuan dan kesatuan bangsa perlu didukung oleh meyatunya unsur-unsur budaya daerah. Alasan ini bisa diterima bila mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk. Dalam hal ini Clifford Geertz (1963) mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang berbagi-bagi kedalam sub-sub sistem yang berdiri sendiri-sendiri dan masing-masing terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*.

Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai dengan berlakunya budaya-budaya daerah atau suku bangsa. Dengan demikian boleh disebutkan bahwa masyarakat Indonesia secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan. Dalam masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Keadaan demikian ini akan memungkinkan munculnya konflik-konflik sosial (Nasikun, 1989:36).

Disadarinya bahwa masyarakat Indonesia adalah bersifat majemuk dan kemungkinan-kemungkinan akan munculnya konflik-konflik sosial; ini jelas akan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Karena ini pula kiranya diperlukan kebudayaan nasional Indonesia; sebab kebudayaan memberikan kepribadian dan identitas kepada bangsa pendukungnya. Jika pada hakekatnya identitas nasional adalah kebudayaan

bangsa, maka kebudayaan bangsa (nasional) adalah esensi dari kekuatan nasional (Sutopo Yuwono, 1985:89).

Kebudayaan nasional Indonesia yang diperlukan dengan alasan-alasan tadi dipersepsikan oleh responden di dua daerah penelitian sebagai berikut:

1. Untuk responden yang tinggal di daerah pedesaan mempersepsikan, bahwa kebudayaan adalah;
  - a. Kebudayaan daerah yang disampaikan keluar negeri
  - b. Kebudayaan nasional merupakan kristalisasi dari kebudayaan daerah dan umumnya adalah kebudayaan lama dan asli.
  - c. Kebudayaan yang sudah dikenal dan dilaksanakan secara menyeluruh, sehingga bisa mengikuti secara menyeluruh.
  - d. Kebudayaan nasional adalah berasal dari kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh Nusantara.
  - e. Kebudayaan yang diakui secara nasional.
  - f. Budaya yang mencerminkan budaya daerah se Indoensia dan yang umum disajikan siapa saja yang cocok.
2. Kemudian untuk responden yang tinggal di perkotaan mempunyai persepsi bahwa kebudayaan nasional adalah:
  - a. Puncak-puncak kebudayaan yang timbul dan berkembang di tiap-tiap daerah.
  - b. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan nasional yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
  - c. Kebudayaan yang baik di daerah.
  - d. Budaya yang menjadi milik bangsa Indonesia.
  - e. Kebudayaan yang dapat menunjukkan
  - f. Kebudayaan daerah yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia.
  - g. Sebagai budaya alat mempersatu.

Dari jawaban responden untuk daerah pedesaan mengelompok pada persepsi yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang diakui secara nasional (37,50%); kemudian persepsi yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional adalah berasal dari kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh Nusantara (30%).

Kemudian untuk jawaban responden yang tinggal di daerah perkotaan mengelompok pada persepsi yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan daerah yang diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia (27,50%); dan persepsi yang mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia merupakan puncak-puncak kebudayaan yang timbul dan berkembang di tiap-tiap daerah (22,50%).

Dari jawaban-jawaban responden di dua daerah penelitian tersebut dapat dipersepsikan bahwa kebudayaan nasional Indonesia itu pendukung utamanya adalah budaya-budaya daerah di Indonesia. Dikatakan di sini bahwa secara rinci penunjang utamanya puncak-puncak kebudayaan di daerah. Dengan demikian persepsi responden di dua daerah penelitian itu mendekati pengertian kebudayaan nasional yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara.

*“Kebudayaan nasional ialah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lam maupun yang baru yang berjiwa nasional”.*

Secara konstitusional rumusan Ki Hajar Dewantara itu pada inti pengertiannya telah diakui. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan pasal 32 UUD 1945:

*“..... kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa..”*

Konsep “puncak-puncak kebudayaan” daerah telah mempunyai nilai konstitusional, karena termuat dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945. Secara substansial pengertian “puncak-puncak kebudayaan” sering menimbulkan berbagai persepsi (Ki Suratman, 1972:1171). Apa dan yang mana yang dimaksud puncak-puncak kebudayaan daerah itu?

Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengatakan:

*“.... Seperti sudah berulang-ulang saja terangkan: puntjak-puntjak dan sari-sari kebudajaan, jang terdapat di seluruh kepulauan kita itu, adalah merupakan modal kita utama, jang nantinja harus dan akan disusul dengan tjiptaan-tjiptaan*

baru, yang timbul karena ada hasrat untuk membangun kebudayaan sendiri dan karenanya pasti akan ber-djiwa nasional. Modal pertama tadi sebenarnya hanya berarti pengakuan, bahwa segala apa yang luhur dan indah di pengakuan, bahwa segala apa yang luhur dan indah di seluruh Indonesia itu adalah kekajaan rakjat kita se-Indonesia. Kebudayaan rakjat di Atjeh, keteguhan dan keberanian pahlawan-pahlawannya bukan lagi rakjat Atjeh sedjajang memiliki, namun kita rakjat seluruh Indonesia turut mempunyai dan ikut berbangsa... Apabila konsepsi ini ditolak maka itu berarti, bahwa pada saat ini, bangsa Indonesia sungguhpun sudah ada, namun berupa suatu bangsa yang tidak berkebudajaan. Sebaliknya kalau teori puntjak-puntjak dan sari-sari tadi dibenarkan maka itu berarti, bahwa pada waktu ini, pada saat Indonesia menjadi negara yang merdeka, rakjatnja pada saat itu djuga sudah kaja kebudajaan.....(Ki Suratman, 1972:178).

Dari kutipan sebagian konsep diutarakan Ki Hajar Dewantara itu ditegaskan bahwa yang dimaksud "puncak-puncak kebudayaan" adalah adanya "pengakuan" terhadap unsur-unsur budaya daerah yang diakui kebudayaannya dan yang berjiwa nasional. Unsur-unsur budaya itu dalam "pengakuan" rakyat Indonesia adalah miliknya. Artinya unsur budaya suatu daerah bukan saja milik pendukung budaya daerah itu, tetapi juga diakui sebagai milik pendukung budaya di daerah lain, karena inilah tampak sifat "nasional"-nya.

Secara operasional barangkali "puncak-puncak kebudayaan" itu dapat diartikan unsur-unsur budaya daerah yang dapat diterima oleh pendukung budaya di daerah lain. Dengan demikian unsur-unsur budaya yang menjadi "puncak-puncak kebudayaan" itu mempunyai kekuatan konikatif, sehingga dapat dimengerti, dipahami oleh pendukung budaya di daerah lain.

Kalau disebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional atau yang menurut persepsi responden disebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah puncak-puncak kebudayaan yang timbul dan berkembang di tiap-tiap daerah, yang diakui secara nasional, maka pengertian "puncak-puncak kebudayaan" ini muncul sebagai "pengakuan" rakyat Indonesia terhadap unsur-unsur budaya daerah yang dapat dimengerti dan dipahami pendukung budaya daerah lain di Indonesia.

Secara konseptual unsur-unsur budaya daerah yang mendukung budaya nasional itu; bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan kesenian. Sementara itu Bakker (1992:89) menunjukkan unsur-unsur budaya yang mendukung kebudayaan nasional Indonesia adalah:

- (1) *Ilmu Pengetahuan*: pandangan dunia secara klasifikasi, *paralellisme* manusia-alam (*homologi antropokosmis*); petangan, macapat, ilmu falak sebagai astrologi, dan keahlian praktis untuk pelayaran laut.
- (2) *Teknologi*: kemampuan menuang logam, memakai panah dan busur, pelayaran dengan perahu cadik. Kemahiran dalam membuat keramik, menenun, membatik dan menganyam. Diferensiasi dalam membuat alat-alat dalam bengkel.
- (3) *Kesosialan* (organisasi sosial): Desa Swatantra dengan penduduk sedenter menurut "im soli". Proto demokrasi dengan ketua, ratu sebagai *primus inter pares* dan penjaga adat dengan hak tertentu dan kewibawaan yang berdasarkan musyawarah sistem kekeluargaan parental atau matriarkat, kerukunan dalam bentuk gotong-royong untuk bersama-sama menghadapi bencana dan keberuntungan dari kerjasama antar keluarga (dapur) dan antar desa (wanua) menurut sistem klasifikasi macapat, di mana desa pusat (Kliwon) adalah desa terpenting. Hak wilayah untuk tanah umum, hak pribadi atas tanah yang diolah sendiri. Sistem perairan dengan pegawai (ulu-ulu) untuk pemakaian merata.
- (4) *Ekonomi*: pertanian di sawah dalam daerah padat penduduk, di ladang dalam pegunungan atau bumi kering. Transaksi tanah menurut peraturan tetap, perdagangan menurut metrik yang pasti, komunikasi harta dalam pasar-pasar tetap dan periodik. Peternakan kerbau melengkapi sumber-sumber kesejahteraan.
- (5) *Kesenian*: wayang dengan lakon-lakon purbakala; gamelan pelog, ornamentik geometris dan zaomatrik. Mengolah sastra, pribahasa, dongeng, pepatah.
- (6) *Agama* (sistem kepercayaan): animisme dengan mengakui adanya roh nenek moyang. Upacara selamat, penghormatan pepunden, kepercayaan kepada daya sakti, angker, tanah, tabu; dan di atas semua itu kesadaran samar-samar tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk lebih jelasnya dukungan unsur-unsur budaya daerah terhadap kebudayaan nasional Indonesia akan dibahas lebih rinci dalam sub bab kedudukan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional berikut ini.



## **B. KEDUDUKAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL**

Dalam bahasan terdahulu disebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara telah memberikan rumusan pengertian kebudayaan nasional.

*“Kebudayaan nasional adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional”.*

Kemudian penjelasan pasal 32 UUD 1945 mengemukakan:

*“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.*

Baik dari rumusan Ki Hajar Dewantara maupun penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu jelas menunjukkan pada kita bahwa kebudayaan daerah diperhitungkan sebagai kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional, khususnya puncak-puncak budaya daerah di seluruh Indonesia. Ini merupakan modal utama bagi pembentukan kebudayaan nasional, yang disusul dengan ciptaan-ciptaan baru yang timbul karena adanya keinginan untuk memajukan kebudayaan sendiri dan harus menolak masuknya kebudayaan asing dengan sikap selektif. Hal ini ditegaskan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945:

*“... Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.*

Kaitannya dengan konsep tadi membuktikan bahwa setiap kebijaksanaan kebudayaan nasional bertumpu pada nilai-nilai budaya yang

masih hidup dan dihayati oleh masyarakat (Soerjanto Puspwardojo, 1993:238). Ungkapan ini lebih memperjelas bahwa kebudayaan nasional Indonesia yang sebenarnya merupakan proses perkembangan kebudayaan Indonesia tidak akan terbentuk bila meninggalkan kebudayaan-kebudayaan daerah. Terutama kebudayaan daerah yang positif dinamis dalam mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia.

Bila ditelaah lebih lanjut “puncak-puncak budaya daerah” itu identik dengan unsur-unsur budaya daerah yang bernilai dan diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga mampu diangkat menjadi unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam konteks permasalahan ini Koentjaraningrat (1985) menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan nasional (=puncak-puncak budaya daerah) bisa mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi yang memberi identitas bangsa Indonesia yang beraneka warna. Unsur yang dimaksud adalah bahasa nasional Indonesia dan bahasa daerah, beberapa unsur teknologi dan ilmu pengetahuan tradisional, beberapa unsur termasuk golongan unsur organisasi sosial, dan beberapa cabang kesenian. Fungsi pertama ini banyak mempunyai arti keluar.

Fungsinya yang kedua lebih menunjuk pada “gagasan kolektif”, wahana komunikasi dan penguat solidaritas diantara orang-orang Indonesia yang beraneka warna: bahasa Indonesia, beberapa unsur organisasi sosial, ideologi negara Pancasila, beberapa cabang kesenian, dan unsur-unsur yang bersifat universal: ekonomi.

Khususnya dalam fungsinya yang pertama memerlukan gagasan-gagasan, ide-ide yang akan memunculkan hasil karya yang bernilai dari bangsa Indonesia. Hal ini akan secara konkrit menunjukkan identitas bangsa Indonesia dan akan mengakarkan rasa bangsa Indonesia. Kalau fungsinya yang pertama memerlukan gagasan-gagasan, ide-ide dan karya baru, maka tidak jauh dari pengertian kebudayaan nasional yang diutarakan Umar Kayam (1991) dalam Konggres Kebudayaan 1991 yang lalu.

“Kebudayaan nasional adalah kebudayaan baru dari bangsa yang baru, yang sedang meninggalkan kebudayaan pertanian tradisional-feodal; yang terus menerus merumuskan berbagai pernyataan budaya di segala bidang untuk

dapat menjawab dengan cerdas dan kreatif tantangan budaya industri dan perdagangan. Dalam pengembangan kebudayaan nasional pada intinya adalah menemukan dan menciptakan sebanyak mungkin unsur-unsur budaya baru yang kita dapat dari daya kreativitas dalam memahami dan merumuskan kembali dialog kita dengan unsur-unsur budaya daerah dan dunia”.

Kaitannya dengan penelitian ini data yang diperoleh dari jawaban responden menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya daerah yang mendukung budaya nasional adalah: bahasa, teknologi, dan kepercayaan. Dari jawaban responden ini diantara unsur-unsur budaya itu, unsur budaya kesenian merupakan unsur yang kuat dalam mendukung budaya nasional. (Responden di pedesaan: 25,21%; di perkotaan 32,48%). Disamping kesenian untuk daerah pedesaan menunjukkan pada unsur bahasa (24,37%) dan mereka yang tinggal di perkotaan menunjuk pada unsur-unsur bahasa (16,24%) dan sistem pengetahuan (16,24%).

Dari unsur-unsur budaya yang diajukan responden tadi kiranya dapat diterima. Hal ini karena kesenian merupakan unsur budaya yang banyak dikenal masyarakat, paling tidak dalam setiap kesempatan acara-acara tertentu. Lagi pula dalam pengertian masyarakat pada umumnya, apabila orang berbicara tentang kebudayaan yang dituju adalah kesenian.

Pada hal secara konseptual kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang dalam pertumbuhannya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia yang memilikinya. Karena dalam proses pembudayaan (enkulturasi). Kesenian ini lebih tertanam dalam jiwa pendukungnya. Apabila kalau difungsikan dalam kepercayaan yang diyakini masyarakat pendukung suatu budaya. Kesenian yang dimaksud di sini adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Kesenian demikian akan lebih bersifat klasik tradisional dan membawa misi tentang kehidupan masyarakat pengembannya.

Karena itulah bila unsur budaya kesenian yang menjadi puncak-puncak budaya daerah kiranya akan mampu bila dianggap sebagai unsur budaya nasional Indonesia yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia seluruhnya. Disamping menjadi kebanggaan juga memberi identitas masyarakat Indonesia sebagai satu bangsa.

Secara rinci unsur kesenian memberi identitas bangsa oleh Koentjaraningrat (1985) dirumuskan kedalam unsur-unsur khusus, yaitu: seni tekstil tradisional (batik seni ikat); seni relief dan ukir; seni arsitektur, seni rias (pakaian daerah untuk wanita); seni lukis tradisional; seni suara tradisional (Bali, Jawa); seni tari bela diri (pencak silat Minangkabau, Sunda, Jawa); seni tradisional (wayang); dan seni masak.

Dalam konteks kedudukan budaya daerah dalam kebudayaan nasional unsur budaya kesenian dapat difungsikan sebagai wahana komunikasi dan penguat solidaritas nasional. Unsur kesenian yang dimaksud dapat dirinci dalam unsur-unsur khusus yaitu seni lukis masa kini; seni sastra dalam bahasa nasional; seni drama masa kini, termasuk seni film.

Salah seorang informan berpendapat bahwa dalam hal unsur kesenian yang dijadikan sarana atau wahana dan penguat solidaritas nasional dapat dilakukan melalui penyelenggaraan festival atau misi-misi kesenian antar daerah atau propinsi di Indonesia. Dari sini orang akan mengetahui bahwa paling tidak kesenian yang disuguhkan itu telah terpilih di daerahnya masing-masing. Mungkin juga kalau kemudian orang menerima dapat diterima sebagai puncak budaya daerah.

Unsur budaya daerah lain yang sekiranya mendukung pengembangan kebudayaan nasional Indonesia adalah bahasa, sistem organisasi sosial, dan sistem pengetahuan. Dari keenam unsur budaya daerah yang diajukan responden baik mereka yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan menunjuk bahwa bahasa mampu menjadi pendukung dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia (di pedesaan: 24,37%; di perkotaan 16,24%), kemudian responden yang memberikan jawaban bahwa sistem organisasi sosial mampu mendukung pengembangan kebudayaan nasional adalah mereka yang tinggal di daerah pedesaan (16,81%) dan responden yang menjawab bahwa sistem pengetahuan juga mampu mendukung kebudayaan nasional hanya mereka yang tinggal di perkotaan (16,24%).

Secara konseptual bahasa memang sangat berperan dalam setiap kehidupan manusia, manusia dengan bahasa yang dimilikinya mampu untuk melakukan aktivitasnya. Dalam setiap aktivitasnya itu manusia tidak sendiri. Ia beraktivitas dengan manusia lain. Karena itulah bahasa benar-benar berperan dalam hidup manusia. Suatu bahasa yang menjadi milik manusia

tumbuh bersama dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat. Emil Salim (1991:61) menunjukkan adanya beberapa fungsi bahasa dalam hidup manusia: yaitu: (1) sebagai wahana komunikasi antar anggota masyarakat; (2) sebagai pemnyimpan pengetahuan; (3) sebagai cermin keadaan lingkungan sosial; (4) sebagai penggerak perubahan dan pendorong pembangunan.

Sementara itu Koentjaraningrat (1985:120) menunjukkan bahwa manusia dapat mengekspresikan diri dalam bahasa induknya (daerah), yang dipelajarinya sejak masa dini sekali dalam hidupnya. Dengan daya kreativitas yang lebih tinggi tidak hanya mampu untuk menciptakan karya sastra dalam bahasa daerah, tetapi juga dalam bahasa Indonesia. Secara umum bahasa akan membukaa individu-individu pendukung untuk memiliki cakrawala luas tentang pengetahuan dan keadaan di luar daerahnya. Bahasa (daerah) akan mengantar individu-individu dalam kiprah aktivitas dengan individu-individu pendukung budaya lain.

Bagi responden, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan dalam mengajukan unsur bahasa ikut mendukung pengembangan kebudayaan nasional mempunyai persepsi tersendiri. Menurut mereka tekanan persepinya tentang bahasa adalah sebagai wahana komunikasi. Bahasa yang difungsikan sebagai wahana komunikasi akan mengantar manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui bahasa induknya manusia dapat mempelajari dan diantar mempelajari bahasa-bahasa (kebudayaan) yang tumbuh di luar daerahnya.

Untuk responden yang lain terutama mereka yang tinggal di pedesaan mengemukakan unsur budaya sistem organisasi sosial atau kemasyarakatan mampu mendukung kebudayaan nasional (16,81%). Hal ini dapat diterima mengingat materi organisasi sosial ini adalah norma-norma atau aturan-aturan yang dalam pergaulan hidup sehari-hari tampak sebagai tata krama atau sopan santun. Dianggap bahwa tata krama atau sopan santun ini berlaku universal, artinya dilakukan pula dalam budaya suku-suku bangsa di Indonesia. Ini seperti halnya kesenian yang mampu untuk memberi identitas dan rasa bangga masyarakat Indonesia. Dengan demikian tata krama merupakan unsur-unsur budaya nasional Indonesia.

Sementara itu materi lain organisasi sosial yang mendukung pengembangan kebudayaan nasional Indonesia adalah tampak dalam hidup

rukun berdasar pada asas kekeluargaan; misalnya gotong royong, musyawarah. Unsur ini juga memberi identitas dan rasa bangga masyarakat Indonesia. Kehidupan rukun, gotong royong dan musyawarah-mufakat ini pada dasarnya telah membudaya dalam alam pikir dan sikap hidup masyarakat Indonesia sejak lama. Contoh konkrit ditunjukkan oleh Bakker (1992:89) sebagai berikut:

“Kerukunan dalam bentuk gotong royong untuk bersama-sama menghadapi bencana dan keberuntungan dari kerjasama antara keluarga (dapur) dan antar desa (wanua)...”

Responden yang tinggal di perkotaan mengajukan pula unsur budaya sistem pengetahuan (16,24%) untuk mendukung pengembangan kebudayaan nasional. Kiranya unsur sistem pengetahuan ini dapat diterima bila didaftarkan dalam salah satu unsur budaya nasional. Hal ini mengingatkan bahwa alam pikir sebagian besar masyarakat Indonesia masih berorientasi pada kekuatan alam-alam atau nilai-nilai tradisional. Pengakuan akan klasifikasi manusia sebagai mikro-kosmo dan alam semesta sebagai makro-kosmos adalah mempunyai hubungan yang tak terpisahkan. Sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki manusia yang menginginkan hidup sejahtera selalu berusaha menjaga hubungan seimbang dengan makro kosmos. Pengetahuan untuk ini misalnya saja petangan, astrologi dan lain sebagainya. Dalam inti pengetahuan yang dimiliki masyarakat Indonesia adalah universal, hanya mungkin beda dalam “istilah”.

Koentjaraningrat (1985:123) menunjukkan bahwa unsur-unsur khusus dari unsur budaya sistem pengetahuan yang mendukung pengembangan budaya nasional adalah ilmu obat-obatan tradisional. Ilmu obat-obatan ini tertulis dalam naskah kuno dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Bali, yang dikenal dengan nama “Naskah Usada”, isinya tentang keterangan dan catatan cara-cara tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan berbagai macam tumbuh-tumbuhan serta obat-obatan berkhasiat. Bila pengetahuan obat-obatan tradisional ini diuji dengan metode ilmu pengetahuan dapat dijadikan unsur kebudayaan nasional, yang dapat menguatkan identitas bangsa Indonesia.

Kecuali unsur-unsur budaya (daerah) yang terdaftar sebagai pendukung kebudayaan nasional, juga wujud kebudayaan. Seperti diketahui bahwa secara konseptual kebudayaan itu sendiri dari wujud, ketiga wujud kebudayaan itu adalah:

- (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, ide-ide pikiran manusia,
- (2) sebagai suatu kompleks aktivitas atau kelakuan berpola,
- (3) wujud sebagai hasil budaya benda (budaya fisik).

Sebagai suatu kompleks gagasan, pikiran, ide-ide, kebudayaan itu bersifat abstrak, tidak dilihat, dipegang, difoto. Hanya dapat dirasakan saja. Wujud pertama ini, kadang disebut juga sebagai *wujud ideal*. Para ahli antropologi menyebutkan wujud pertama ini "sistem budaya" atau "*culture system*". Wujud pertama atau wujud ideal ini kongkritnya dalam hidup sehari-hari adalah adat-istiadat, aturan-aturan, norma-norma, nilai budaya yang fungsinya sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku, tindakan manusia warga masyarakat. Wujudnya sangat abstrak adalah nilai budaya dan wujudnya yang tampak dalam hidup sehari-hari adalah hukum, aturan-aturan, tata krama dan lain sebagainya. Wujud ideal ini merupakan inti dari suatu kebudayaan.

Wujud kedua, yakni suatu kompleks aktivitas atau pola tindakan tampak dalam interaksi manusia sebagai warga masyarakat. Karena itu sifatnya konkrit, dapat dilihat dan difoto. Wujud kedua ini disebut juga sistem sosial atau *social system*. Dalam kegiatan atau aktivitasnya ini ditata oleh gagasan, ide-ide atau nilai-nilai yang berlaku (*wujud ideal*), apalagi kalau aktivitas itu bersifat ritual.

Pada wujudnya yang ketiga kebudayaan itu berupa hasil-hasil benda, materi (*material cultural*); misalnya peralatan hidup, baik peralatan untuk kebutuhan sehari-hari maupun peralatan yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan sakral (upacara adat) dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan bahasan kedudukan kebudayaan daerah dalam kebudayaan nasional, akan dibahas pula wujud-wujud kebudayaan daerah yang relevan mendukung kebudayaan nasional. Dari jawaban responden di kedua daerah penelitian dapat dilihat gambaran wujud kebudayaan daerah yang relevan mendukung kebudayaan nasional adalah wujud ideal (di pedesaan 45,45%; di perkotaan 39,19%) wujud pola tingkah laku (di pedesaan

33,33%; di perkotaan 33,78%); dan wujud kebudayaan materi (di pedesaan 21,21%; di perkotaan 27,03%).

Dari jawaban responden di kedua daerah penelitian ternyata diketahui bahwa secara kuantitatif menunjuk wujud kebudayaan ideal dari kebudayaan daerah dominan relevan mendukung kebudayaan nasional (di pedesaan 45,45%; di perkotaan 39,19%) Hal ini dapat diterima mengingat diantara ketiga wujud kebudayaan yang kita ketahui, wujud ideal yang terdiri dari kompleks gagasan, ide-ide, nilai-nilai itu berfungsi sebagai tata kelakuan manusia dan perbuatan manusia dalam rangka hidup bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990:6).

Dalam fungsinya yang lebih mengkhusus wujud ideal kebudayaan itu terperinci atas beberapa lapisan paling kongkrit dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya; lapisan yang kongkrit adalah norma-norma; dan yang lebih kongkrit adalah sistem hukum yang bersumber pada norma-norma. Lapisan kongkrit tetapi terbatasnya lingkupnya adalah adat-istiadat, sopan santun, tata krama dan semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dari fungsinya yang lebih terinci tadi wujud ideal yang paling kongkrit: adat-istiadat, sopan santun, tata krama merupakan wujud nyata yang sekiranya mampu didaftar untuk mendukung pengembangan kebudayaan nasional, pada umumnya para responden memberikan alasan-alasan untuk jawaban ini bahwa adat istiadat dan tata krama merupakan unsur yang dapat diikuti oleh masyarakat yang bukan masyarakat Jawa, menurut anggapannya masyarakat di mana saja memiliki tata krama atau adat istiadat.

Bagaimana sikap budaya daerah dalam mengikuti perkembangan budaya nasional Indonesia, tentunya ini terkait dengan kedudukan budaya daerah dalam pengembangan kebudayaan nasional. Untuk mengetahui sikap budaya daerah dalam perkembangan budaya nasional ini dapat diketahui dari jawaban responden di kedua daerah penelitian.

Responden yang tinggal di daerah pedesaan memberikan jawaban bahwa sikap budaya daerah mengikuti perkembangan kebudayaan nasional, dapat menyesuaikan menurut kepentingan (22,50%); saling menerima dan mau memberi (15%); memelihara budaya daerah dan menerima budaya nasional (7,50%); mengikuti perkembangan pada saat ini, namun tidak



menghilangkan ciri khasnya (42,%); dan harus ada pembinaan pada generasi muda (12,50%).

Dari jawaban responden yang tinggal di pedesaan itu nampak menonjol pada jawaban yang menunjukkan sikap mengikuti perkembangan pada saat ini dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya daerah (42,50%). Kemudian perlu diperhatikan pula sikap budaya daerah yang dapat menyesuaikan dengan kepentingan (22,50%) dan sikap yang saling memberi (15%).

Untuk responden yang tinggal di daerah perkotaan memberikan jawaban bahwa sikap budaya daerah dalam mengikuti perkembangan budaya nasional adalah mengikuti perkembangan yang seiring dengan perkembangan kebudayaan nasional (45%); menyesuaikan dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya daerah yang menjadi puncak-puncak budaya daerah (10%); mampu mendukung dan menyumbangkan unsur-unsur budaya daerah, agar kebudayaan nasional lebih sempurna (7,50%).

Dari jawaban responden di perkotaan itu nampak menonjol pada jawaban yang menunjukkan sikap kebudayaan nasional (45%); sikap menyesuaikan dengan tidak meninggalkan ciri-ciri khas budaya daerah (32,50%) dan melakukan pembinaan kebudayaan daerah yang menjadi puncak-puncak kebudayaan daerah (10%).

Bila dicermati secara dalam jawaban-jawaban responden, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan itu terutama jawabn-jawaban yang dikegorikan pada jawaban yang menonjol, pada garis besarnya menunjukkan sikap budaya daerah dalam mengikuti perkembangan kebudayaan nasional adalah mengikuti dan menyesuaikan perkembangan kebudayaan nasional tanpa meninggalkan atau menghilangkan ciri-ciri khas budaya daerah itu sendiri. Hal ini didukung pula oleh sikap-sikap budaya daerah yang lain, yakni saling menerima dan memberi; pembinaan puncak-puncak budaya daerah yang mendukung budaya nasional. Jawaban-jawaban tadi mengisyaratkan pada kita bahwa dalam kenyataannya budaya-budaya di daerah itu merupakan unsur yang mendukung budaya nasional; artinya inti atau isi budaya nasional itu adalah budaya-budaya di daerah-daerah seluruh Indonesia.

Dari pernyataan responden di daerah penelitian baik di kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul maupun di Kecamatan Kraton Kota-

madya Yogyakarta mengatakan pada umumnya bahwa kebudayaan-kebudayaan daerah itu masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya menjadi lebih penting terutama dalam masa pembangunan nasional yang menggerakkan proses pembaharuan di segala sektor kehidupan.

Setiap pembangunan yang berskala besar itu bertujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan sendirinya akan menimbulkan berbagai macam kebutuhan di bidang teknologi, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Masyarakat Indonesia dewasa ini tidak hanya harus mengambil alih ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, melainkan juga harus mengembangkan pranata dan kebudayaan sosial serta nilai-nilai budaya yang masih relevan. Masyarakat ada kecenderungan untuk berpaling pada kebudayaan yang membesarkan mereka dalam mencoba memahami dan memilih kendala yang dihadapi sebelum menentukan sikapnya. Oleh karena itu cara memandang diharapkan benar-benar yang dapat menguntungkan dalam kehidupannya.

Pentingnya peran kebudayaan daerah juga dimungkinkan karena memang kebudayaan nasional tersebut tidak berkembang ke arah pemenuhan kebutuhan akan kerangka acuan di segala sektor kehidupan sosial budaya masyarakat majemuk. Sungguhpun di sektor perekonomian, kebudayaan nasional telah mampu meletakkan dasar bagi pengembangan sistem mata uang, perbankan, perdagangan, pengangkutan dan perhubungan yang dapat mempersatukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan pokok secara nasional. Diantara kegiatan-kegiatan sosial yang masih mengacu pada kebudayaan daerah itu pengerahan tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan sistem upah dalam unit produksi kecil.

Hal yang sama berlaku dalam kehidupan politik di Indonesia. Meskipun kebudayaan nasional telah meletakkan dasar bagi pengembangan dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses integrasi nasional, seperti pengembangan partai politik, sistem pemilihan umum dan pelayanan pemerintah, namun pada kegiatan sosial itu arena sosial yang lebih kecil peran kebudayaan daerah tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dimengerti karena memang kebudayaan nasional tidak berkembang pada sektor

kehidupan politik yang lebih kecil, seperti yang menyangkut dalam pembagian kekuasaan maupun pembinaan keterlibatan di lingkungan keluarga.

Diperkirakan bahwa 2-3 generasi mendatang kebudayaan nasional belum tentu dapat menjangkau sistem kekerabatan masyarakat daerah yang mencerminkan kebudayaan lokal atau setempat, meskipun undang-undang No. 1 tahun 1974 telah menentukan prinsip keluarga monogami. Dominasi kebudayaan daerah masih tetap penting dalam mengatur kekerabatan masyarakat pendukungnya.

Dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional baik karena penemuan dan perekaan setempat maupun dengan menyerap pengaruh kebudayaan asing orang masih lebih banyak mengacu pada kebudayaan daerah. Hal ini dapat dimaklumi bahwa selain sebagai pendukung kebudayaan nasional setiap warga negara Indonesia adalah pendukung kebudayaan daerah masing-masing. Disadari atau tidak setiap kali dihadapkan pada tantangan baru mereka akan mengacu pada kebudayaan yang lama telah menguasai kehidupan mereka atau masyarakat yang bersangkutan dan memberi pilihan suatu tindakan yang dipahami secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut maka kedudukan dan peranan kebudayaan daerah dalam proses dalam sumbangan pembangunan nasional akan tetap penting. Pembangunan nasional yang pada hakekatnya merupakan proses pembangunan akan menimbulkan gejolak sosial dalam penataan perkembangan kebudayaan nasional. Kenyataan tersebut mendorong orang untuk mengacu pada kebudayaan yang telah mapan dan dihayati sebagai kerangka acuan yaitu kebudayaan daerah yang telah membesarkan mereka. Dengan demikian kebudayaan daerah tidak hanya menjadi landasan pembangunan kebudayaan nasional yang berfungsi sebagai perangkat nilai yang dapat memperkuat integrasi nasional, melainkan juga berfungsi mengisi kekosongan dan landasan pengembangan sistem nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang timbul dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam pembangunan perlu adanya pengembangan kebudayaan untuk menanggapi tantangan hidup dengan mengembangkan kreativitas masyarakat yang bersangkutan. Dinamika masyarakat pendukungnya merupakan kekuatan dalam perkembangan setiap kebudayaan, meskipun pengaruh dari

luar lingkungan masyarakat yang merangsang proses akulturasi tidak dapat dielakkan lagi atau diabaikan. Namun dalam masyarakat majemuk yang sedang membangun, pengembangan kebudayaan sebaiknya mendapat pengarahan dan jangan dibiarkan berjalan tanpa adanya pembinaan baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari instansi terkait.

Kemungkinan adanya proses akulturasi yang pesat tanpa diimbangi suatu pembinaan secara terarah akan dapat melemahkan kepribadian budaya bangsa yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan nasional. Sesungguhnya usaha memajukan kebudayaan nasional Indonesia telah lama diselenggarakan dan dalam berbagai kongres dan pertemuan budaya juga diselenggarakan untuk mempersamakan pengertian, menentukan arah pembinaan dan pengembangan kebudayaan serta cara-cara pendekatannya. Semua itu harus diakui bahwa hingga sekarang kurangnya personil dan mungkin cara pendekatan yang kurang tepat akan mengakibatkan hambatan dalam pengembangan kebudayaan tersebut. Mereka pada umumnya masih terikat pengertian yang sempit sebagaimana tercermin dalam istilah yang diberikan, tetapi akhir-akhir ini setelah adanya program P4 yang pada hakekatnya merupakan upaya penanaman dan penguatan nilai-nilai dari inti Pancasila sebagai landasan dan pengembangan kehidupan sosial budaya di Indonesia, orang mulai menyadari akan arti pentingnya unsur-unsur budaya lainnya di samping ungkapan keindahan.

Pada waktu bangsa membicarakan arti pentingnya kebudayaan dalam membentuk kepribadian bangsa, semua tidak terpaku pada unsur kebudayaan yang nampak indah, namun mengutamakan pembinaan dan pengembangan unsur-unsur yang mengarah peranan penting dalam membentuk kepribadian bangsa. Berdasarkan kenyataan itu maka perlu dibangkitkan kembali kesadaran lingkungan keluarga untuk mendukung usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang menjadi kewajiban segenap warga negara sebagai pendukung kebudayaan nasional (Budhisantosa; 1993:18).

Dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional seharusnya mengarah kepada kebudayaan progresif artinya dalam pengembangan kebudayaan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Indonesia termasuk kebudayaan daerah akan berpangkal pada ilmu dan bersifat

progresif dan Indonesia termasuk dari dunia oleh karena itu tidak bisa lari dari kebudayaan progresif. Karena kebudayaan yang berpangkal pada ilmu, ekonomi telah menyatukan dunia. Sebenarnya apabila dicermati banyak kendala yang dihadapi sebagian besar masyarakat Indonesia yang belum mengetahui secara jelas apa yang sedang terjadi di dunia ini. Hendaknya kita sadar bahwa kebudayaan pada abad ini adalah soal kesatuan dunia, umat manusia. Ada orang yang beranggapan bahwa kita lain. Yang dimaksud perkataan barat adalah manusia yang rasional, dinamis dan sadar akan hidupnya. Sekarang perkataan barat dan timur dibuang karena dapat menghambat pengertian tentang kemanusiaan. (S. Takdir Alisyahbana; 1979:56).

Kebudayaan daerah tetap ada dan disetiap desa ada kebudayaan yang mempunyai corak tersendiri yang bisa mendukung terbentuknya kebudayaan nasional dan desa tidak dapat menutup diri dari pengaruh luar. Hampir semua orang mencemaskan tentang masuknya kebudayaan asing atau barat ke Indonesia. Padahal dalam kekhawatiran itu, kebudayaan yang mereka maksud dan membuat khawatir hanya akses-aksesnya yang dapat menghantui pikiran masyarakat tentang kebudayaan dari barat, kebudayaan barat yang sebenarnya yaitu kebudayaan, ilmu dari barat antara lain teknologi, ekonomi dan efisiensi. Hal itu sangat dibutuhkan oleh semua negara termasuk Indonesia yang sebenarnya lagi akan menjadi negara industri sudah tentu ilmu dan teknologi memegang peranan penting. -

Menurut Sartono Kartodirdjo (1994:89) disebutkan pada masa transisi ke arah masyarakat industri inovasi teknologi dengan sendirinya menjadi syarat yang mutlak tidak lain karena hal ini merupakan prasarana pokok untuk meningkatkan produksi secara mantap sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berkelanjutan. Pernyataan di atas secara implisit memuat konsep teknologi tidak sebagai tujuan tetapi sebagai sarana. Lagipula teknologi disini diberi arti luas berdasarkan definisi yang menunjuk kepada seluruh mekanisme penerapan pengetahuan secara sadar untuk menguasai lingkungan alamiah sosial.

Adapun hambatan dengan adanya peralihan teknologi, apabila timbul perubahan karena ada inovasi teknologi, maka dapat terjadi kesenjangan kultur (cultural lag) yaitu apabila organisasi sosial belum dapat menyesuaikan

diri kepada inovasi tersebut. Pengertian teknik sosial disini mencakup faktor kultur, ialah nilai-nilai. Jelaslah bahwa proses adaptasi memerlukan waktu untuk melembagakan nilai-nilai yang nantinya bisa diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya kekuatan sosial pada masing-masing daerah mempunyai perbedaan kepentingan, sehingga sikap pada inovasi bisa bervariasi dari yang setuju sampai kepada yang menerima.

## **BAB V**

### **ANALISIS KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

Setelah kami mengadakan penelitian tentang “Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pada bab yang terakhir ini akan dicoba untuk memberikan analisa dan saran-saran dari hasil penelitian tersebut. Namun sebelumnya kami akan mencoba merunut kembali secara garis besar tentang persepsi masyarakat tentang puncak-puncak kebudayaan lama dan asli serta sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional, seperti yang telah dibicarakan pada Bab III dan IV.

Sebelum membicarakan tentang persepsi masyarakat mengenai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli, kami mengawali menyinggung pengertian kebudayaan lama dan asli di daerah penelitian, baik di Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta maupun Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Pengertian kebudayaan lama pada masyarakat Kecamatan Kraton, termasuk Kraton dan Puro Pakualaman Kotamadya Yogyakarta berdasarkan jawaban responden antara lain; yang tidak memberikan jawaban atau tidak tahu (5%), sedang yang memberi jawaban (95%), dengan perincian; memberi jawaban kebudayaan yang telah sejak 50 tahun (15%), kebudayaan yang dianut dari kerajaan Mataram (7,5%) dan kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun (72,5%). Sedang masyarakat Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul tidak memberi jawaban atau tidak tahu (12,5%) dan yang memberi jawaban (87,5%) perinciannya; memberi jawaban merupakan kebudayaan warisan nenek moyang dan dilestarikan (67,5%) dan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu (20%).

Dari jawaban responden baik dari Kecamatan Kraton maupun Kecamatan Karangmojo bervariasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ilmu atau pengetahuan mereka berbeda. Perbedaan itu disebabkan mungkin tingkat pendidikan termasuk fasilitasnya. Apabila yang menjadi sebab perbedaan itu tingkat pendidikan dengan segala fasilitasnya dapat dimaklumi. Karena kemampuan mereka tidak sama atau berbeda sehingga menyebabkan

timbulnya perbedaan persepsi yang berbeda. Semua itu akan mempengaruhi pergaulannya. Mungkin bisa juga faktor lingkungan yang dapat pula berpengaruh terhadap seseorang sehingga dapat merupakan hambatan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain. Kemungkinan lain masyarakat pada umumnya masih keberatan atau segan meninggalkan kebudayaan lama yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Meskipun tidak menguasai pengetahuan ilmu tentang alam dan belum sanggup bekerja dengan disiplin serta menghargai waktu seperti yang dikehendaki kebudayaan modern. Seperti pendapat S. Takdir Alisyahbana (1981:24) masyarakat belum ada semangat atau yang membakar hati mereka untuk bekerja dan menuntut ilmu untuk mengejar kemajuan sehingga dewasa ini dalam segala lapangan kemajuan belumlah memuaskan.

Kemudian pengertian kebudayaan asli di Kecamatan Kraton. Kotamadya Yogyakarta, dikatakan bahwa tidak memberi jawaban atau tidak tahu (12,5%), sedang yang menjawab (87,5%), dengan perincian jawaban kebudayaan turun temurun dari nenek moyang (65%) dan kebudayaan asli setempat sebagai ciri khas (22,5%). Sedang di Kecamatan Karangmojo tidak menjawab atau tidak tahu (12,5%), yang memberi jawaban (87,5%) dengan perincian: budaya asli ciptaan sendiri dari masyarakat (60%) dan budaya asli sebagai ciri khas masyarakat setempat (27,5%).

Dari jawaban responden baik di Kecamatan Kraton maupun di Kecamatan Karangmojo jawabannya hampirimbang. Dengan demikian masyarakat dari kedua daerah lebih tahu kebudayaan asli dari pada kebudayaan lama.

Dari semua jawaban tersebut masyarakat mempunyai anggapan bahwa yang dimaksud kebudayaan asli hampir semua menjawab kebudayaan Indonesia asli sebelum kedatangan kebudayaan dari India ke Indonesia, dahulu yang berkuasa adalah nilai agama dan nilai solidaritas. Sedang nilai berkuasa boleh dikatakan rendah karena yang berkuasa adalah kepala suku yang mengatur bawahannya dan bukan sebagai raja yang berkuasa mutlak, tetapi sebagai kepala keluarga yang sederajat dengan anggota keluarganya. Dalam kebudayaan tersebut yang berkuasa kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Sedang nilai ekonomi pun sangat terbatas karena untuk keperluan pribadi maupun masyarakat masih sangat terbatas. Sedangkan



sebagian dari keperluan itu dapat diambil dari alam atau diperoleh dengan pekerjaan yang tidak terlampau berat. Seperti pendapat Umar Kayam (1981:10) bahwa persepsi semacam itu masyarakat masa lalu dibayangkan memiliki kebudayaan yang mengikat berdasarkan persetujuan, dan solidaritas yang membuat masyarakat menjadi suatu kesatuan sosial. Diungkapkan pula bahwa para individu terdapat kesadaran yang lebih besar akan ikatan pada masyarakat telah dapat membuat bagian terbesar penduduk lebih erat hubungan kekeluargaannya.

Di muka telah disinggung bahwa kebudayaan lama maupun asli baik lambat maupun cepat akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di masa mendatang, persepsi masyarakat di Kecamatan Karangmojo kebudayaan itu di masa mendatang memberikan jawaban bahwa kebudayaan itu masih dilestarikan (55%), mengalami perubahan atau pergeseran (37,5%) dan yang tidak memberikan jawaban (7,5%). Sedang di Kecamatan Kraton yang tidak menjawab atau tidak tahu (10%), hampir punah (37,5%) dan dilestarikan (55%).

Dari jawaban responden tersebut bahwa kebudayaan lama dan asli akan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Karena dianggap masih mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kemungkinan kebudayaan lama dan asli masih mempunyai fungsi spiritual dan sosial. Berfungsi spiritual karena erat kaitannya dengan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Selain itu dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenteram dan dapat menenangkan jiwanya. Sedang fungsi sosial dapat digunakan sebagai alat pengelompokan sosial serta pengendalian sosial. Karena banyak lambang yang mengandung nilai luhur. Setiap lambang mempunyai nilai sehingga mampu mengekang perbuatan tidak baik atau yang melanggar norma atau hukum. Lambang dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, harapan atau nasehat yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Apalagi di Kecamatan Kraton yang membawahi Kraton Yogyakarta, kebudayaan lama akan dijaga kelestariannya oleh kalangan masyarakat Kraton. Kebudayaan lama akan dijaga pula keasliannya oleh kerabat kraton, karena kebudayaan tersebut dahulu dianggap sebagai pusat kebudayaan. Segala kebudayaan yang diciptakan oleh kraton dianggap mempunyai nilai

luluh atau nilai yang tinggi atau dengan kata lain “adi luhung”. Kebudayaan yang menonjol adalah kesenian, kesenian itu sampai sekarang dianggap sebagai budaya adi luhung. Keberadaan kesenian itu masih dikagumi oleh bangsa lain atau orang asing.

Seperti yang dikatakan Umar Kayam (1981:15) salah satu kesenian yang sekarang sudah dibawakan oleh orang di kalangan luar kerabat kraton, (*wayang Wong*). Dahulu tari ini hanya ditarikan di kraton dan anak bangsawan yang boleh menarikan dan dibawakan dalam peristiwa khusus. Seperti salah satu kesenian yang disucikan di kraton Yogyakarta tari *bedoyo*, yang ditarikan pada waktu penobatan raja. Kesenian ritual ini merupakan seni pertunjukkan untuk mengagungkan para dewata atau Tuhan dan leluhur.

Selanjutnya dari responden juga menyebutkan akan terjadi perubahan mungkin adanya keinginan manusia untuk terus mengembangkan kemampuannya agar dapat lebih mudah menjalani kehidupannya sesuai dengan perkembangan zaman. Apalagi pada zaman modern ini manusia selalu tidak puas dan ingin terus mengembangkan kemampuannya dalam upaya menemukan hal-hal yang baru. Hal yang baru itu bisa menambah yang sudah pernah ada, menerima dari luar atau mencipta sendiri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dan sosial dalam masyarakat. Menurut Evon Z. Vogt (1987:5) yang dikutip oleh Ani Rostiyati dkk. perubahan kebudayaan adalah perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaan mereka. Perubahan tersebut disebabkan adanya inovasi, teknologi dan urbanisasi. Ketiganya secara bersama-sama menghasilkan proses modernisasi dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga dapat merubah cara berpikir, ide atau nilai masyarakat tersebut. Sedang perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial seperti sistem politik, status dan kekuatan lain, perubahan tersebut terjadi disebabkan akibat adanya pembangunan di berbagai bidang dan pengaruh masuknya budaya dari luar atau asing.

Sartono Kartodihardjo (1994:167) mengatakan bahwa sudah diakui umum, modernisasi tidak hanya meliputi perubahan infrastruktur yang modern, tetapi jauh lebih penting dan lebih sulit ialah proses perubahan yang menyertainya, lagi pula keterampilan teknis untuk menggunakannya,

sesungguhnya sikap pun perlu disesuaikan terhadap kehadiran serta pemakaian teknologi tersebut. Sudah barang tentu ketrampilan tidak dapat diabaikan, namun pembudayaan orang terhadap teknologi tetap dituntut. Apabila sikap terhadap teknologi tradisional telah membudaya dan telah menjadi tradisi, maka modernisasi sekarang pembudayaan teknologi baru itu merupakan bagian esensial dari pembangunan.

Generasi muda sebagai tulang punggung negara yang nantinya akan menggantikannya kedudukan para orang tua terhadap hari depan kebudayaan lama dan asli di daerah Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul yang tidak menjawab atau tidak tahu (17,5%) masih melestarikan bila ada pembinaan (60%) dan kurang menanggapi (22,5%). Sedang di Kecamatan Kraton yang tidak menjawab (12,5%), sudah tidak peduli dan beralih budaya lain (27%), generasi muda perlu perhatian (15%) dan akan mengalami perubahan (45%).

Dari jawaban baik dari Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Kraton masing-masing daerah memberikan pendapatnya yang berbeda. Dari pemuda yang tinggal di daerah pedesaan nampaknya mereka masih ingin melestarikan bila ada pembinaan dari pemerintah daerah maupun instansi terkait. Mungkin ada faktor yang mendorong mengapa kebudayaan lama dan asli diupayakan kelestariannya oleh masyarakat khususnya pemuda yang bersangkutan. Sementara ini ada suatu anggapan bahwa kebudayaan lama dan asli yang telah dihayati bersama dan merupakan warisan dari para leluhur mempunyai nilai luhur, yang ternyata banyak mengandung unsur-unsur mendidik kepada generasi muda. Mungkin anggapan mereka masih banyak memberikan manfaat dalam kehidupan. Selain itu kebudayaan lama di daerah dapat mempersatukan masyarakat sehingga membawa kerukunan di antara satu dengan yang lain. Tetapi persepsi generasi muda di Kecamatan Kraton, kelihatannya akan lain dan yang menonjol dari pandangan itu bahwa kebudayaan akan mengalami perubahan sesuai persepsi mereka. Hal ini bisa juga dimaklumi karena mungkin pergaulan mereka lebih luas tidak seperti yang tinggal di daerah. Sering mengadakan kontak dengan orang asing yang mengakibatkan baik cepatnya maupun lambat akan mengubah perilaku mereka. Pilihan anak muda ke arah kebudayaan yang sedang trendy dianggap sesuai dengan perkembangan jaman, dan hal yang dianggap lama sudah tidak ada selera lagi. Apabila kurang mendapatkan pembinaan cenderung akan meninggalkannya. Oleh karena itu pembinaan penting sekali untuk

menanggulangi anak muda yang sudah gandrung dengan kebudayaan lain sesuai dengan selernya, untuk mengambil gairah anak muda kembali menyenangi akan kebudayaannya sendiri maka perlu dimasukkan dalam kurikulum di sekolah. Mungkin akan terjadi pada suatu saat menghadapi kenyataan yang kurang menguntungkan orang kita belajar kebudayaan sendiri harus ke luar negeri.

Hal yang sama dikatakan oleh Daru Suprpto di dalam pendidikan kurang diajarkan tentang kebudayaan lama, ternyata mempengaruhi juga generasi muda terhadap kebudayaan tersebut. Oleh karena itu pada kurikulum tahun 1994 di sekolah dicoba dimasuki pelajaran kebudayaan daerah. Dikatakan pula sikap generasi muda terhadap kebudayaan lama dan asli ini tergantung pada pembentukan sikap lingkungannya. Apalagi lingkungannya berusaha tetap menghargai kebudayaan lama, maka generasi muda itu dengan senang hati akan menerima kebudayaan lama tersebut, dan kebudayaan lama itu akan berkembang karena ada yang mendukung, tetapi apabila lingkungan tidak bersikap menghargai atau meremehkan bahkan menolak atau menganggap sudah usang dan tidak merasa memiliki, maka kebudayaan lama dan asli itu akan mati atau hilang dengan sendirinya. Demikian pula Sukirman mengatakan bahwa apabila generasi muda kurang menghargai kebudayaan sendiri akibatnya akan lari dan senang kebudayaan dari luar yang lebih menarik atau sesuai dengan selernya. Oleh karena itu perlu diadakan pembinaan untuk belajar mencintai kebudayaannya sendiri, beliau mengambil salah satu contoh yang akhir-akhir ini film yang ditayangkan oleh SCTV dengan judul *Kassandra* banyak sekali peminatnya ketimbang film sinetron buatan kita sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dianggap kurang menghargai kebudayaan sendiri dan menyenangi kebudayaan dari luar.

Menurut Loekman Soetrisno kebudayaan daerah agar di *uri-uri* atau di *ipuk-ipuk*. Karena kebudayaan warisan dari para generasi sebelumnya memberi arahan hidup dan pandangan-pandangan sesuai dengan kemajuan jaman. Dengan ditandai oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta ekonomi dalam kebudayaan industri dapat dikatakan bahwa mereka ikut serta mempunyai segala kebudayaan umat manusia yang pernah ada di muka bumi ini, dan mendapat kesempatan untuk membangun suatu kebudayaan umat manusia di bumi yang satu lebih besar dari pada kebudayaan mana

sekalipun di masa yang silam. Oleh karena itu generasi muda diberikan pembinaan secara teratur agar mereka *handarbeni* kebudayaan leluhur yang mempunyai nilai dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat di daerah penelitian kebudayaan yang masih dianggap mempunyai nilai luhur dan diikuti dan masih menonjol antara lain; gotong royong, petungan, tradisi (upacara), kesenian, peninggalan purbakala, istana dan masjid kuno. Dari jawaban responden pada umumnya mereka masih mengenal seperti yang kami sebutkan di atas, karena budaya luhur itu mengandung aturan-aturan hidup manusia serta banyak unsur pendidikan terhadap anak antara lain; pendidikan moral, agama, maupun kejiwaan oleh karena itu perlu dilestarikan.

Sementara jawaban responden perlunya dilestarikan di Kecamatan Karangmojo antara lain; kebudayaan masih bermanfaat (47,62%), dikenal masyarakat (28,57%) dan diterima (23,81%). Sedang di Kecamatan Kraton; kebudayaan masih bermanfaat (46,34%), dikenal masyarakat (21,95%) dan diterima (31%). Dengan melihat prosentase tadi maka paling menonjol adalah jawaban kebudayaan masih bermanfaat pada masyarakat pendukungnya. Mungkin kebudayaan yang dimiliki dapat mengikat persatuan dan kesatuan masyarakat, menjadi saling hidup rukun. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan; gotong royong, upacara tradisional dan kesenian serta kegiatan lain yang erat kaitannya dengan sosial.

Pada masyarakat di pedesaan gotong royong mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat, karena gotong royong dapat meringankan beban bagi masyarakat yang kurang mampu. Dalam masyarakat yang hidupnya kurang mampu maka peranan gotong royong menjadi tumpuan masyarakat. Lebih-lebih orang yang tinggal di pedesaan yang kehidupannya satu dengan yang lain hampir sama tingkat kehidupannya maka gotong royong dapat meringankan beban mereka.

Pada hakikatnya nilai-nilai gotong royong menyangkut hubungan antar manusia atas dasar keyakinan falsafah hidup. Kiranya tidak ada manusia hidup tanpa membutuhkan atau bantuan orang lain. Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat setiap orang saling membutuhkan. Oleh karena itu wajar apabila manusia bekerja sama dengan sesamanya. Dalam gotong royong adanya kesadaran kerjasama mengandung makna keinsyafan, untuk berbuat

baik menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Namun dengan adanya perkembangan jaman yang mengarah ke perkembangan modernisasi akan membawa pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran yang terjadi nilai-nilai yang selama ini berlaku dalam masing-masing suku bangsa di daerah bersifat sosial berubah menjadi komersial. Apalagi nilai gotong royong sudah ditransformasikan ke arah kelembagaan, akibatnya nilai-nilai tadi nampak ke arah finansial dan lama kelamaan akan menjadi kabur. Oleh karena itu untuk melestarikan nilai gotong royong perlu menumbuhkembangkan pengertian dan pemahaman serta menghayatinya dengan penuh kesadaran, mengingat sekarang ini semakin menonjol kehidupan individu dalam budaya kita. Untuk itu para orang tua menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan pada generasi muda. Maka dengan melestarikan nilai-nilai gotong royong sebenarnya merupakan wujud dari pembangunan kebudayaan nasional, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Gotong royong di daerah penelitian di Kecamatan Karangmojo, boleh dikatakan masih berjalan dengan baik, artinya penduduk desa yang keberadaannya masih tergantung satu dengan yang lain semangat gotong royong tinggi. Artinya semangat untuk membantu terhadap sesama yang dirasakan perlu pertolongan masih melekat dalam hati mereka. Dalam kondisi masyarakat seperti daerah penelitian semangat gotong royong masih tinggi memang ada benarnya. Sebab mereka masih mendambakan uluran tangan dari orang lain, karena terbatasnya kemampuannya, sehingga tidak bisa melepaskan diri dari orang satu dengan yang lain. Apalagi di daerah ini banyak petani mempunyai penghasilan rendah dan belum memiliki pekerjaan tetap maka akan mengakibatkan pendapatan mereka rendah. Rendahnya pendapatan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonominya. Apabila ditarik kesimpulan maka petani di desa masih mempunyai semangat tinggi dalam gotong royong karena belum mampu berdiri sendiri atau belum bisa mandiri. Hal ini lain dengan di daerah kota atau di Kecamatan Kraton.

Di Kecamatan Kraton yang termasuk daerah perkotaan semangat gotong royong tidak seperti di daerah pedesaan seperti Kecamatan Karangmojo. Gotong royong yang dilaksanakan di kota terbatas pada pekerjaan tertentu yang dapat dipikul bersama atau yang bersifat umum.

Untuk keperluan pribadi dapat menyuruh orang lain dan diberi uang lelah. Perbedaan gotong royong nampak di perkotaan, meskipun untuk kepentingan umum tidak semuanya hadir, dengan alasan bermacam-macam atau perwakilan orang lain. Hal ini bisa dimaklumi bahwa orang kota mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam mengakibatkan satu dengan yang lain mempunyai kepentingan berbeda. Apalagi yang merasa mampu maka kebersamaan atau kepentingan sosial kurang mendapat perhatian. Hal ini akan mengakibatkan hubungan mereka satu dengan yang lain semakin renggang dan timbul perasaan seolah-olah tidak membutuhkan bantuan orang lain, karena yang bersangkutan mampu mengatasi sendiri segala persoalan. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa kehidupan di kota sifat individu semakin menonjol.

Kemudian mengenai tradisi baik di Kecamatan Karangmojo maupun di Kecamatan Kraton yang berujud upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat salah satu unsur kebudayaan yang sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam pelaksanaan upacara tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensukuri, memuja dan memohon keselamatan baik kepada Tuhan, para leluhur dan makhluk halus.

Di daerah penelitian nampaknya dalam pelaksanaan upacara tersebut telah mengalami perubahan, perubahan itu disebabkan adanya inovasi teknologi dan urbanisasi. Dengan adanya perubahan tadi akan merubah acara berfikir, ide atau nilai sesuai dengan perkembangan jaman. Perubahan atau pergeseran di daerah penelitian meliputi; disederhanakan, diringkas dan sudah tidak dijalankan sama sekali. Max Weber mengatakan sudah ada gejala meluasnya pemikiran rasional ke dalam kehidupan tradisional. Hal ini bisa dimaklumi bahwa sekarang masyarakat sudah harus mengatur kehidupannya dengan praktis, efisien dan rasional termasuk dalam menata perekonomiannya. Mengingat itu semua maka pelaksanaan upacara tradisional mulai diperhitungkan menyangkut biaya. Biaya untuk pelaksanaan upacara dirasakan cukup besar dan bagi yang kurang mampu akan memberatkan hidupnya. Bagi orang yang mempunyai penghasilan rendah akan memberi beban berat untuk masa depan mereka. Belum lagi untuk biaya anak-anak yang sekolah setiap tahun meningkat dan perlu biaya, menurut Anharudin, perubahan upacara tradisional akibat dari modernisasi.



Sebab modernisasi sebagai konsep pembangunan juga diartikan sebagai perubahan nilai-nilai kultural suatu masyarakat untuk mendukung perkembangan dalam kondisi teknologi maju. Selain itu adanya perubahan pelaksanaan upacara tradisional karena adanya kontak kebudayaan dengan orang luar atau asing. Sikap yang terbuka dari masyarakat akan cepat menerima budaya asing. Kontak budaya asing memang baik, tetapi harus diingat bahwa kita harus dapat menilai atau mengambil intinya yang dapat dikembangkan secara positif di negara kita. Perubahan tersebut sebenarnya apabila dicermati sampai kepada struktur upacara tersebut, tetapi tujuan, nilai kesakralan tetap terjaga oleh masyarakat pendukungnya.

Setelah dibahas tentang perubahan kebudayaan tadi maka akan dijelaskan tentang arti dan fungsinya. Di muka telah sedikit disinggung bahwa upacara mempunyai arti untuk menghormati para leluhur, mensukuri dan untuk memohon keselamatan. Artinya pelaksanaan upacara itu sebagai ungkapan rasa sukur kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan, dan terdapat unsur pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu ditanamkan sedini mungkin, agar anak dapat memahami apa yang tersurat dan tersirat makna yang sebenarnya. Selain itu untuk mohon pengampunan dosa yang telah diperbuat baik disengaja maupun tidak, dan upacara itu dijadikan landasan untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhan, para leluhur, dewa maupun roh halus.

Dari penuturan salah seorang tokoh masyarakat di daerah penelitian bahwa pelaksanaan upacara mempunyai arti untuk mengikat persatuan dan kesatuan warga supaya dapat hidup aman, tenteram serta penuh kedamaian hidup di antara satu dengan yang lain. Selanjutnya di daerah penelitian masyarakat masih mengenal pronotomongso atau petungan.

Petungan mempunyai makna yang dalam dan dipergunakan untuk suatu harapan dari seseorang. Petungan digunakan untuk mendapatkan hasil lebih baik di kemudian hari. Namun tidak seketat pada masa yang lalu karena orang sudah bisa berpikir dengan menggunakan rasio. Artinya ada semacam kepercayaan atau pendapat bahwa petungan itu tidak semua benar. Apalagi bagi masyarakat modern, mulai meninggalkan petungan-petungan. Karena dianggap suatu penghambat dalam kehidupannya. Namun bagi seseorang yang belum banyak memiliki ilmu pengetahuan maka pada umumnya mereka



masih percaya dan segala sesuatu yang akan diperbuat masih menggunakan petungan. Apalagi dipikir lebih dalam, memang ada baiknya dalam melangkah mengerjakan sesuatu memakai hitungan yang cermat, tetapi jangan terlalu percaya dan boleh percaya pada hal-hal tertentu dan tidak menyeluruh. Namun untuk memberitahu kepada seseorang yang sudah percaya kepada petungan tidak mudah dan harus sabar serta memberi pengertian agar bisa diterima oleh yang bersangkutan. Lebih mudah memberi pengertian kepada orang yang mempunyai pengetahuan tinggi dari pada orang yang tidak sekolah sama sekali. Di daerah penelitian di samping masyarakat masih menggunakan *pranotomongso* atau *petungan* maka masih ada kesenian yang dihayati baik sebagai hiburan maupun untuk keperluan ritual.

Kesenian adalah hasil pernyataan karya seni dan suatu pernyataan sikap terhadap kehidupan. Kiranya kesenian itu sudah ada sejak manusia purba dengan adanya bukti goresan lukisan pada dinding gua, berbagai ritus kepercayaan dan agama, hingga karya seni yang paling kontemporer. Apabila bukti tersebut benar maka kesenian tidak pernah terpisah dengan masyarakat.

Masyarakat di daerah penelitian masih banyak memiliki kesenian baik yang bersifat sebagai hiburan maupun sebagai keperluan ritual. Kesenian untuk keperluan ritual sekarang ini baik yang hidup di pedesaan maupun di kota masih ada yang dilestarikan. Seperti di daerah Karangmojo kesenian yang sifatnya ritual hanya tertentu dilaksanakan, sebagai contoh upacara bersih desa dan ruwatan. Karena biaya untuk menyelenggarakan ruwatan biayanya cukup tinggi maka tidak semua orang menurut adat dan kepercayaan tradisional perlu mengadakan ruwatan. Karena banyak yang berpikir secara rasional dan upacara ruwatan ini banyak diselenggarakan oleh golongan lapisan atas atau orang yang mampu.

Di lingkungan kraton Yogyakarta kesenian yang masih ritual adalah tari Bedaya dan seni pertunjukan wayang kulit *Bedhol songsong* yang diselenggarakan pada setiap upacara *Garebeg* selesai. Arti *bedhol songsong* yaitu pertunjukan ini diselenggarakan seusai upacara *Garebeg*, yang dahulu setiap bupati yang mengikuti upacara meletakkan simbol kehadirannya dengan menancapkan payung atau *songsong* di alun-alun utara. Setelah *Garebeg* itu selesai payung atau *songsong* itu dicabut pada sore harinya. Malam hari setelah payung dicabut, kraton mengadakan pertunjukan wayang semalam

suntut. Seni pertunjukan ritual masih mempertahankan nilai-nilai lama masih berkembang di pedesaan dan kraton Yogyakarta. Kesenian di kalangan kraton dijaga akan kelestariannya oleh kerabat kraton. Namun demikian apabila kita cermati sekarang ini nampak ada perubahan. Sebagai contoh pada waktu upacara perkawinan agung, ada tari Beksan Lawung dan upacara lenggahan ageng dan wayang wong pada upacara selapan. Kelihatannya ada usaha untuk melestarikan nilai lama itu, tetapi sudah berkurang kadar ritualnya, dan sudah berubah menjadi suguhan tamu dan tidak dikaitkan dengan makna simbolnya misalnya untuk kesuburan mempelai berdua. Di desa tari yang mengandung nilai lama untuk kesuburan masih sering diselenggarakan, yaitu *tayuban* untuk kesuburan.

Usaha pelestarian dan pengembangan tradisi pada kesenian yang masih mempunyai nilai lama dengan kadar yang hampir tidak kelihatan lagi nilai lamanya yaitu untuk festival. Karena festival ini tidak didukung oleh motivasi profesional, maka gairah untuk penggarapan dan berperan serta hanya bersifat musiman. Peserta festival baru berlatih kurang satu minggu dan setelah selesai tidak ada lagi kelanjutan untuk berlatih lagi. Hal ini yang menyebabkan kurang berkembangnya kesenian tersebut. Juga bisa dimaklumi mungkin dana pembinaan terbatas, atau mungkin penarinya sendiri kurang bersemangat karena kurang ada perhatian, sehingga hari depan mereka belum pasti untuk menunjang kehidupannya. Dewasa ini dirasakan sangat sulit mencari sesuatu yang dapat dipastikan menghadapi persaingan yang ketat dalam usaha mencari penghidupan. Atau kekurangan sarana dan prasarana, semua itu serba mungkin mengingat keterbatasan dana yang disediakan oleh pemerintah, untuk memajukan kebudayaan daerah.

Di muka pernah disinggung bahwa pemerintah ingin memajukan kebudayaan nasional, kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah sebagai budaya pada hakikatnya merupakan langkah untuk memperkaya serta memperbaiki mutu hidup manusia (Soeryanto Poespowardoyo, 1993:259). Kalau demikian, maka dengan tidak disadari kebudayaan dengan segala pengertian dan fungsi yang dimiliki mempunyai arti bagi manusia atau bangsa pendukungnya.

Demikian pula bangsa Indonesia sejak perintisan menuju kemerdekaan, melalui para tokoh cendekiawan seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi

Pane, Soetomo, Poerbocaroko dan Ki Hadjar Dewantara dalam permusyawaratan Perguruan Tinggi di Sala tahun 1935 telah mencoba memberikan konsep atau pandangan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang akan berlaku sebagai kerangka acuan bangsa Indonesia dalam rangka melakukan aktivitasnya (Koentjaraningrat, 1985:108). Tetapi sampai sekarang apa yang menjadi pemikiran semua peserta musyawarah secara kultural belum terwujud. Untuk itu dalam rangka upaya mewujudkan kebudayaan nasional perlu diupayakan pengembangan melalui pembinaan kepada masyarakat Indonesia.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan pasal 32 UUD 1945 dan penjelasannya disebutkan bahwa kebudayaan nasional ialah kebudayaan yang didasarkan atas kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia, serta yang berkembang sepanjang sejarah, dan unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat memperkaya kebudayaan nasional tidak ditolak (Haryati Soebadio: 1991:58).

Sementara itu GBHN menyebutkan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila merupakan perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan pasal 32 UUD 1945 dan GBHN dapat diartikan bahwa kebudayaan nasional itu merupakan perwujudan dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang berjiwa nasional, itulah kebudayaan nasional (Umar Kayam, 1991:4).

Umar Kayam (1991:11) mengusulkan konsep kebudayaan nasional sebagai kebudayaan baru dari bangsa yang baru sedang meninggalkan kebudayaan pertanian-tradisi-feodal; yang terus menerus merumuskan bertagai pernyataan budaya di segala bidang untuk menjawab dengan cermat dan kreatif tantangan kebudayaan industri dan perdagangan. Dalam pengembangannya, kebudayaan nasional akan menemukan dan menciptakan

sebanyak mungkin unsur-unsur budaya baru yang kita dapat dari daya kreativitas dalam memahami dan merumuskan kembali dialog kita dengan unsur-unsur budaya daerah dan dunia.

Keadaan dunia sekarang ini sudah lebih maju, sebaiknya budaya bangsa Indonesia juga budaya yang maju dikuasai oleh ilmu dan teknologi oleh karena itu seluruh kebudayaan Indonesia, juga kebudayaan daerah akan berpokok pada ilmu dan teknologi yang sifatnya progresif. Semua bangsa dan semua kebudayaan saling meminjam dan mempengaruhi, hal ini merupakan kekayaan dan timbul yang baru serta kemajuan. Salah satu kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, apabila hendak berdiri sendiri dan menolak yang dianggap asing akan merugikan bangsa tersebut. Namun perlu kita waspadai salah satu kebudayaan mungkin dapat dipengaruhi oleh kebudayaan lain sehingga kebudayaan akan dapat kehilangan sifat-sifatnya sendiri dan dapat dikatakan telah diganti oleh kebudayaan asing. Kalau demikian itu bukan merupakan campuran kebudayaan tetapi yang dimaksud adalah proses saling mempengaruhi, tetapi dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara segi lahir dan batin dari kebudayaan.

Di daerah penelitian baik di Kecamatan Karangmojo dan Kecamatan Kraton tampak unsur-unsur budaya daerah sebagai pendukung budaya nasional. Dari pendapat responden dari kedua daerah penelitian 75%, menyatakan sikap budaya daerah mengikuti perkembangan dan menyesuaikan, beradaptasi dan seiring dengan perkembangan pada saat ini dengan tidak menghilangkan ciri khasnya. Dari sikap para responden tadi masing-masing ingin memberikan sumbangan terbentuknya kebudayaan nasional. Pikiran mereka apabila kebudayaan daerah tidak mengikuti perkembangan jaman maka dapat memperlambat terbentuknya kebudayaan nasional. Oleh karena itu kita perlu melihat dari sisi lain bagaimana cara kebudayaan itu dapat berubah sesuai dengan arus informasi yang ada. Sehingga kita dapat mengadakan kontak dengan orang lain atau bangsa lain yang lebih maju. Keuntungan dengan mengadakan kontak dengan bangsa lain yang memiliki kebudayaan sudah maju atau dalam arti yang luas maka perubahannya akan jelas sekali dari suatu konfigurasi yang dikuasai agama, seni, solidaritas dan kekuasaan politik lalu akan pindah ke suatu bentuk yang dikuasai ilmu, ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi dan menumbuhkan solidaritas serta susunan politik yang baru. Seperti yang

dikemukakan oleh S. Takdir Alisyahbana (1971:23) kebudayaan Eropa yang berkembang dengan pesat di semua lapangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu teknologi dan ekonomi adalah sambungan kebudayaan Eropa abad pertengahan yang dikuasai oleh kaum agama dan gereja. Agama dan gereja menjadi pusat kebudayaan, Sejarah Renaissance kaum agama dan gereja terdesak. Sejak perubahan kebudayaan orang-orang Eropa insaf akan harga diri dan pikiran mereka mempunyai cita-cita tinggi betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kemajuan manusia.

Perubahan kebudayaan abad pertengahan menjadi kebudayaan modern sebenarnya menyatakan kepada kita bahwa tiap-tiap kebudayaan itu sendiri senantiasa akan berubah. Kebudayaan kita bukan terbatas dalam kebudayaan mengandung arti sempit. Sejak ada kontak dengan bangsa lain kita dapat melihat atau mengamati apa yang perlu diserapnya dan sebaliknya. Pertemuan kebudayaan tradisional dengan bangsa barat atau asing, akan kita sadari bersama bahwa akan menyebabkan perubahan kepada kebudayaan masyarakat setempat. Dengan adanya kontak kebudayaan mungkin akan terjadi bahwa apabila daya tarik kebudayaan asing kurang dari pada kebudayaan lokal, artinya masyarakat kurang tertarik dengan kebudayaan pendatang, maka kecil kemungkinan akan mengalami perubahan dan kebudayaan lokal masih seperti dahulu. Tetapi jika kebudayaan dari asing mempunyai daya tarik seimbang, artinya mempunyai kekuatan yang sama, maka akan berlaku penyesuaian kebudayaan dengan timbulnya perubahan-perubahan. Namun apabila daya tarik kebudayaan asing lebih kuat, artinya lebih tinggi dari kebudayaan lokal, ini akan mendapat tanggapan maka akan menjadi suatu tekanan budaya (*acculturation*) yang akan melumpuhkan kebudayaan lokal. Di muka telah kami singgung tentang masuknya budaya asing atau luar, kita harus pandai mensiasati sehingga akan selamat.

Seperti di daerah penelitian sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan asing atau luar, baik di kota maupun di pedesaan. Dengan masuknya budaya baru lalu ada macam-macam kebudayaan di daerah. Ada yang mempertahankan, melestarikan kebudayaan lama dan tetap tidak mau dicampuri dengan kebudayaan pendatang atau baru, meskipun secara lambat akan dimasuki pula. Sedang budaya lama yang dimasuki dari luar, sehingga akan terjadi perpaduan dari kebudayaan tersebut. Namun juga ada budaya asing dipertahankan, seperti arsitektur dipadukan dengan bangunan

tradisional banyak kita lihat perpaduan tersebut. Dengan demikian maka ada kecenderungan budaya baru dipadukan dengan unsur-unsur tradisional.

Sekarang ini ada usaha untuk melestarikan budaya daerah yang nantinya dapat diciptakan menjadi budaya nasional. Lalu timbul suatu pertanyaan apakah budaya nasional itu terbentuk jadi dari unsur dan tumbuh dengan sendirinya atau tetap pelestarian kebudayaan daerah yang merupakan kebudayaan nasional. Pada masa dahulu ada kecenderungan untuk menjadi budaya nasional dan sekarang masih dalam proses. Jadi budaya nasional yaitu budaya yang dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, nantinya akan tumbuh seperti bangsa Indonesia, menurut Daru Suprpto, dikatakan bahwa terbentuknya kebudayaan nasional sampai sekarang masih sulit. Menurut beliau sebetulnya apa yang dimaksud kebudayaan nasional itu sendiri. Apakah puncak-puncak kebudayaan daerah kemudian dirangkum menjadi satu. Andaikata itu merupakan rangkuman di mana puncak-puncak diambil bagian tertentu lalu digabungkan menjadi satu maka akan terlihat kurang pas. Menurutnya sampai saat ini yang bisa dikatakan sebagai kebudayaan nasional, baru bahasa Indonesia. Sementara yang lain menurut Loekman Soetrisno adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta idiologi.

Menurut terbentuknya kebudayaan nasional sebenarnya merupakan suatu proses yang mungkin memerlukan waktu cukup lama. Mungkin kebudayaan nasional itu bisa terbentuk pada beberapa generasi yang akan datang. Akan tetapi pada saat sekarang apa yang dimiliki oleh daerah bisa dianggap sebagai milik bangsa Indonesia. Di sini asas Bhinneka Tunggal Ika cukup berperan. Jadi kebudayaan nasional itu adalah kebudayaan daerah di mana daerah lain juga ikut merasa memilikinya. Loekman Soetrisno juga mengatakan pula di samping bahasa Indonesia, juga Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan Idiologi harus nasional, menurutnya kebudayaan nasional itu lebih kepada persepsi kepada idiologi dan cara-cara main kita bernegara. Beliau menandakan adanya kebudayaan yang masih berlaku dan dihormati oleh masyarakat. Kebudayaan daerah berkembang silahkan, justru sekarang harus ke arah itu dan mengembangkan kebudayaan daerah kita bisa menciptakan strategi pembangunan yang tepat untuk daerah tersebut. Apabila Indonesia mau mekar kebudayaan harus mendapat perhatian dan dijaga kelestariannya menurutnya sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional antara lain dapat menciptakan kerukunan

antar suku bangsa yang menetap di kepulauan Indonesia dengan latar belakang budaya yang majemuk. Selain itu akan mengukuhkan identitas bangsa, apabila kebudayaan daerah itu dimatikan kita akan kehilangan identitas.

Kebudayaan daerah, seperti juga dalam undang-undang dasar itu kebudayaan daerah yang memang didukung dan hidup serta masih relevan dengan perkembangan zaman dilestarikan untuk mendukung serta memperkaya budaya nasional. Karena budaya nasional berakar dan ada landasannya di bawah dan tidak mungkin barang baru yang lepas.

Kebudayaan nasional di daerah penelitian baik di kota maupun di pedesaan di daerah Yogyakarta tidak mudah dan tumbuh lambat serta banyak hambatannya. Budaya daerah bagaimanapun tetap bisa berjalan atau berkembang meskipun kurang pendukungnya, tetapi kebudayaan nasional mendapat persetujuan oleh seluruh bangsa Indonesia, mungkin akan mengalami kesukaran karena masing-masing suku ingin kebudayaannya menjadi kebudayaan nasional.

Akhirnya sementara dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan terhadap budaya nasional dapat dilihat dari kedudukan budaya daerah itu sendiri dalam kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah akan memberi warna terhadap kebudayaan nasional. Dan sebaliknya budaya daerah akan menyerap pengaruh budaya nasional dan budaya daerah lain. Dalam interaksi kultural akan disadari terjadinya perubahan budaya daerah. Sebagai pendukung dan penyumbang budaya nasional, budaya daerah akan mengalami perubahan norma dan nilai sesuai perkembangan zaman (Ki Suratman, 1992:176).

## **SARAN-SARAN**

1. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah yang dapat digunakan sebagai pendukung kebudayaan nasional, sebaiknya dijaga akan kelestariannya. Namun hal ini tidak mudah karena dewasa ini arus informasi dan komunikasi dari luar tidak dapat dibendung lagi maka baik secara cepat maupun lambat akan mempengaruhi kebudayaan lokal atau daerah. Oleh karena itu masyarakat sebagai pendukung kebudayaan harus cermat menghadapi masuknya budaya dari luar yang dapat mengadakan perubahan tersebut.



2. Kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah generasi muda diajak ikut membicarakan bagaimana menjaga kelestarian kebudayaan tersebut. Meskipun adanya kebudayaan dari barat yang akan mempengaruhi, tetapi generasi muda bisa diajak untuk menyeleksi mana yang berguna atau yang mungkin akan menimbulkan perubahan. Untuk itu sebaiknya generasi sejak kecil ditanamkan kebudayaan lokal yang masih dianggap mempunyai nilai dalam kehidupannya. Nilai yang baik hasil dari kontak dengan budaya luar dikembangkan. Tetapi nilai yang tidak cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia jangan dikembangkan.
3. Para penilik kebudayaan di daerah mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan kebudayaan daerah. Selain itu diharapkan pula untuk membina generasi muda sehingga yang bersangkutan akan mencintai kebudayaannya sendiri, meskipun telah mendapat pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar banyak nilai positif dari pada negatifnya. Dari segi positif generasi muda bisa mengadakan kontak dengan bangsa asing yang mempunyai pengalaman yang lebih tinggi, sehingga dapat memacu akan kemajuan kebudayaannya.
4. Generasi muda diberi pengetahuan tentang belajar menghargai kebudayaannya sendiri, jangan sampai ada kecenderungan ingin meninggalkan. Hal ini sangat berbahaya bagi generasi selanjutnya, karena orang dari luar ingin belajar dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang dikenal adiluhung. Akhirnya akan malu jika suatu ketika mereka belajar kebudayaannya sendiri harus di luar negeri.
5. Kebudayaan lama dan asli sebaiknya dilestarikan baik yang berada di kota maupun di pedesaan. Karena kebudayaan yang kita miliki bisa mempercepat tumbuhnya kebudayaan nasional. Meskipun masih sangat terbatas peran kebudayaan daerah untuk terbentuknya kebudayaan nasional. Namun telah ada usaha mengembangkan kebudayaan daerah masih sulit untuk terbentuknya kebudayaan nasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Takdir, S.,  
1979 "Kebudayaan Harus Berpangkal pada Ilmu", *Ilmu*,  
*Prisma*, tahun VIII, No. 2.
- 
- 1981 "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju  
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", *Prisma*, Tahun X  
Nomor 11.
- A. Baharudin  
1987 "Perubahan Sosial Budaya Masalah Teori dan Urgensi  
*Buletin Antropologi*, No. 11 Th II, Penerbit  
Perpustakaan Antropologi Sastra UGM.
- Bakker, JWM, S.J.  
1992 *Filsafat Kebudayaan*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Bakker, Anton,  
1993 "Badan Manusia dan Budaya", *Tantangan  
Kemanusiaan Universal*, ed.G. Moedjanto. MA, B,  
Rahmat, J. Soedar-minto S. J. Penerbit Kanisius,  
Yogyakarta.
- Budhisantosa,  
1993 *Pembangunan Nasional dan Perkembangan  
Kebudayaan*, Makalah, Depdikbud, Proyek IPNB,  
Yogyakarta.
- 
- 1983 *Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Daerah*,  
Makalah Depdikbud. Proyek IPNB, Yogyakarta.

- Daldjoeni, N.  
1983 *Penanggulangan Pertanian Jawa Pranatamangsa*, Javanologi, Yogyakarta.
- Evon Z Vogt,  
1987 "Perubahan Kebudayaan" Buletin Antropologi No. 11 Tahun II Penerbit Perpustakaan Antropologi UGM.
- Guritno, Pandam, Wayang:  
1987/1988 *Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Depdikbud. Dirjen Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- Hartini, Ch  
1994 *Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perspektif Kesetiakawanan Sosial*, Makalah, Depdikbud Proyek IPNB Yogyakarta.
- Yunus, Umar,  
1981 *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono,  
1987 "Gotong Royong: Saling menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, Kebudayaan dan Pembangunan sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia, Penyunting: Natj, Calleta dan Umar Kayam, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- 
- 1987/1988 *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, Yogyakarta, Depdikbud. Dirjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- 
- 1994 *Pembangunan Bangsa*, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta. Cetakan Pertama.

- Koentjaraningrat,  
1985 "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. ed. Alfian, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- 
- 1990 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- 
- 1970 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta Dian Rakyat.
- 
- 1974 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, PN Balai Pustaka.
- 
- 1990 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
- 
- 1974 *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- 
- 1984 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Kamajaya,  
1992 *1 Sura Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam*, Javanologi Yogyakarta.
- Ki Suratman,  
1993 "Puncak-puncak yang Menimbulkan Berbagai Persepsi Kebudayaan Nasional, *Tantangan Kemanusiaan Universal*, ed G. Mudjanto, B. Rahmanto, J.Nat.J Calleta, dan Umar Kayam, Penerbit, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Kayam Umar,  
1991      *Kebudayaan Nasional Kebudayaan Baru Kongres  
Kebudayaan Depdikbud, Semarang, Makalah.*
- 
- 1981      *Budaya Masa Indonesia, Prisma, No. 11 Tahun X.*
- Mulder, Neil,  
1989      *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa  
Kelangsungan dan Perubahan Kultural, Jakarta PT  
Gramedia.*
- Nasikun,  
1989      *Sistem Sosial Indonesia, Penerbit Rajawali Jakarta.*
- Poespowardojo, Soerjono,  
1993      *Strategi Kebudayaan PT Gramedia Pustaka Utama,  
Jakarta.*
- Soedarsono,  
1986      *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa, Yogyakarta,  
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan  
Nusantara. Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K.*
- 
- 1985      *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa,  
Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian  
Kebudayaan Nusantara. Dirjen Kebudayaan P dan K.*
- 
- 1989/1990      *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata,  
di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Kajian  
Jarahnitra, Yogyakarta.*
- Sukirman,  
1988/1989      *Tamansari Yogyakarta, Yogyakarta, Depdikbud, Dirjen  
Kebudayaan. Balai Kajian Jarahnitra.*

- Subalidinata,  
1988/1989 *Primbon dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*,  
Yogyakarta Depdikbud. Dirjen Kebudayaan, Balai Kajian  
Jarahnitra.
- Soebadio Haryati,  
1991 *Mencari Akar Kebudayaan Nasional, Kongres  
Kebudayaan*, Depdikbud, Semarang.
- Suyono, Ariyono,  
1985 *Kamus Antropologi*, Akademi Pressindo, CV Jakarta.
- Sutrisno, Loekman,  
1985 *Pembangunan Nasional Atas Dasar Gotong Royong  
Antara Harapan dan Kenyataan*. Balai Kajian  
Jarahnitra Yogyakarta.
- Tashadi, dkk,  
1985/1986 *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan  
di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Veeger, KJ.,  
1985 *Realita Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan  
Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sosiologi*, PT  
Gramedia, Jakarta.

## NAMA-NAMA INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Prof. Dr. Loekman Soetrisno	Direktur Lembaga Pedesaan dan Kawasan UGM	Yogyakarta
2.	Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo	Guru Besar UGM	Yogyakarta
3.	Dr. Hans Daeng	Dosen UGM	Yogyakarta
4.	Dr. Daru Suprpto	Dosen UGM	Yogyakarta
5.	RM. Dinoe Satomo	Kep. Bid. Kesenian	Yogyakarta
6.	RM. Drs. Tamdaru	Pengageng Puro Pakualaman Yogyakarta	Yogyakarta
7.	Bapak Hajar	Pens. Kasi Kebudayaan	Gunungkidul
8.	Bapak Marto Sukar- jiyo	Pens. Mantri Guru SD	Gunungkidul
9.	Bapak Parjiyo	Mantan Lurah Wiladeg Gunungkidul	Gunungkidul
10.	Bapak Luwariyono	Lurah Desa Bejiharjo Gunungkidul	Gunungkidul

## DAFTAR RESPONDEN

### A. KECAMATAN KARANGMOJO

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Drs. Tiyar	29 th	Guru	Bejiharjo
2.	Haryo Warsono	31 th	Guru	Bejiharjo
3.	Jayeng Triyono	48 th	Guru	Wiladeg
4.	Ambar Puryanti	36 th	Guru	Wiladeg
5.	Supadi	49 th	Guru	Bejiharjo
6.	Y. Suwardi	58 th	Kep. Sekolah	Bejiharjo
7.	Sutanti	32 th	Guru	Bejiharjo
8.	Luarjono	54 th	Kep. Desa	Bejiharjo
9.	Juwardi	46 th	Kesra	Wiladeg
10.	Ismanto	55 th	Keuangan	Wiladeg
11.	Jubardio	31 th	Kesra	Bejiharjo
12.	Padjiyo	50 th	Kep. Desa	Wiladeg
13.	Marto Juwono	42 th	Kadus	Bejiharjo
14.	Suharto	42 th	Kadus	Bejiharjo
15.	Sudarmanto	50 th	Kadus	Bejiharjo
16.	Suharyanto	45 th	Guru	Bejiharjo
17.	Rukiman	50 th	Guru	Wiladeg
18.	Mugiyono	45 th	Guru	Wiladeg
19.	Gayus Margono	42 th	Guru	Wiladeg
20.	M. Djiman	54 th	Kep. Sekolah	Wiladeg
21.	Sumijan	37 th	PNS	Wiladeg
22.	Subadi	56 th	PNS	Wiladeg
23.	Wasidi	40 th	PNS	Wiladeg
24.	Mangku	75 th	Pensiun	Wiladeg
25.	Siswo H.	72 th	Pensiun	Wiladeg
26.	Siswo P.	73 th	Pensiun	Wiladeg
27.	S. Bejo H.	41 th	Guru	Wiladeg
28.	Mujiyo	36 th	Guru	Bejiharjo
29.	Warjiyo	50 th	Guru	Bejiharjo

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
30.	Sukamdi	46 th	Kadus	Bejiharjo
31.	Panut	43 th	K. Urmn	Bejiharjo
32.	Ngadiran	38 th	Kadus	Bejiharjo
33.	Basuki	40 th	Kadus	Bejiharjo
34.	Sakir	62 th	Pensiun	Wiladeg
35.	Indro W.	30 th	Swasta	Bejiharjo
36.	Pagiyanto	52 th	ABRI	Bejiharjo
37.	Sutrisno	50 th	Swasta	Bejiharjo
38.	Sahono	50 th	PNS	Bejiharjo
39.	Supriyo S.	46 th	Keuangan	Bejiharjo
40.	Hardjo S.	70 th	Tani	Bejiharjo



## B. KECAMATAN KRATON

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	RM. H. Tirun	50 th	PNS	Patehan
2.	Muh. Suhud	49 th	PNS	Kadipaten
3.	Drs. Ari G.	35 th	PNS	Panembahan
4.	Gatanio	58 th	PNS	Kadipaten
5.	Sunaryati	50 th	PNS	Kadipaten
6.	Drs. Maryono	50 th	PNS	Panembahan
7.	Tri Wardono	39 th	PNS	Kadipaten
8.	Drs. GBPH Poeger	59 th	Pensiun	Patehan
9.	R. Suratman	65 th	Swasta	Patehan
10.	A. Wisnu	29 th	Swasta	Kadipaten
11.	Ny. Suparlan	57 th	Pensiun	Kadipaten
12.	RM. Sidarta	65 th	Pensiun	Kadipaten
13.	Pringgo S.	74 th	Abdi Dalem	Kadipaten
14.	Krt. Mart D.	81 th	Abdi Dalem	Patehan
15.	Ngamdul B.	69 th	Swasta	Patehan
16.	Sri Punagi	54 th	PNS	Kadipaten
17.	Y. Agus S.	55 th	PNS	Kadipaten
18.	Suwarjo	60 th	Pensiun	Patehan
19.	Purwandi	57 th	Pensiun	Patehan
20.	Bray. Yudonegara	63 th	Guru	Patehan
21.	Martodipuro	63 th	Kawedanan	Patehan
22.	Tri Mulyani	42 th	PNS	Kadipaten
23.	RM. Salikun	67 th	Pensiun	Kadipaten
24.	Wahono	56 th	Swasta	Panembahan
25.	Suatwadi	63 th	Swasta	Patehan
26.	Mulyono	57 th	Wartawan	Patehan
27.	Broto Yuswadi	64 th	Pensiun	Patehan
28.	Sualun	63 th	Pensiun	Patehan
29.	R. Riyo K.	57 th	Pensiun	Patehan
30.	Sudarmaji	67 th	Pensiun	Patehan
31.	Bari	61 th	Pensiun	Patehan
32.	Siti Kisbandi	53 th	PNS	Kadipaten

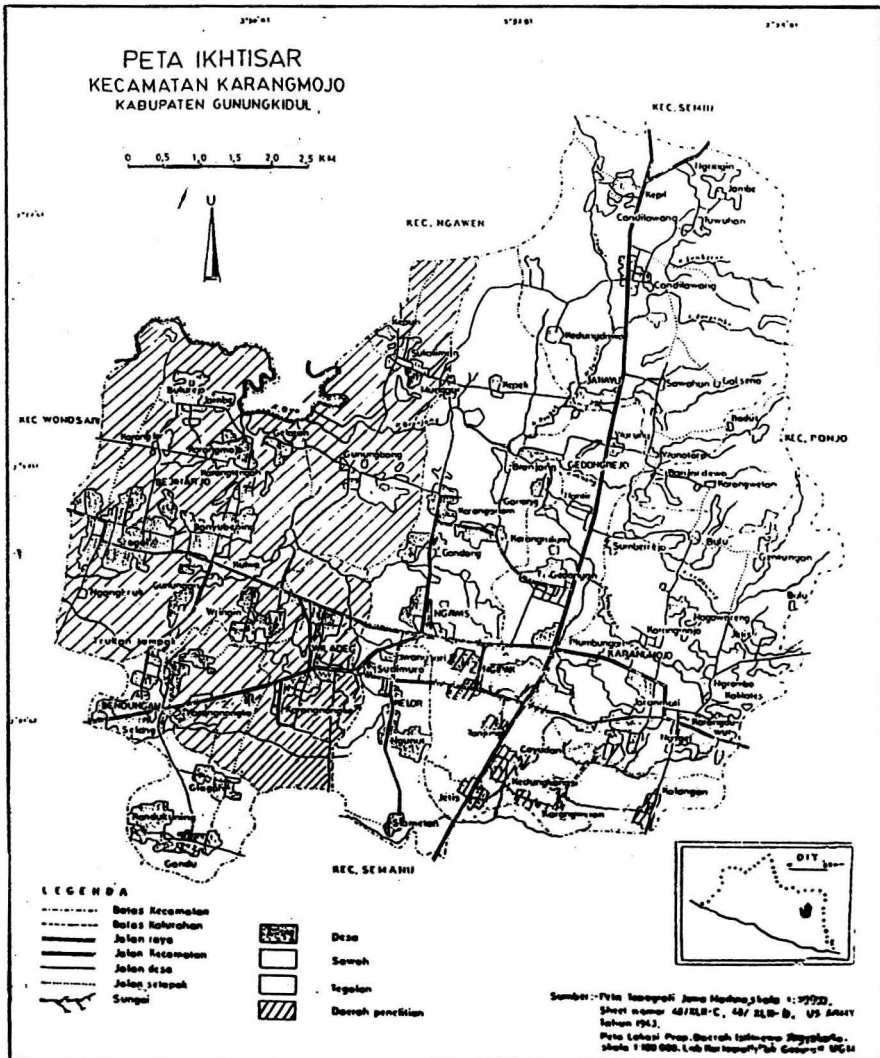
No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
33.	Suyanto	53 th	PNS	Kadipaten
34.	KPH. Danuhadiningrat	80 th	Pensiun	Patehan
35.	R. Sutanto G.	67 th	Pensiun	Patehan
36.	Drs. Wariyono	39 th	PNS	Panembahan
37.	Subalidinata	58 th	PNS	Patehan
38.	Drs. Tamdaru	49 th	Staf Puro PA	Puro PA
39.	Moelyono	56 th	Wartawan KR	Panembahan
40.	Drs. Supajan	52 th	PNS	Panembahan

## DAFTAR ISTILAH

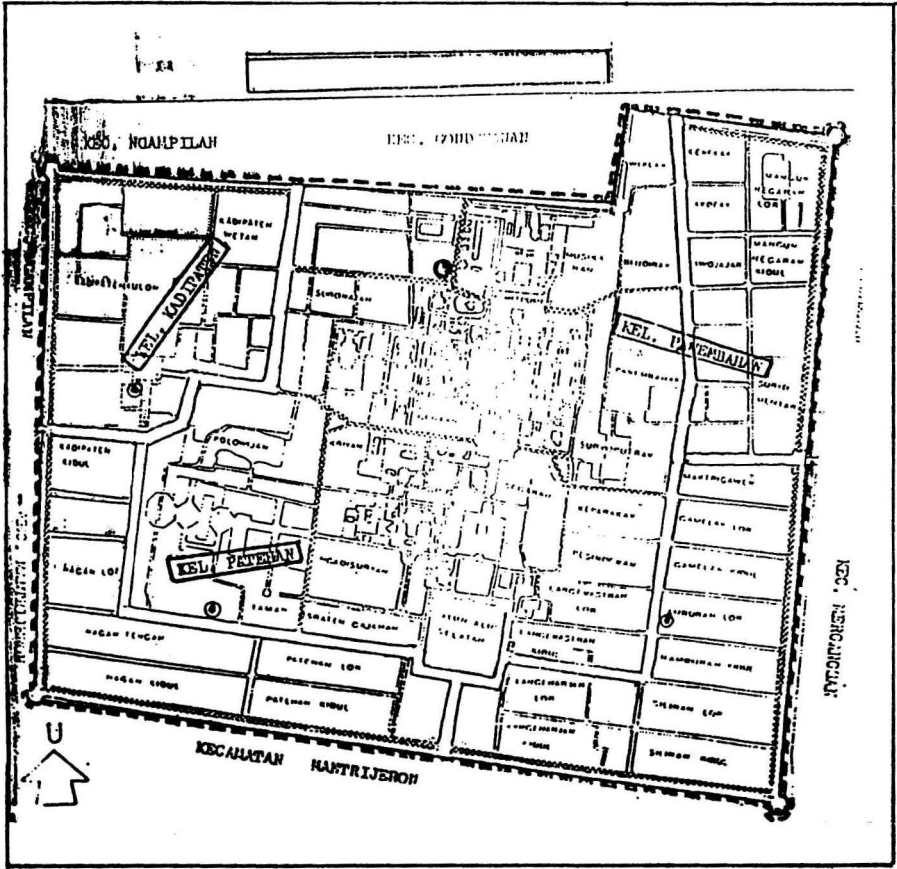
1. Ngalkoni : tirakat
2. Sepi ing pamrih : melakukan sesuatu tanpa mengharap imbalan
3. Rame ing gawe : sebagai pelindung
4. Petungan : hitungan
5. Nepsu : hari kelahiran saat itu
6. Pasaran : pekan dalam Jawa
7. Ringkel : saudara kandung
8. Werdi : keinginan
9. Neloni : upacara selamatan 3 bulan dalam kandungan
10. Mitoni : upacara selamatan 7 bulan dalam kandungan
11. Dukun bayi : orang yang membantu kelahiran
12. Sepasaran : kelahiran bayi berumur 5 hari
13. Selapanan : tiga puluh hari = 35 hari
14. Omong-omong : Bicara
15. Lamaran : nglamar
16. Pasok tukon : peningset
17. Saringat : tidak sependapat
18. Kirab : arak-arakan
19. Gunungan : gunung
20. Dalang : dalang
21. Gamelan : gamelan/gongso
22. Penabuh : wiyogo
23. Sengkelan memet : tanggalan
24. Catur Naga Rasa Tunggal: menunjuk angka 1684
25. Pujining Brahmono  
ngombahke pajungutan : menunjuk angka 1687
26. Lajering kembang sinep  
peksi : menunjuk angka 1687
27. Bibit : keturunan
28. Bobot : perilaku
29. Bebet : watak
30. Loro : sakit
31. Wirang : malu
32. Gedong : rumah dari tembok

- 33. Punokawan : malu
- 34. Ambrok : roboh
- 35. Tepo saliro : tenggang rasa
- 36. Ngalah duwur wekasane: mau mengalah dapat pahala
- 37. Tulung tinulung : tolong menolong
- 38. Pranoto mongso : hitungan angka Jawa

# PETA IKHTISAR KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL



**KECAMATAN KRATON**  
**SKALA : 1 : 12.500**



**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT ... PERPUSTAKAALA  
DIREKTORAT ... PERPUSTAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Dicetak oleh :  
**CV. FISCA SARI**  
Telp. 561750 Yogyakarta

PERPUS

30

Perpustakaan  
Jendera

30